

**KOHESI SOSIAL DALAM BINGKAI
MULTIAGAMA PADA MASYARAKAT
PEDESAAN MELALUI IBADAH
PENYEMBELIHAN HEWAN
(STUDI KASUS DI DESA KUTOROJO
KECAMATAN KAJEN KABUPATEN
PEKALONGAN)**

TESIS

Diajukan untuk Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Magister Sosial
Dalam Program Studi Magister Komunikasi Dan Penyiaran Islam



Oleh:
MUHAMMAD BAHARUDDIN IQBAL
NIM: 23010680019

**PROGRAM STUDI MAGISTER
KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
PASCASARJANA UIN WALISONGO SEMARANG
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Baharuddin Iqbal
NIM : 23010680019
Judul Penelitian : Kohesi Sosial Dalam Bingkai Multiagama Pada Masyarakat Pedesaan Melalui Ibadah Penyembelihan Hewan (Studi Kasus Di Desa Kutorajo Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan)
Program Studi : Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul :

KOHESI SOSIAL DALAM BINGKAI MULTIAGAMA PADA MASYARAKAT PEDESAAN MELALUI IBADAH PENYEMBELIHAN HEWAN (STUDI KASUS DI DESA KUTOAROJO KECAMATAN KAJEN KABUPATEN PEKALONGAN)

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sembernya.

Semarang, 15 Juni 2025

Pembuat Pernyataan,


Muhammad Baharuddin Iqbal
NIM:23010680019

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Semarang, 17 Juni 2025

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh :

Nama : Muhammad Baharuddin Iqbal

NIM : 23010680019

Program Studi : Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul Penelitian : Kohesi Sosial Dalam Bingkai Multiagama Pada Masyarakat Pedesaan Melalui Ibadah Penyembelihan Hewan (Studi Kasus Di Desa Kutorajo Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan)

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang ujian tesis.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Pembimbing I


Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.Si.
NIP. 198203072007102001

Pembimbing II


Dr. Hatta Abdul Malik, Sos.I, M.Si
NIP. 198003112007101001

PENGESAHAN TESIS



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA**

Jl. Walisongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia. Telp - Fax : +62 24 7614454.
Email : pascasarjana@walisongo.ac.id Website : <http://pascasarjana.walisongo.ac.id>

PENGESAHAN TESIS

Proposal tesis yang ditulis oleh:

Nama lengkap : Muhammad Baharuddin Iqbal

NIM : 23010680019

Judul Penelitian : Kohesi Sosial Dalam Bingkai Multiagama Pada Masyarakat
Pedesaan Melalui Ibadah Penyembelihan Hewan (Studi Kasus Di
Desa Kutorajo Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan)

Telah melakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 30 Juni 2025 untuk
persyaratan meraih gelar magister dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam.
Disahkan oleh:

No	Nama lengkap dan jabatan	Tanggal	Tanda-Tangan
1.	Dr. Saerozi, S.Ag, M.Pd. (Ketua/Penguji)	7/7 2025	
2.	Ibnu Fikri, M.Si, Ph.D. (sekretaris/Penguji)	3/7/ 2025	
3.	Dr. Kasmuri, M.Ag. (Pembimbing/Penguji)	7/7 - 2025	
4.	Dr.Sulistio, S.Ag, M.Si. (Penguji)	3/7-2025	

ABSTRAK

Judul : Kohesi Sosial Dalam Bingkai Mutiagama Pada Masyarakat Pedesaan Melalui Ibadah Penyembelihan Hewan (Studi Kasus Di Desa Kutorajo Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan)

Penulis : Muhammad Baharuddin Iqbal

NIM : 213010680019

Kohesi sosial dalam kaitanya multiagama sangatlah perlu untuk dikaji lebih lanjut lagi. Ini dilakukan karena permasalahan yang membahas mengenai kerukunan dan rekatnya hubungan antara umat beragama utamanya di dalam kehidupan masyarakat pedesaan merupakan sesuatu yang menarik dalam hal akademik. Maraknya kasus gesekan antar umat beragama umumnya sering timbul ataupun terjadi dalam lingkup masyarakat di desa, saat ini kita menyaksikan bahwa masyarakat kota jarang terjadi gesekan yang berkaitan dengan peihial keagamaan dan keyakinan masyarakatnya. Hal inilah yang akan peneliti lakukan dalam sebuah tulisan tesis yang membahas mengenai kohesi sosial dan multi agama pada masyarakat pedesaan melalui ibadah penyembelihan hewan. Yang terjadi pada masyarakat Desa Kutorajo Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dimana dalam sumber datanya terdiri dari data primer dan data sekunder. Kemudian data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi lapangan secara partisipatif, wawancara secara mendalam, dan juga dokumentasi lapnagan. Dalam proses penelitian dan penulisan, peneliti melakukan wawancara dengan mendalam terhadap kepala desa, tokoh agama Islam, Hindu, dan Kepribaden, sesepuh desa, warga desa Kutorajo. Selanjutnya data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan prosedur analisis data pada pendekatan penelitian studi kasus.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya kohesi sosial dalam bingkai multiagama pada masyarakat pedesaan melalui ibadah penyembelihan hewan terjadi melalui tiga tahap dialektis yakni internalisasi, objektivasi, dan eksternalisasi. Pada tahap internalisasi, nilai-nilai Ibadah penyembelihan hewan disosialisasikan melalui sosialisasi primer dan sekunder oleh tokoh agama, dan sesepuh desa. Pada tahap objektivasi, ibadah penyembelihan hewan telah menjadi suatu kebaikan yang harus dilestarikan oleh warga masyarakat di Desa Kutorajo. Terakhir, pada tahap eksternalisasi masyarakat Desa Kutorajo selalu mewujudkan secara nyata pengetahuan mereka mengenai ibadah penyembelihan hewan sebagai sebuah pelaksanaan tradisi agama dan sosial masyarakat yang sangat baik untuk terus lestari.

Kata Kunci: Kohesi Sosial, Multiagama, Masyarakat Pedesaan, Ibadah Penyembelihan Hewan.

ABSTRACT

Title : Social Cohesion Within a Multi-Religious Framework in Rural Communities Through the Ritual of Animal Sacrifice (A Case Study in Kutorajo Village, Kajen Sub-district, Pekalongan Regency)

Author : Muhammad Baharuddin Iqbal

Student ID : 23010680019

Social cohesion in the context of multi-religious communities is a topic that deserves further in-depth study. This is because issues concerning harmony and the strength of relationships among religious groups especially within rural communities are academically intriguing. Friction between religious groups more commonly arises in village settings, whereas in urban areas, such tensions related to religious beliefs and practices are increasingly rare. This phenomenon forms the basis of this thesis, which examines social cohesion and multi-religious dynamics in rural society through the ritual practice of animal sacrifice, specifically within the community of Kutorajo Village, Kajen Sub-district, Pekalongan Regency.

This research employs a qualitative method with a case study approach. The data were obtained from both primary and secondary sources through participatory field observation, in-depth interviews, and field documentation. The researcher conducted comprehensive interviews with the village head, Islamic, Hindu, and Kejawen religious leaders, village elders, and residents of Kutorajo Village. The collected data were then analyzed using procedures aligned with the case study research approach.

The results of this study show that social cohesion within a multi-religious framework in a rural community, facilitated through the ritual of animal sacrifice, occurs in three stages of analysis. First, the implementation of social cohesion, where the values of the ritual

are transmitted through primary and secondary socialization by religious figures and village elders. Second, the challenges and impacts of the ritual, in which the practice has become a communal virtue that the residents of Kutorajo strive to preserve. Third, the effectiveness of the ritual, where the community consistently enacts their understanding of animal sacrifice as a religious and social tradition, demonstrating a commitment to maintaining cultural harmony and interfaith unity.

Keywords: Social Cohesion, Multi-Religious, Rural Communities, Animal Sacrifice Ritual.

خلاصة

الموضوع : الترابط الاجتماعي في أطر متعددة الأديان في المجتمعات الريفية من خلال عبادة ذبح الحيوانات (دراسة حالة في قرية كوتوروجو، كاجين، بكالونجان)

الكاتب : محمد بحر الدين إقبال

رقم الطالب : ٢٣٠١٠٦٨٠٠١

يحتاج الترابط الاجتماعي في الحياة بين الأديان إلى دراسة أكثر عمقاً. وهذا أمر مهم لأن موضوع الانسجام والعلاقات المتينة بين المؤمنين الدينيين، لا سيما في المجتمعات الريفية، هو موضوع مثير للاهتمام للبحث الأكاديمي. عادة ما تحدث العديد من حالات الصراع بين الأديان في البيئات الريفية. أما في المجتمعات الحضرية، فنادرًا ما نجد الاحتكاك المرتبط بالدين والمعتقد في المجتمعات الحضرية. لذلك، يهتم الباحث بكتابة بحث حول كيفية الترابط الاجتماعي في أطر متعددة الأديان في المجتمعات الريفية من خلال عبادة ذبح الحيوانات. أجري هذا البحث في قرية كوتوروجو، كاجين، بكالونجان.

يستخدم هذا البحث طريقة نوعية مع منهج دراسة الحالة. وجاءت البيانات المستخدمة من نوعين، هما البيانات الأولية والبيانات الثانوية. وجمعت البيانات من خلال الملاحظة المباشرة في الميدان والمقابلات المتعمقة والتوثيق. وخلال عملية البحث، أجرى الباحث مقابلات متعمقة مع عدة أطراف، مثل رئيس القرية، والزعماء الدينيين المسلمين والهندوس، وشيوخ القرية، وسكان قرية كوتوروجو. بعد ذلك، حلل الباحث البيانات التي حصل عليها باستخدام خطوات مناسبة لبحث دراسة الحالة.

تُظهر نتائج هذا البحث أن الترابط الاجتماعي في المجتمعات الريفية التي تتألف من ديانات مختلفة يمكن أن ينشأ من خلال أنشطة عبادة ذبح الحيوانات. وتجري هذه العملية على ثلاث مراحل. أولاً،

مرحلة الاستيعاب، حيث يعلم الزعماء الدينيون وشيوخ القرية قيم ذبح الحيوانات للمجتمع، سواء كانوا أطفالاً أو بالغين. ثانياً، مرحلة التثبيت، حيث يعتبر هذا النشاط تقليداً جيداً يجب أن يحافظ عليه سكان قرية كوتوروجو. ثالثاً، مرحلة التظهير الخارجي، حيث يقوم سكان قرية كوتوروجو بذبح الحيوانات ويحافظون عليه كجزء من تقليد ديني واجتماعي له قيم إيجابية.

الكلمات المفتاحية : الترابط الاجتماعي، تعدد الأديان، المجتمع الريفي، عبادة ذبح الحيوانات.

TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab latin dalam penulisan tesis ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	t}
ب	b	ظ	z}
ت	t	ع	'
ث	s\	غ	G
ج	j	ف	F
ح	h}	ق	Q
خ	kh	ك	K
د	d	ل	L
ذ	z\	م	M
ر	r	ن	N
ز	z	و	W
س	s	ه	H
ش	sy	ء	'
ص	s}	ي	Y
ض	d}		

Bacaan Madd:	Bacaan Diftong:
a> = a panjang	au = أُوْ
i> = i panjang	ai = أَيْ
u> = u panjang	iy = اِيْ

MOTTO

“Andai kekurangan diri dijadikan alasan untuk tidak berdakwah,
niscaya tiada dakwah yang akan berjalan di muka bumi ini”
(Imam Syafi’i)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Tuhan semesta alam Allah SWT, sholawat salam selalu tercurahkan kepada kekasih kita Nabi Muhammad SAW, dengan berakhirnya penulisan tesis ini, saya persembahkan untuk kedua jimat dunia terkasih orangtua Abah Nuridin dan Ibu Emmy Hafizah yang selalu memberikan do'a dan dukungannya selama ini terhadap diri penulis sebagai anaknya.

Ibu, dan Abah tercinta terima kasih atas segala kasih sayang dan perjuangan yang telah dicurahkan. Semoga Tuhan Yang maha Pengasih lagi Maha Penyayang Allah SWT membalas kebaikan kalian berdua baik di dunia maupun kelak nantinya di alam abadi akhirat-Nya.

Aamiin.....1.000x

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji syukur kehadiran Allah SWT Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul *“Kohesi Sosial Dalam Bingkai Multiagama Pada Masyarakat Pedesaan Melalui Ibadah Penyembelihan Hewan (Studi Kasus Di Desa Kutorajo Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan)”* dengan baik dan penuh kelancaran. Tak lupa pula sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada manusia paling mulia di muka bumi Nabi Muhammad SAW. Semoga kita dapat diakui sebagai umatnya dan mendapat syafaatnya amiin.

Penulis amatlah menyadari bahwa tesis ini jauh dari kata dan makna yang sempurna. Namun berkat kegigihan, keyakinan, kerja keras, semangat, motivasi, bimbingan, dukungan dan yang paling terpenting ialah doa terbaik dari berbagai pihak yang menjadikan proses penulisan tesis ini dapat selesai dengan baik. Maka dengan itu, secara khusus dari lubuk hati penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag.
3. Ketua Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Bapak Dr. Saerozi, S.Ag., M.Pd.
4. Sekretaris Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, sekaligus Bapak Dr. Hatta Abdul Malik, S.Sos.I., M.SI.
5. Abah Prof. Dr.KH.Imam Taufiq, M.Ag. beserta Umi Nyai Prof. Dr.Hj.Arikhah, M.Ag. Selaku pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang. Yang senantiasa memberikan dorongan semangat, nasehat, do'a, dan pengalamannya kepada penulis.

6. Pembimbing Tesis Ibu Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.SI. dan Bapak Dr. Hatta Abdul Malik, S.Sos.I., M.SI. yang telah memberikan bimbingan serta arahan serta nasehatnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan penuh motivasi dalam proses pengerjaannya.
7. Seluruh Dosen Tendik dan Staf Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan segala ilmu dan mengajarkannya kepada penulis selama proses menempuh pendidikan perkuliahan.
8. Kepala Desa Kutorajo, perangkat desa, dan seluruh jajaran yang telah bersedia menjadi informan telah membantu penulis selama proses penelitian.
9. Kepada tokoh agama di Desa Kutorajo baik Islam, Hindu, dan agama Kepribaden yang telah menjadi informan dalam proses penelitian dan mencari informasi di lapangan.
10. Kedua orang tua tercinta yaitu Ibu Hj. Emmy Hafizah, S.Pd. dan Abah H.Nuridin yang telah memberikan banyak do'a, dukungan moril dan materil, cinta, kasih sayang, dan telah banyak sekali berjuang selama ini. Semoga Allah SWT menggantinya kepada Ibu dan Abah dengan keselamatan, kesehatan, kebahagiaan, dan keberkahan.
11. Kepada saudara tercinta yakni Kakak tercinta Maya Norma Harizah, S.Pd. beserta suami yang telah menjadi salah satu penyemangat dalam menyelesaikan kepenulisan tesis ini.
12. Kedua keponakan tercinta Muhammad Zidanul Qowim dan Adek Qowim Al Haitami yang telah menjadi salah satu penyemangat dalam diri penulis guna menyelesaikan tesis.
13. Keluarga Bapak H.Subehan dan Ibu Hj.Siti Chalimah selaku orangtua penulis di Demak yang telah memberikan do'a dan dorongan semangat kepada penulis, dalam menyelesaikan tesis.
14. Itsna Nabilatuz Zahra selaku teman perempuan terspesial yang telah memberi semangat dalam diri penulis, dan mendukung penulis selama penyusunan dan pengerjaan tesis.

15. Sahabat penulis Gus Fatah dan teman-teman seperjuangan yang lainnya baik di Pondok dan di Pekalongan yang telah memberi semangat dan membantu penulis dalam penyusunan tesis.
16. Teman-teman Prodi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam yaitu: Pak Kyai Budi Harjono, Mba Widya, Mas Sifa, Mas Nasrul, Mas Naufal, Habibi, Aldhania, Anggita, Reghifa, Zella, Mila, Ninda, dan Dina, dan Mba Dilla.

Demikian penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah banyak membantu penulis baik secara langsung maupun tidak. Semoga segala kebaikan yang telah disampaikan dan diberikan dapat menjadi keberkahan dan mendapatkan balasan pahala yang lipat oleh Allah SWT. Terakhir kali, penulis berharap tesis ini nantinya dapat selalu bermanfaat bagi siapa saja yang membaca dan mempelajarinya untuk kemajuan ilmu, agama, nusa dan bangsa kedepannya Amiin Ya Robbal ‘Alamin.

Semarang, 17 Juni 2025



Muhammad Baharuddin Iqbal

NIM: 23010680019

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN TESIS	iv
ABSTRAK.....	v
TRANSLITERASI.....	xi
MOTTO	xii
PERSEMBAHAN	xiii
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR TABEL	xx

BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	13
E. Tinjauan Pustaka.....	15
F. Metode Penelitian	20
G. Sistematika Pembahasan	38

BAB II KOHESI SOSIAL DALAM BINGKAI MULTIAGAMA PADA MASYARAKAT PEDESAAN MELALUI IBADAH PENYEMBELIHAN HEWAN	40
A. Pengertian Pendidikan Humanis.....	40
1. Definisi Kohesi Sosial.....	40
2. Prinsip-Prinsip Kohesi Sosial	42
3. Teori Kohesi Sosial Emile Durkhem	44
B. Multiagama	51

1. Definisi Multiagama	51
C. Masyarakat Pedesaan.....	55
1. Definisi Masyarakat Pedesaan.....	55
2. Karakteristik Masyarakat Pedesaan	58
3. Perubahan Sosial di Masyarakat Pedesaan.....	61
4. Peran Agama dalam Masyarakat Pedesaan	62
D. Ibadah Penyembelihan Hewan	70
E. Kohesi Sosial Dalam Bingkai Multiagama Pada Masyarakat Pedesaan Melalui Ibadah Penyembelihan Hewan (Studi Kasus Di Desa Kutorajo Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan	78

BAB III IBADAH PENYEMBELIHAN HEWAN SEBAGAI KOHESI SOSIAL DALAM BINGKAI MULTIAGAMA PADA MASYARAKAT PEDESAAN DI DESA KUTOROJO KABUPATEN PEKALONGAN	86
A. Gambaran Umum Desa Kutorajo	86
1. Sosialisasi Nilai-Nilai Ibadah Penyembelihan Hewan Kohesi Sosial.....	99
2. Persepsi Masyarakat Dan Tokoh Desa Kutorajo	103

BAB IV ANALISIS KOHESI SOSIAL DALAM BINGKAI MULTIAGAMA PADA MASYARAKAT PEDESAAN MELALUI IBADAH PENYEMBELIHAN HEWAN (STUDI KASUS DI DESA KUTOROJO KECAMATAN KAJEN KABUPATEN PEKALONGAN)	126
A. Analisis Implementasi Kohesi Sosial Multiagama Pada Masyarakat Pedesaan	129

1. Solidaritas Mekanik	129
2. Solidaritas Mekanik	131
3. Solidaritas Organik	133
B. Analisis Tantangan dan Dampak Ibadah Penyembelihan Hewan.....	138
1. Tantangan Pelaksanaan Ibadah Penyembelihan Hewan.....	138
C. Analisis Efektivitas Pelaksanaan Ibadah Penyembelihan Hewan Sebagai Kohesi Sosial	143
2. Peningkatan Jumlah Masyarakat Yang Melaksanakan Ibadah Penyembelihan Hewan	145
BAB V PENUTUP	151
A. Kesimpulan	151
B. Saran	153
C. Keterbatasan Penelitian.....	155
 DAFTAR PUSTAKA	
Lampiran 1 : Panduan Wawancara	
Lampiran 2: Dokumentasi Penelitian	
Lampiran 3: Surat Ijin Riset	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

- Tabel 1.1 Data Informan Penelitian, 32.
- Tabel 2.1 Skema Kohesi Sosial Dalam Bingkai Multiagama Pada Masyarakat Pedesaan Melalui Ibadah Penyembelihan Hewan, 85.
- Tabel 3.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia, 92.
- Tabel 3.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian, 95.
- Tabel 3.3 Persepsi Tokoh Agama Desa Kutorajo Tentang Kohesi Sosial dalam Bingkai Multiagama, 109.
- Tabel 3.4 Persepsi Sesebuah Desa Kutorajo Mengenai Keberadaan Agama Di Desa Kutorajo, 116.
- Tabel 3.5 Persepsi Perangkat Desa Kutorajo Mengenai Kohesi Sosial Melalui Ibadah Penyembelihan Hewan, 119.
- Tabel 3.6 Persepsi Warga Desa Kutorajo Mengenai Kohesi Sosial Melalui Ibadah Penyembelihan Hewan, 122.
- Tabel 4.1 Perubahan Nilai-Nilai, 139.
- Tabel 4.2 Perubahan Prioritas Pembagian Daging, 143.
- Tabel 4.3 Peningkatan Jumlah Masyarakat Desa Kutorajo Yang Melaksanakan Ibadah Penyembelihan Hewan, 146.
- Tabel 4.4 Kohesi Sosial Dalam Bingkai Multiagama Pada Masyarakat Pedesaan Melalui Ibadah Penyembelihan Hewan (Studi Kasus Di Desa Kutorajo Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan), 147.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia sebagai negara dengan keberagamannya yang sangat beragam, diantaranya pada aspek agama, suku, dan budayanya. Dalam menghadapi tantangan zaman yang berguna menciptakan keharmonis masyarakat sosial. Salah satu konsep yang diharapkan mampu menjadi instrumen dalam menjaga harmoni dan kerukunan antarumat beragama adalah prinsip kohesi sosial, serta nilai-nilai multiagama yang mengajarkan kepada para penganut agama yang ada di Indonesia agar bisa memberikan sikap yang mengedepankan aspek toleransi, kedamaian, dan penghindaran dari sikap ekstremisme yang dapat menimbulkan konflik antar individu maupun kelompok.¹ Berdasarkan data baru yang dirilis dari Badan Pusat Statistik Indonesia di tahun 2024², jumlah penganut agama di Indonesia adalah sebagai berikut: agama Islam, sebanyak 87,1%, agama Kristen sebanyak 10%, agama Hindu sebanyak 1,7%, agama Buddha sebanyak 0,7%, agama Konghucu sebanyak 0,05%, agama aliran kepercayaan dan lainnya sebanyak 0,45%. Data ini menunjukkan bahwasannya mayoritas penduduk Indonesia menganut

¹ Jafar, H., & Amri, M. (2020). *Moderasi Beragama: Konsep dan Implementasinya di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.

² <https://sensus.bps.go.id> (Diakses Tanggal 16 Februari 2025 Pukul 13:35)

agama Islam, sementara agama-agama yang lain juga memiliki penganut yang cukup signifikan. Informasi ini penting untuk memahami keragaman dan dinamika sosial masyarakat di dalam kehidupan masyarakat negara Indonesia.

Indonesia juga merupakan sebuah negara yang beranekaragam isinya, mulai dari suku, bahasa, ras, dan budaya. Dalam semboyan bahasa Indonesia “*Bhineka Tunggal Ika Tetep Satu Jua*” sudah dijelaskan walaupun berbeda ras, suku, budaya, dan bahasa tetap menjadi satu. Dengan semboyan itu masyarakat yang sudah terkenal ramah dan santun akan menjadi sebuah ciri istimewa dari bangsa Indonesia, sehingga Indonesia nantinya menjadi negara yang damai. Keberagaman merupakan identitas bangsa Indonesia. Dengan kata lain, keberagaman ialah sebuah keniscayaan bagi seluruh bangsa Indonesia.³ kerukunan tersebut dapat menyentuh sampai dengan persoalan mendasar yang dihadapi oleh setiap umat beragama, seperti halnya membangun struktur dan tata nilai kehidupan yang lebih beradab serta humanis.⁴ Hal ini sangat membantu dalam kaitannya keberlangsungan hidup masyarakat dalam wadah kedamaian serta kerukunan yang sangat besar yang telah biasa terjalin dengan baik.

³ Jannah, S. R. (2012). *Kegalauan Identitas: Dilema Hubungan Muslimin dan Hindu di Bali*. Ulumuna, 16(2), halaman 443-464.

⁴ Nurdin H Anasri. (2018). *Membingkai dan Merajut Kerukunan Dalam Keragaman Agama Di Indonesia*. Dikutip dari (<http://ria.uikenmenag.go.id/artikel/42846/membingkai-dan-merajut-kerukunan-dalam-keagamaanagama-di-indonesia>) diakses 20 September 2019.

Harmoni dan kerukunan antarumat beragama hanya dapat terwujud apabila setiap elemen masyarakat mulai memahami pentingnya nilai-nilai kebersamaan dalam konteks kemanusiaan, yang diwujudkan melalui tindakan nyata dalam kehidupan sosial berdasarkan prinsip *Sunnatullah* yakni hukum alam yang mencerminkan keberagaman dan nilai-nilai multikultural dalam implementasinya.⁵ Budaya dan agama memang dua aspek yang perlu diperhatikan keduanya terutama dalam agama Islam sendiri, karena gambarannya betapa kebudayaan manusia itu sebagai pelaku dalam memahami Al-Qur'an sebagai posisi penting, sedangkan tafsir Al-Qur'an menjadi produk manusia yang sarat akan nilai historis dari konteks sosial kemanusiaan dan kemasyarakatan.⁶ Dengan demikian cara untuk mengimplementasikan antara agama dan kemanusiaan itu, salah satunya yakni dengan penerapan kohesi sosial dalam masyarakat pedesaan di Indonesia, yang cenderung lebih homogen dalam hal agama dan adat istiadat, maka dari itu membutuhkan pendekatan yang tepat agar nilai kebersamaan dan kerukunan yang terbingkai dalam multiagama dapat diterima dan diterapkan oleh seluruh lapisan masyarakat, salah satunya yang dipelopori oleh organisasi masyarakat keagamaan NU.

⁵ Syam Nur, *Tantangan Multikulturalisme Indonesia*, penerbit Kanisius, kota Yogyakarta. Halaman 202.

⁶ Syam Nur, *Tantangan Multikulturalisme Indonesia*, penerbit Kanisius, kota Yogyakarta. Hal 204.

Kohesi sosial merupakan biasanya memang berhubungan dengan keberagaman yang itu memang indah, dengan demikian, kohesi sosial dan multiagama dapat menjadi sebuah pencapaian yang sangat baik. Kohesi sosial merupakan suatu hasil dari hubungan individu dan lembaga tertentu. Konsep kohesi sosial yang asli berasal dari tesis Emile Durkheim. Menurutnya kemampuan suatu kelompok untuk menyatu, terdapat solidaritas mekanik yang diindikasikan dengan adanya aktor yang kuat dalam ranah masyarakat, selain itu terdapat pula solidaritas organik yang diindikasikan dengan saling bergantungnya antar individu maka akan terbentuk suatu kohesi sosial dengan sendirinya.⁷ Maka sebab itu, sudah saatnya memerlukan sebuah pendekatan yang tepat dalam rangka penyelenggaraan program kurban multikulturalis agar dapat diterima oleh masyarakat secara luas oleh semua umat beragama yang ada dalam wilayah tersebut, Agar semua elemen bisa ikut serta dalam pelaksanaannya. Pelaksanaan ibadah sunnah kurban pada umumnya lebih dikenal sebagai ibadah yang hanya dilakukan oleh umat Islam. Namun, dalam pendekatan multikulturalis, program kurban dapat menjadi sarana untuk membangun rasa kebersamaan dan toleransi

⁷ Fadhilah, Ika Kusumawati. 2017. *“Kohesi Sosial Dalam Kehidupan Masyarakat Kampung Berseri Astra Surabaya Dalam Perspektif Relasi Intersubjektif Martin Buber”*, Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

antar umat beragama. Dalam bingkai masyarakat multiagama yang terjalin selama puluhan tahun dengan baik.⁸

Dilihat dalam aspek lain, ibadah penyembelihan hewan menjadi salah satu strategi dakwah kultural ditengah masyarakat yang multiagama atau melalui dakwah yang mengikat adat dan kebudayaan, sebagaimana adat yang ada di suku Toraja Sulawesi Selatan ada adat yang berkaitan dengan proses menyembelih hewan pula, tetapi berupa babi, dan kerbau, dan umat Islam juga diundang dalam ritualnya, tetapi dibedakan secara tempat dan makanannya.. Di mana interaksi sosial antar kelompok agama cukup erat, program ini berpotensi besar dalam rangka menanamkan nilai-nilai inklusivitas dan meningkatkan nilai gotong royong yang sejalan dengan prinsip yang diajarkan pada konsep moderasi beragama.⁹ Menurut penelitian yang dilakukan oleh Setiawan tahun 2022,¹⁰ program-program yang berbasis pada konsep keagamaan yang beragam lebih efektif jika diterapkan melalui kegiatan sosial yang memiliki nilai ibadah serta manfaat langsung bagi para warga masyarakat. Salah satu kegiatan yang dapat dilaksanakan secara optimal ialah kohesi atau perekat sosial dalam multiagama pada masyarakat pedesaan, yang memungkinkan partisipasi antar warga lintas agama dalam berbagai

⁸ Hosen, N. (2019). *Relasi Agama dan Budaya dalam Praktik Keberagamaan*. Yogyakarta: UII Press.

⁹ Ali, M. (2021). *Moderasi Beragama dalam Masyarakat Multikultural*. Jakarta: Pustaka Islamika.

¹⁰ Setiawan, B. (2022). *Efektivitas Program Sosial Berbasis Moderasi Beragama*. Surabaya: Airlangga Press.

aspek kegiatan, mulai dari penyembelihan hewan hingga distribusi daging hewan kepada masyarakat luas tanpa adanya diskriminasi. Dalam konteks masyarakat pedesaan, di mana konsumsi terhadap daging sering kali terbatas, langkah ini merupakan bukti nyata bahwa tidak hanya memiliki dampak sosial, tetapi kurban juga bernilai ekonomi dan kebahagiaan yang diperoleh para masyarakat pedesaan.

Masyarakat pedesaan yang umumnya memiliki pola pikir yang lebih tradisional, dibandingkan dengan masyarakat perkotaan sering kali kurang terbuka akan adanya sebuah perubahan baik yang sudah terjadi maupun belum, terutama yang berkaitan dengan keberagaman agama dan budaya yang ada.¹¹ Sebagai masyarakat yang hidup di desa, Secara umum, masyarakat desa menetap di wilayah perkampungan yang memiliki lahan pertanian sebagai sumber utama mata pencaharian mereka. Walaupun dalam realitas sosial mereka kerap mengalami marginalisasi secara politik dan ekonomi serta tertinggal dibandingkan dengan masyarakat perkotaan, komunitas desa tetap menyimpan kekayaan budaya yang bernilai tinggi. Kekayaan ini berupa berbagai bentuk kearifan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun dan terus dilestarikan sejak masa leluhur.¹² Dengan demikian karakteristik masyarakat pedesaan menunjukkan bahwa ikatan interaksi sosial itu masih sangat kental,

¹¹ Kementerian Agama RI. (2021). *Pedoman Implementasi Moderasi Beragama dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.

¹² J. A Noertjahyo, *Dari ladang sampai kabinet: menggugat nasib petani* (Jakarta: Penerbit Kompas 2005), h.19.

berbeda dengan masyarakat perkotaan, sehingga dengan adanya penerapan serta bentuk kohesi sosial dalam bingkai multiagama dalam masyarakat pedesaan melalui ibadah penyembelihan hewan, harapannya bisa memperkuat dapat berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman dan penghormatan antar kelompok keagamaan yang ada dalam masyarakat Indonesia.¹³

Penerapan seperti yang ada dalam penjelasan di atas, pada dasarnya juga dapat ditemukan dalam ranah masyarakat pedesaan. Sebagai contoh, dalam beberapa komunitas di Indonesia, umat Muslim mengundang masyarakat non-Muslim untuk turut serta dalam proses pembagian kurban, sehingga terjadi interaksi yang memperkuat rasa saling menghargai serta menghilangkan prasangka negatif antar kelompok agama tersebut, mereka disatukan dengan keberagaman yang ada.¹⁴ Di sisi lain tantangan perubahan sosial yang ada dalam masyarakat pedesaan sangat dipengaruhi oleh perkembangan pengetahuan, teknologi dan digitalisasi yang ada dalam ranah kehidupan di zaman modern seperti saat ini. Kondisi yang berbeda tersebut, memunculkan banyak tantangan karena proses perubahan sosial yang terjadi secara merata, imbasnya pada masyarakat pedesaan ialah mereka dituntut untuk menjadi pribadi ataupun kelompok yang lebih modern, lebih terbuka atas hal-hal yang

¹³ Rachman, F. (2020). *Strategi Implementasi Moderasi Beragama di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Bangsa.

¹⁴ Rahmat, A. (2021). *Peran Sosial Keagamaan dalam Masyarakat Pedesaan*. Malang: UMM Press.

cenderung tabu bagi mereka, serta lebih terbuka juga dalam hal keyakinan dan pemeluknya yang ada disekitarnya.

Masyarakat pedesaan saat ini sudah melalui proses perubahan sosial yang panjang, berubahnya itu meliputi struktur maupun tatanan di dalam masyarakat desa itu sendiri, yang diantaranya meliputi pola pikir yang lebih kreatif dan inovatif, sikap, serta kehidupan sosialnya hanya untuk mendapatkan penghidupan yang lebih layak dan bermartabat. Pada tingkat yang lebih besar lagi, terjadi perubahan pada sector kehidupan yang lainnya diantaranya ialah sektor ekonomi, politik, sedangkan ditingkat yang dibawahnya terjadi perubahan pada sektor kelompok, komunitas, dan organisasi, dan ditingkat yang lebih kecil juga terjadi perubahan interaksi, dan perilaku individual atau masyarakatnya sendiri. Masyarakat pedesaan bukan sebuah kelompok yang memiliki kekuatan fisik (*entity*), tetapi seperangkat proses yang saling terkait yang berpola bertingkat ganda.¹⁵ Salah satu metode yang dapat digunakan untuk memperkenalkan dan memperkuat nilai-nilai moderasi beragama di tingkat masyarakat pedesaan adalah melalui program penyembelihan hewan kurban. Program ini tidak hanya memiliki dimensi keagamaan, tetapi juga bisa dijadikan sarana untuk mengajarkan nilai-nilai pluralisme dan kebersamaan antar umat beragama. Dalam konteks masyarakat multiagama, ibadah penyembelihan hewan bisa menjadi simbol kerjasama antar individu yang berbeda latar belakang

¹⁵ Sztompka, (2008). *Trust: A Sociological Theory* Cambridge University Australia Press.

agama dan budaya untuk saling berbagi, menghargai, dan mempererat tali persaudaraan.¹⁶ Implementasi dari program kurban yang melibatkan umat Islam bersama umat non-Muslim di sebuah desa dapat memperkuat pemahaman bahwa setiap agama memiliki cara dan tradisi masing-masing yang dapat saling melengkapi, bukan saling bertentangan. Dalam hal ini, kurban dapat menjadi alat untuk memperkenalkan nilai-nilai moderasi beragama, seperti saling menghargai perbedaan, mengutamakan kebersamaan, dan menjunjung tinggi prinsip keadilan sosial ditengah masyarakat yang multiagama atau homogen.¹⁷

Selain itu, pendekatan program kurban ini juga dapat diadaptasi dalam konteks multikulturalisme yang semakin relevan di Indonesia, di mana masyarakat pedesaan juga harus siap menghadapi dinamika sosial yang lebih kompleks, termasuk interaksi antar kelompok yang berbeda.¹⁸ Dalam rencana penelitian kali ini, peneliti nantinya akan mengeksplorasi bagaimana sebenarnya implementasi nilai moderasi beragama sebenarnya telah lama diterapkan dalam masyarakat pedesaan, salah satunya melalui program penyembelihan hewan kurban yang bersifat multikulturalis. Fokus penelitian ini ialah menganalisis dampak dari program tersebut terhadap hubungan sosial

¹⁶ Wahid, A. (2019). *Pluralisme dan Toleransi dalam Perspektif Agama*. Yogyakarta: LKiS.

¹⁷ Barker, D. (2018). *Kurban sebagai Sarana Solidaritas Sosial dan Moderasi Beragama*. *Journal of Islamic Studies*, 15(2), 45-60.

¹⁸ Pranata, S. & Iqbal, H. (2021). *Multikulturalisme dan Pembangunan Sosial di Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

masyarakat, tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya, serta bagaimana mengupayakan strategi yang ampuh dilakukan untuk meningkatkan efektivitas dan kelancaran pelaksanaan program penyembelihan hewan kurban. Dengan memahami aspek-aspek tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam penguatan moderasi beragama di Indonesia, khususnya dalam konteks masyarakat pedesaan. Pentingnya memahami dan menganalisis dinamika kehidupan serta adat istiadat antar agama melalui konsep moderasi beragama dapat tercermin dalam kehidupan beragama masyarakat pedesaan di daerah Desa Kutorajo Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan Jawa Tengah. Yang ada beberapa agama yang dianut oleh penduduk setempat diantaranya yakni Islam, Hindu, Kristen Jawa, dan Penganut Kepercayaan Kepribaden. Muncul dari adanya sebuah fenomena yang sangat harmoni yang bercampur dengan nilai religius yang mudah untuk ditemui. Dalam banyak kasus, ketika keberagaman agama dan kepercayaan menjadi suatu hal penting yang menyangkut banyak ketegangan di berbagai macam komunitas, seringkali perbedaan latar belakang yang meliputi persoalan agama, suku, ras, dan kepercayaan menimbulkan konflik, tetapi tidak dengan Masjid Baiturrahman desa Kutorajo Kajen Kabupaten Pekalongan. Karena hal itulah penelitian ini harus dilakukan sesegera mungkin, guna menggali informasi yang lebih detail lagi tentunya.¹⁹

¹⁹ Akhmadi, A. (2019). *Moderasi beragama dalam keragaman*

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti berupaya untuk menggali lebih dalam mengenai bagaimana proses penerapan kohesi sosial dalam bingkai multiagama pada masyarakat pedesaan melalui ibadah penyembelihan hewan . Khususnya pada konteks sosial yang tetap menjunjung tinggi semangat toleransi dan kebersamaan dalam aktivitas sehari-hari. Baik yang dilaksanakan oleh Ormas keagamaan Islam terbesar di Indonesia yakni Nahdlatul Ulama maupun warga sekitar di Desa Kutorajo. Ini bisa tercermin dalam acara keagamaan agama Islam yang dimana pelaksanaan ibadah penyembelihan hewan nyatanya bisa menjadi wadah menjalin silaturahmi dan toleransi, karena salah satunya yakni ada nilai kebersamaan dan kerukunan dalam setiap kehidupan bermasyarakat, yang dilakukan di Masjid Baiturrahman Desa Kutorajo, Salah satu daerah yang mencerminkan kasus seperti ini, ialah masyarakat pedesaan di daerah Desa Kutorajo, Kecamatan Kagen Kabupaten Pekalongan Jawa Tengah. Dengan memahami berbagai aspek tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang konstruktif dalam memperkuat nilai-nilai serta prinsip dan implementasi kohesi sosial dan multiagama di Indonesia. Maka dari itu peneliti berencana nantinya akan melakukan riset dengan judul ***“Kohesi Sosial Dalam Bingkai Multiagama Pada Masyarakat Pedesaan Melalui Ibadah Penyembelihan Hewan Di Desa Kutorajo Kecamatan Kagen Kabupaten Pekalongan”***.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Kohesi Sosial Dalam Bingkai Multiagama Pada Masyarakat Pedesaan Melalui Ibadah Penyembelihan Hewan Di Desa Kutorajo Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan?
2. Apa Saja Tantangan dan Dampak Pelaksanaan Kohesi Sosial Dalam Bingkai Multiagama Pada Masyarakat Pedesaan Melalui Ibadah Penyembelihan Hewan Pada Masyarakat Pedesaan Di Desa Kutorajo Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan?
3. Upaya Yang Dilakukan Untuk Efektifitas Pelaksanaan Kohesi Sosial Dalam Bingkai Multiagama Pada Masyarakat Pedesaan Melalui Ibadah Penyembelihan Hewan Di Desa Kutorajo Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis Mengenai Kohesi Sosial Dalam Bingkai Multiagama Pada Masyarakat Pedesaan Melalui Ibadah Penyembelihan Hewan Di Desa Kutorajo Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan.
2. Mengidentifikasi Mengenai Tantangan dan Dampak Pelaksanaan Kohesi Sosial Dalam Bingkai Multiagama Pada Masyarakat Pedesaan Melalui Ibadah Penyembelihan Hewan Pada Masyarakat Pedesaan Di Desa Kutorajo Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan.

3. Membedah Mengenai Upaya Yang Dilakukan Untuk Efektivitas Pelaksanaan Kohesi Sosial Dalam Bingkai Multiagama Pada Masyarakat Pedesaan Melalui Ibadah Penjualan Hewan Di Desa Kutorajo Kecamatan Kajan Kabupaten.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Secara praktis, Penelitian ini dapat memberikan pedoman yang praktis bagi lembaga-lembaga keagamaan, pemerintah desa dan daerah, serta organisasi sosial dalam merancang dan melaksanakan program kurban yang tidak hanya bertujuan memenuhi kewajiban agama, tetapi juga lebih mengedepankan nilai kohesi sosial dan kebersamaan antar umat beragama yang tentu berbeda-beda. Dengan memahami penerapan nilai moderasi beragama melalui kurban, penelitian ini dapat menjadi alat untuk mengurangi potensi konflik sosial yang dapat timbul akibat perbedaan agama dan budaya di masyarakat pedesaan. Selain itu, dapat memberikan wawasan bagi para pemangku kepentingan dalam merancang sebuah kebijakan-kebijakan yang lebih inklusif dan toleran terhadap keberagaman yang ada disekitar kita.

2. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan Hasil dari penelitian ini dilakukan guna untuk menyelesaikan tugas akhir berupa karya tulis ilmiah berupa tesis, serta untuk memperoleh gelar magister sosial pada program studi S2 Komunikasi dan Penyiaran Islam di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, selain itu diharapkan juga penelitian ini mampu memberikan manfaat bagi pengembangan teori integrasi agama utamanya ilmu dakwah dan sosial, khususnya dalam masyarakat ranah pedesaan. Program penyembelihan hewan kurban yang berbasis pada prinsip dan nilai kohesi sosial dan bagaimana proses komunikasi budaya yang terjalin dengan baik pada masyarakat pedesaan, sehingga dapat menjadi model baru yang menggabungkan dimensi agama dan sosial dalam upaya memperkuat kerukunan antar umat beragama, serta menciptakan solidaritas sosial masyarakat yang lebih tinggi lagi utamanya dalam ranah kehidupan masyarakat pedesaan. Model ini bisa menjadi dasar bagi penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana peranann agama dapat berfungsi sebagai sumber kebersamaan dan pembangunan sosial dalam masyarakat yang lebih tradisional dan homogen baik saat ini ataupun tahun ke tahun. dapat berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang komunikasi dan dakwah Islam secara menyeluruh. Hasil

penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas penelitian terkait tradisi kawin gantung dari perspektif lain, karena kebanyakan penelitian mengenai tradisi kawin gantung dilihat dari perspektif hukum dan Undang-Undang.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka bertujuan untuk mengulas berbagai referensi yang relevan dengan tema penelitian yang nantinya akan dilakukan. Hasil dari ulasan dan referensi nantinya dapat digunakan untuk membangun struktur teori yang bisa diterapkan untuk konteks penelitian ini.²⁰ Maka penelitian kali ini memilih sebuah bentuk kajian yang relevan terkait dengan topik yang diteliti yaitu terkait dengan kohesi sosial, multiagama serta yang berhubungan dengan ibadah penyembelihan hewan dalam lingkup masyarakat pedesaan, sumber referensi yang digunakan mencakup jurnal-jurnal penelitian terdahulu serta buku-buku yang membahas mengenai teori yang tentunya mendukung untuk bisa dijadikan menjadi sebuah referensi rujukan dan petunjuk yang relevan yang berkaitan dengan pembahasan teori-teori yang meliputi antara persamaan dan perbedaan yang ada dalam penelitian-penelitian terdahulu untuk membantu kelancaran pada proses penelitian tesis yang peneliti lakukan ini. Dengan demikian maka ada beberapa tinjauan pustaka yang dijadikan rujukan oleh peneliti antara lain:

²⁰ Dwi Sulistyorini dkk, *Sastra Lisan: Kajian Teori Dan Penerapannya Dalam Penelitian* (Madani, 2017).

Pertama, Skripsi Saifuddin mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo tahun 2015 dengan judul “*Dakwah pada Masyarakat Multi Agama di Desa Rahtawu Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus*”

²¹Penelitian ini lebih tentunya sangat menekankan pada komunikasi yang dilakukan antar pemuka agama yang tetap selaras dan bersatu demi terjaganya stabilitas daerah sekitar Rahwatu sendiri tanpa disadari telah merekatkan masyarakatnya juga tanpa adanya suatu gejolak ataupun perselisihan di dalam masyarakat itu sendiri. Dalam penelitian skripsi ini terdapat kemiripan dengan penelitian tesis yang akan peneliti laksanakan, yakni pada aspek multiagama yang sama-sama melestarikan kebersalungan hidup berdampingan satu dengan yang lainnya, tanpa adanya suatu permusuhan dalam lingkup masyarakatnya sendiri.

Kedua, Skripsi Muh Yusuf Komkelo tahun 2023. Dengan judul “*Pengaruh Konformitas Terhadap Kohesi Sosial Komunitas Orda Al-Mulk Malang. Skripsi, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*”.²² Dalam penelitian ini, peneliti sebelumnya lebih

²¹ Saifuddin, 2015 (Skripsi) dengan judul “*Dakwah pada Masyarakat Multi Agama di Desa Rahtawu Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus*” mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo tahun.

²² Kumkelo, Muh Yusuf. 2023. *Pengaruh Konformitas Terhadap Kohesi Sosial Komunitas Orda Al-Mulk Malang*. Skripsi, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

mengkonsepkan tulisannya pada lingkup komunitas organisasi daerah saja, tanpa meneliti ataupun mengamati terhadap kelompok yang lebih luas, seperti masyarakat sendiri. Dengan demikian tetapi ada sebuah kemiripan terhadap penelitian tesis yang akan peneliti lakukan, yang paling mencolok ialah pada bagian kohesi sosialnya yang tentunya sangat sejalan dengan kohesi sosial yang ada dalam suatu kelompok, hanya saja jangkauannya yang berbeda, antara kelompok kecil dan kelompok yang lebih luas, walaupun begitu tetap dapat dijadikan rujukan.

Ketiga, Jurnal dengan judul “*Tradisi Keagamaan dan Proses Sosial pada Kaum Muslim Pedesaan*”²³karya Agus Riyadi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Pada jurnal ini pembuat lebih mengedepankan komunikasi budaya dengan mengikut sertakan pula konsep kohesi sosialnya, yakni tradisi dan agama tetap saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Dengan demikian konsep kohesi sosial dalam jurnal ini sudah mirip dengan yang akan peneliti laksanakan, salah satunya juga mengedepankan aspek tradisi lokal masyarakat dengan dipadukan aspek agamanya juga. Sehingga akan memunculkan suatu hasil yang dapat menyatukan antara keduanya dipadukan juga dengan masyarakat yang homogeny serta multiagama, pastinya akan menjadikan suatu keunikan yang baru.

²³ Riyadi Agus, International Journal Ihya’ ‘Ulum Al-Din Vol 20 No 2 (2018) DOI : 10.21580/ihya.20.2.4046 *Tradisi Keagamaan dan Proses Sosial pada Kaum Muslim Pedesaan*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Keempat, Jurnal dengan judul "Bentuk Komunikasi dalam Menciptakan Kerukunan Antar Umat Beragama (Kajian Fenomenologi di Desa Pembakulan Kecamatan Batang Alai Timur Kabupaten Hulu Sungai Tengah)"²⁴ Karya Nasrudin Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam jurnal ini, pembuat lebih fokus kepada bagaimana tokoh agama, tokoh masyarakat serta warganya dalam menjaga komunikasi demi terjaganya pula aspek kerukunan umat beragama dalam lingkup masyarakat desa. Kemiripan yang ada dan terjadi seiringnya waktu, bisa dikatakan bahwa jurnal ini mirip dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan ialah pada konsep komunikasi antar umat beragama demi terciptanya suatu kohesi atau perekat sosial dalam hal ibadah penyembelihan hewan yang dilaksanakan oleh masyarakat yang cenderung masih dicap sebagai masyarakat pedesaan.

Kelima, Jurnal dengan judul "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Membangun Masyarakat Harmonis di Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas", Penelitian ini secara khusus berfokus pada kajian terhadap peran yang dijalankan oleh pemerintah Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas

²⁴ Nasrudin, *Bentuk Komunikasi dalam Menciptakan Kerukunan Antar Umat Beragama (Kajian Fenomenologi di Desa Pembakulan Kecamatan Batang Alai Timur Kabupaten Hulu Sungai Tengah)* Publish: 29/6/2023 DOI 10.18592/al-hiwar.v11i1.7880 Al-Hiwar: Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah ISSN: 2354-9068 / Volume 11 No 1 Tahun 2023 Halaman 21-29.

Jawa Tengah dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama sebagai upaya untuk mewujudkan kehidupan pada masyarakat yang harmonis. Melalui pendekatan komunikasi dan penyiaran Islam, pemerintah setempat mengadakan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya toleransi dan kerukunan antarumat beragama.²⁵ Pada penelitian dalam jurnal yang sesuai dengan judul di atas ialah terdapat kemiripan persamaan, utamanya sama-sama meneliti mengenai nilai-nilai moderasi beragama di sebuah tempat, tetapi juga terdapat sebuah perbedaan yang cukup mencolok. Yakni dalam objeknya dalam penelitian jurnal ini lebih difokuskan pada masyarakat yang beragam dan harmoni tidak di ranah multiagama.

Berdasarkan pemaparan sejumlah kajian pustaka di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan substansial antara penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Kelima kajian yang telah dikaji umumnya masih berfokus pada aspek-aspek tertentu dan belum menyoroti secara spesifik isu multiagama di masyarakat dalam konteks masyarakat pedesaan yang dikaitkan dengan kohesi sosial yang berkaitan dengan multiagama, serta hubungannya dengan masyarakat pedesaan yang di aplikasikan lewat salah satu contoh dari implementasinya yakni lewat penyelenggaraan ibadah penyembelihan hewan. Hal inilah yang selanjutnya membedakan penelitian ini, yang secara khusus

²⁵ Repository.uinsaizu.ac.id (Diakses pada tanggal 15 Februari 2025 Pukul 13.45 WIB)

menitikberatkan pada tiga aspek utama: implementasi nilai-nilai kohesi sosial, praktik kohesi sosial dalam kehidupan masyarakat pedesaan, serta perwujudan nilai-nilai kohesi melalui program kurban di Desa Kutorajo, Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan. Fokus inilah yang menjadi nilai kebaruan sekaligus keunikan akademik dari penelitian ini, yang belum banyak dibahas dalam penelitian-penelitian yang telah sebelumnya.

Sementara itu, penelitian yang akan diteliti nanti, lebih berfokus bagaimana proses kohesi ataupun perekat di tengah-tengah kehidupan sosial masyarakat yang dilandasi dengan wilayah yang multiagama atau bermacam-macam agama di dalam suatu desa di wilayah Pekalongan. Dari penelitian tersebut nantinya akan memunculkan spekulasi ataupun hasil yang dapat melihat bagaimana yang terjadi sebenarnya dengan permasalahan kohesi sosial masyarakat pedesaan yang heterogen lewat ibadah penyembelihan hewan di wilayah tersebut. Baik dampak yang dihasilkan untuk masa kini maupun masa yang akan datang.

F. Metode Penelitian

Pada tahap ini, peneliti akan menjelaskan secara rinci mengenai bagaimana proses dan prosedur operasional yang digunakan dalam penulisan tesis yang meliputi beberapa hal diantaranya ialah: jenis pendekatan dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis studi kasus, teknik analisis data, dan uji keabsahan.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam Penelitian kali ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*). Adapun metode penelitiannya menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan memakai studi kasus. Sedangkan pendekatan studi kasus dipilih karena untuk memahami bagaimana persoalan yang benar-benar terjadi dalam kehidupan masyarakat, selain itu dapat dipahami bersama bagaimana masyarakat mengelola permasalahan dalam suatu kelompok masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, pendekatan studi kasus umumnya melibatkan proses observasi secara langsung oleh peneliti, agar hasil data yang didapatkan di lapangan lebih akurat.

Penelitian ini tergolong dalam penelitian jenis kualitatif, yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui pengamatan terhadap perilaku, persepsi, motivasi, serta tindakan yang dilakukan oleh subjek penelitian. Pendekatan kualitatif ini memungkinkan peneliti untuk bisa lebih mengeksplorasi dan menggali makna dari adanya sebuah pengalaman dan interaksi sosial yang terjadi dalam konteks yang alami tentunya. Penelitian ini juga tergolong dalam penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk mencari serta diolah untuk bisa memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya seperti perilaku, persepsi, motivasi,

serta tindakan atau bisa juga yang lainnya secara lebih holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata per kata dan bahasa, pada suatu konteks yang tentunya berlangsung secara alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah pula dalam setiap prosesnya.²⁶ Penelitian kualitatif sendiri dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh lewat prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Sedangkan penelitian kualitatif yang dilakukan oleh peneliti kali ini ialah penelitian berjenis studi kasus. Penelitian ini digunakan untuk memahami objek yang nantinya diteliti yakni semuanya yang terjadi dan ada dalam lapangan tempat penelitian berlangsung, yang berkaitan dengan implementasi kohesi sosial dalam bingkai multiagama pada masyarakat pedesaan melalui ibadah penyembelihan hewan yang ada di Desa Kutorajo Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan Jawa Tengah.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di sebuah desa yang berlokasi di Desa Kutorajo Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan Provinsi Jawa Tengah. Lokasi ini dipilih dengan pertimbangan sebagai berikut:

- a. Masyarakat Desa Kutorajo Kecamatan Kajen merupakan masyarakat yang multiagama, hidup

²⁶ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm.6

berdampingan secara damai walaupun berbeda keyakinan diantara mereka.

- b. Ibadah Penyembelihan hewan di dalam wilayah Desa Kutorajo Kecamatan Kajen merupakan salah satu bentuk kohesi sosial yang sangat indah dalam segi keagamaan serta dalam sosial kemanusiaan.

Adapun penelitian ini berlangsung secara bertahap dimulai dari bulan April hingga puncak penelitiannya di bulan Juni 2025. Jadi, kurang lebih penelitian ini dilakukan selama 3 bulan pengerjaan.

3. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis penelitian kualitatif merupakan data yang nantinya akan dijelaskan melalui data-data yang bersumber pada kenyataan permasalahan ataupun kasus yang ada di lapangan yang menjadi tempat penelitian.²⁷ Fakta dan fenomena akan dinyatakan dalam sajian tulisan yang tersusun secara terstruktur. Di dalamnya sudah memuat bagian latar belakang, kajian teori sampai dengan kajian analisis, semuanya tersaji dalam karya ilmiah tesis yang peneliti akan tulis nantinya.

b. Sumber Data

²⁷ Suryabrata Sumadi, "Metode Penelitian", Jakarta, PT. Grafindo, 2011.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari sumber pertama baik individu maupun perorangan baik melalui data penelitian terdahulu, observasi, dokumentasi maupun wawancara. Dalam konteks penelitian ini data primer diperoleh langsung dari jawaban dari seorang informan, metode pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan beberapa pertanyaan atau pernyataan secara tertulis sehingga bisa mendapatkan jawaban yang akurat dari para informan²⁸. Dalam penelitian ini, informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yang berarti pemilihan informan dilakukan berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan peneliti sesuai dengan tujuan penelitian. Berikut kriteria informan utama dalam penelitian ini:

- 1) Informan tentunya yang bersedia diwawancarai secara terbuka.
- 2) Informan mampu menceritakan peristiwa dan pengalaman yang dialaminya dengan benar dan baik.²⁹

²⁸ Sugiyono, “*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*,” 2013.

²⁹ Nadiatus Salama and Nobuyuki Chikudate, “Religious Influences on the Rationalization of Corporate Bribery in Indonesia: A Phenomenological Study,” *Asian Journal of Business Ethics* 10, no.1 (2021):85, (Diakses tanggal 26 Mei 2025)

3) Informan dipilih berdasarkan klasifikasi usia tua yakni ibu dan bapak warga serta tokoh agama serta kepala desa beserta perangkatnya. Klasifikasi tentang siapa saja informan ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman orang tua generasi tua dan yang sudah lama tinggal menanggapi tentang permasalahan mengenai kohesi sosial di dalam masyarakat yang mutiagama, sehingga dapat dilihat bagaimana makna tradisi keagamaan ibadah penyembelihan hewan di wiayah Desa Kutorajo.

4) Informan pernah mengalami atau turut andil dalam prosesi ibadah penyembelihan hewan, maupun yang merasakan mengenai guyub rahat warga Desa Kutorajo tentang memaknai arti dari sebuah kehidupan yang damai dan tentram di tengah-tengah kearifan budaya dan keyakianan yang berbeda pula.

5) Informan tahu perjalanan setiap peristiwa yang berhubungan dengan kegiatan yang menyinggung mengenai kohesi sosial di tengah-tengah masyarakat.

Alasan yang mendasari pemilihan beberapa informan pendukung dalam penelitian ini ialah antara

lain terdiri dari: pemilihan tokoh agama, sesepuh desa, dan perangkat desa termasuk kepala desa semuanya itu bertujuan untuk mengetahui bagaimana pandangan mereka sebagai tokoh berpengaruh di Desa Kutorajo yang mengetahui tentang tradisi ibadah penyembelihan hewan. Sedangkan pemilihan pihak Pengurus Nahdlatul Ulama' ialah untuk mengetahui pandangan dan pendapat mengenai kohesi sosial yang dilandasi dengan multiagama di Desa Kutorajo lewat ibadah penyembelihan hewan yang ada di desa tersebut. Suharsimi Artikunto menjelaskan bahwa sumber data merujuk pada subjek dari mana data dikumpulkan. Adapun data dapat dikumpulkan melalui berbagai cara mulai dari observasi, wawancara, dokumentasi, studi literatur, dan lain- lain. Menurut Suharsimi Arikunto, sumber data meliputi dua jenis data, yaitu:³⁰

a) Data Primer

Data primer ialah data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti dari objek penelitian yang ada. Dalam penelitian ini, data primernya berupa data yang peneliti kumpulkan dari observasi lapangan dan wawancara secara langsung dengan informan. Adapun informan utama dalam

³⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), Hal. 77.

penelitian ini berjumlah 7 informan yang terdiri dari Pemerintah Desa Kutorajo 1, Tokoh Agama Islam 1 informan, Hindu 1 informan, dan Kepribaden 1 orang, sesepuh desa 1, serta warga masyarakat 2 informan, semuanya berdomisili di Desa Kutorajo. Pada realitanya penduduk asli memang lebih mengetahui mengenai sejarah desa, serta cerita-cerita yang berhubungan dengan agama dan tradisi desa, daripada orang yang bukan penduduk asli Desa Kutorajo sendiri.

b) Data Sekunder

Data sekunder pada penelitian ini ialah data yang peneliti dapatkan dari sumber-sumber yang sudah tersedia di dalam hasil penelitian ataupun keterangan terdahulu. Penelitian ini, data sekunder bersumber dari data tertulis baik yang sudah diterbitkan ataupun tidak tentang profil Desa Kutorajo Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan. Data yang sudah tersedia ini berfungsi sebagai pendukung data penelitian.

4. Fokus Penelitian

Fokus dalam Penelitian ini berfokus pada bagaimana jalannya kohesi sosial dalam bingkai multiagama pada

masyarakat multiagama pada masyarakat pedesaan di Desa Kutorjo Kecamatan Kaje Kabupaten Pekalongan dengan menyorot bagaimana proses ibadah penyembelihan oleh masyarakat melalui proses internalisasi, objektivasi, dan eksternalisasi. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori sosial Emile Durkhem untuk menjelaskan bagaimana kohesi sosial masyarakat multiagama plus masyarakat pedesaan yang terjadi sebenarnya dalam kehidupan masyarakat sehari-hari di lapangan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Sehubungan Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa wawancara dengan informan, observasi lapangan, serta dokumentasi yang mungkin diperlukan. Salah satu caranya dengan memberikan kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan beberapa pertanyaan atau pernyataan baik tertulis maupun pertanyaan secara langsung yang ditujukan kepada informan. Pertanyaan atau pernyataan seputar pelaksanaan kohesi sosial dalam bingkai multiagama yang dihubungkan dengan nilai kerukunan dan persatuan lewat ibadah penyembelihan hewan yang semua akan dijawab oleh

informan³¹. Kemudian akan dilakukan tiga tahapan penelitian studi apangan seperti biasanya, yakni yang pertama ialah wawancara mendalam: Untuk menggali pengalaman dan pandangan subjek penelitian. Kedua ialah observasi: Untuk melihat langsung fenomena yang diteliti. Serta yang ketiga ialah dokumentasi: Mengumpulkan data dari arsip, laporan, atau dokumen lain yang mungkin nantinya dianggap relevan dengan penelitian yang dilakukan di lapangan. Ketiga langkah tahapan yang akan dilakukan peneliti antara lain yakni:

a. Observasi

Observasi ialah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan terhadap perilaku atau keadaan objek yang diteliti secara langsung di lapangan. Pada penelitian ini, peneliti menerapkan observasi partisipatif yakni dengan terlibat langsung dalam aktivitas sehari-hari masyarakat di Desa Kutorjo dan mengamati perilaku serta interaksi mereka sehari-hari. Setelah melakukan pengamatan langsung, peneliti kemudian melakukan pencatatan sistematis terhadap semua hal yang berkaitan dengan ibadah penyembelihan hewan sebagai wadah kohesi sosial dalam multiagama

³¹ Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D* (Catatan Ke-2).”

pada kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Kutorajo Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan.

b. Wawancara

Wawancara ialah metode untuk mengumpulkan data yang melibatkan komunikasi secara langsung dengan informan melalui pertanyaan. Secara umum, biasanya proses wawancara dibagi menjadi dua jenis yakni wawancara yang terstruktur dan wawancara yang tidak terstruktur. Wawancara terstruktur biasanya terdiri dari pertanyaan dan pilihan jawaban yang sudah ditetapkan sebelumnya. Sedangkan wawancara tidak terstruktur juga dikenal sebagai wawancara mendalam atau intensif, di mana wawancara ini dilaksanakan dengan bebas tanpa adanya sebuah format yang tetap. Sedangkan wawancara terstruktur biasanya terdiri dari pertanyaan dan pilihan jawaban yang sudah ditetapkan sebelumnya oleh peneliti.³²

Di dalam penelitian ini, proses wawancara dilakukan secara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur atau wawancara yang mendalam digunakan agar peneliti nantinya dapat menggali informasi yang lebih dalam dari informan. Proses wawancara tidak terstruktur dalam pelaksanaannya peneliti melakukan

³² Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), Hal. 50.

secara langsung dengan mengunjungi tempat kerja atau tempat tinggal para informan penelitian.³³

Sebelum melakukan proses wawancara, peneliti menanyakan terlebih dahulu kesediaan informan untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian yang akan dilakukan. Apabila informan bersedia, maka wawancara dapat segera dilakukan.³⁴ Peneliti juga memberitahu bahwasannya data yang akan diberikan kepada setiap informan nantinya akan dijaga dari segi kerahasiaannya sehingga demi menjaga kerahasiaan data yang telah didapatkan, dalam penelitian ini peneliti hanya akan menyebutkan inisial atau nama panggilan dari para informan saja. Tanpa mencantumkan nama lengkap para informan. Berikut data dari para informan dalam penelitian yang dilakukan di Desa Kutorajo Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan.

³³ Nadiatus Salama, Medina Janneta El-Rahman, and Mahfud Sholihin, "Investigation Into Obedience in the Face of Unethical Behavior," *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi* 5, no. 2 (2020): Hal. 207, (Diakses Tanggal 29 April 2025.)

³⁴ Nadiatus Salama and Nobuyuki Chikudate, "Unpacking the Lived Experiences of Corporate Bribery: A Phenomenological Analysis of the Common Sense in the Indonesian Business World," *Social Responsibility Journal* 19, no. 3 (2023): Hal. 446, (Diakses tanggal 29 April 2025)

Tabel 1.1 Data Informan Penelitian

No	Nama	Keterangan
1	Bapak Dulajat	Seorang Kepala Desa, beliau merupakan pemangku jabatan pemerintahan desa Kutorajo Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan, yang juga asli putra daerah Kutorajo, yang mengetahui seluk beluknya dan cerita leluhur serta sejarah desa yang sudah terjaga selama ratusan tahun lamannya.
2	Bapak Supardi	Seorang tokoh agama atau ustadz dari agama Islam yang ikut dalam organisasi masyarakat Islam Nahdlatul Ulama' yang selalu menyebarkan persatuan dan kesatuan diantara masyarakat desa Kutorajo, beliau yang telah banyak memberikan pandangan dan pengetahuannya tentang umat dan ajaran Islam yang tetap lestari di desa Kutorajo.

3	Bapak Wuri	Seorang tokoh agama Hindu yang juga sebagai pemangku di pura desa Kutorajo Kaje. Beliau juga penduduk asli dari Kutorajo, yang pernah memiliki peternakan babi pula di desa Kutorajo, hidup berdampingan dengan masyarakat yang beragama muslim dan penganut kepercayaan kepribaden.
4	Ibu Ratiyem	Seorang penganut paguyuban kepercayaan kepribaden yang merupakan putri asli daerah di Kutorajo, yang hidup secara guyub rukun dengan warga lainnya di desa Kutorajo Kaje baik yang beragama Islam maupun Hindu.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi pada penelitian ini diterapkan untuk melengkapi data-data penelitian. Metode ini akan melibatkan pengumpulan informasi dari sumber-sumber yang telah ada di lapangan, arsip, dan dokumen yang tersedia di lokasi penelitian pula. Dokumen yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu

berupa dokumen yang tentunya terkait dengan profil Desa Kutorajo Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan. Selain menggunakan dokumen, peneliti juga nantinya mengadopsi teknik pendokumentasian melalui perekaman suara menggunakan rekaman *handphone*.

6. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian menurut Moleong, triangulasi adalah proses pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sumber atau metode lain di luar data utama untuk tujuan pengecekan dan perbandingan data. Tujuan dari triangulasi adalah untuk memastikan bahwa data yang diperoleh valid dan dapat dipercaya.³⁵ Data tersebut biasanya berisi antara lain: (sumber, waktu, atau teknik) digunakan untuk memastikan validitas data yang telah diperoleh di lapangan. Dengan menerapkan ketiga teknik ini, peneliti dapat memastikan bahwa data yang dikumpulkan tidak hanya akurat, tetapi juga konsisten, objektif, dan representatif.

- a. Triangulasi Sumber ialah data yang nantinya diverifikasi melalui berbagai sumber. Pada penelitian ini, data yang diperoleh peneliti dari satu informan akan

³⁵ Moleong, L.J (2017:330) *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung. PT Remaja Rosdakarya.

dicek kembali kepada informan lainnya untuk memastikan bahwa data yang diberikan sudah benar.

- b. Triangulasi teknik ialah data yang diverifikasi menggunakan teknik atau metode yang berbeda. Contoh penerapan pada penelitian ini yaitu data yang diperoleh peneliti dari wawancara dengan informan akan dicek kembali dengan melihat apakah data tersebut sesuai dengan pengamatan peneliti melalui observasi.
- c. Triangulasi waktu ialah data yang diverifikasi dalam kurun waktu yang berbeda. Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan para informan dalam kurun waktu yang berbeda-beda.

7. Teknik Analisis Data

Di dalam penelitian kualitatif, model analisis data Miles dan Huberman sangatlah berguna untuk mengorganisir dan menganalisis data yang telah dikumpulkan. Berikut ialah tahapan-tahapan yang biasanya ada di dalam model analisis data yang telah ada tersebut, antara lain sebagaimana yang tertera berikut ini:

Pertama, ialah reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan pemilahan data yang diperlukan dari data mentah yang telah dikumpulkan. Proses ini bertujuan untuk menyaring informasi yang relevan dan

penting, sehingga data yang tidak perlu dapat dihilangkan. Reduksi ini juga mencakup mengenai informasi yang lebih terstruktur dan rapi lagi dalam hal kepenulisannya, serta siap untuk dianalisis lebih lanjut lagi nantinya oleh peneliti.

Kedua, ialah penyajian data yakni tahap di mana data yang telah direduksi disusun dan disajikan dalam bentuk yang mudah dipahami, seperti dalam bentuk tabel, grafik, ataupun bentuk narasi. Pada tahap ini, peneliti mengolah dan menyusun data sehingga memudahkan untuk melihat pola, hubungan, atau kategori yang muncul dari data yang ada. Penyajian data memungkinkan peneliti untuk melihat gambaran keseluruhan dari temuan penelitian dan merencanakan langkah analisis berikutnya.

Ketiga, Penarikan kesimpulan merupakan tahap terakhir dalam analisis data. Pada tahap ini, peneliti menyimpulkan temuan dari data yang telah disajikan. Kesimpulan yang diambil harus berdasarkan bukti yang valid dan sesuai dengan tujuan penelitian. Selain itu, penarikan kesimpulan juga harus melalui proses verifikasi data yang ada.

Teknik analisis data dalam penelitian yang dilakukan kali ini berpatokan dengan berdasar kepada prosedur analisis

data pendekatan studi kasus yang mencakup deskripsi, analisis, dan interpretasi sebagai berikut:³⁶

- a. Deskripsi (*description*) yaitu tahap pertama yang dilakukan dengan menggambarkan seluruh data secara apa natural apa adanya. Pada tahap ini, peneliti nantinya akan menggambarkan bagaimana sebuah fenomena yang dialami oleh para informan sebagaimana adanya. Di mana semua rekaman dari wawancara yang dilakukan secara mendalam dengan para informan, peneliti sajikan dalam bentuk tulisan yang tersusun dan terstruktur.
- b. Analisis (*analysis*) yaitu tahap pengelompokkan data ke dalam tema maupun kedalam pola. Pada tahap ini, peneliti nantinya mencari pernyataan-pernyataan penting yang sesuai dengan tujuan penelitian. Lalu pernyataan-pernyataan penting tersebut peneliti kelompokkan ke dalam beberapa tema maupun pola yang telah ditentukan sebelumnya. Tahap ini membantu peneliti untuk menggambarkan data secara jelas dan mudah dimengerti sebagaimana variabel-variabel terkait dan bagaimana hubungan antar variabel tersebut.

³⁶ Engkus Kuswarno, *Metode Penelitian Komunikasi: Etnografi Komunikasi* (Bandung: Widya Padjajaran, 2008), 68-69.

- c. Interpretasi (*interpretation*) yaitu tahap akhir atau tahap penafsiran data. Pada tahap ini, peneliti akan menafsirkan bagaimana data secara lebih mendalam, lalu menariknya dalam bentuk kesimpulan dari data yang telah diinterpretasikan.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pada pembahasan dalam penelitian kali ini terdiri dari lima bab di mana jika dilihat nantinya berurutan serta akan memiliki keterkaitan antara bab yang satu dengan bab- bab lainnya. Bagian di Bab I akan diawali dengan pendahuluan yang meliputi: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan yang terakhir ialah sistematika pembahasan.

Sementara pada Bab II peneliti memberi judul “Kohesi Sosial Dalam Bingkai Multiagama Pada Masyarakat Pedesaan Melalui Ibadah penyembelihan Hewan”. Bab ini berisi meliputi: kerangka teori yang terdiri dari definisi kohesi sosial, teori sosial Emile Durkheim,

Kemudian pada bagian Bab III peneliti memberi judul “Ibadah Penyembelihan Hewan Sebagai Kohesi Sosial Dalam Bingkai Multiagama Pada Masyarakat Pedesaan Di Desa Kutorajo Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan”. Dalam Bab ini berisi mengenai gambaran umum Desa Kutorajo Kecamatan Kajen Kabupaten

Pekalongan, sekaligus berisi pembahasan mengenai konstruksi kohesi sosial dalam bingkai multiagama pada masyarakat pedesaan di Desa Kutorajo Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan.

Pada Bab IV peneliti memberi judul yakni “Analisis Kohesi Sosial Dalam Bingkai Multiagama Pada Masyarakat Pedesaan Melalui Ibadah Penyembelihan Hewan (Studi Kasus DI Desa Kutorajo Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan”. Bab ini akan berisi mengenai analisis data yang berhubungan dengan kohesi sosial dalam masyarakat multiagama dan pedesaan dengan menggunakan teori sosial milik Emile Durkhem.

Selanjutnya yang terakhir, ialah pada Bab V yakni penutup yang nantinya akan berisi kesimpulan dari penelitian dan penulisan tesis, saran dari peneliti, dan keterbatasan selama proses kegiatan penelitian.

BAB II

KOHESI SOSIAL DALAM BINGKAI MULTIAGAMA PADA MASYARAKAT PEDESAAN MELALUI IBADAH PENYEMBELIHAN HEWAN

A. Pengertian Pendidikan Humanis

1. Definisi Kohesi Sosial

Menurut Forsyth (2006), kohesivitas kelompok terbentuk melalui beberapa faktor ikatan emosional atau keterikatan antar anggota dalam kelompok tersebut.³⁷ Sementara itu, Robbins dan Judge (2008) mendefinisikan kohesivitas sebagai tingkat daya tarik antar individu dalam suatu kelompok, yang mendorong mereka untuk tetap menjadi bagian dari kelompok dan menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok. Anggota yang memiliki kesamaan karakteristik cenderung menunjukkan solidaritas dan kerjasama yang lebih tinggi dalam menjalani dinamika kelompok. Selain itu, Carless dan De Paola (2000) mengemukakan bahwa kohesivitas terdiri dari dua aspek utama, yaitu kohesi sosial dan kohesi tugas. Kohesi sosial merujuk pada keinginan individu untuk membina hubungan interpersonal dalam kelompok, sedangkan kohesi bertugas mengacu pada motivasi para anggota untuk senantiasa bisa bekerja sama dalam menyelesaikan tugas atau mencapai tujuan bersama, yang

³⁷ Forsyth, D. R. (2006). *Group Dynamics* (4th ed.). Belmont, CA: Thomson Wadsworth.

biasanya melibatkan peran dan keahlian yang spesifik dalam kelompok.³⁸

Kohesi sosial merujuk pada kondisi di mana individu-individu dalam suatu kelompok memiliki keterikatan yang kuat satu sama lain melalui hubungan sosial yang erat. Keterikatan ini mencakup rasa kebersamaan, saling percaya, dukungan timbal balik, serta adanya kesamaan pandangan dalam mencapai tujuan kolektif. Dalam konteks modern, kohesi sosial juga dapat dimaknai sebagai kapasitas suatu masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan suportif bagi seluruh anggotanya, dengan menekankan pentingnya komitmen terhadap nilai-nilai sosial bersama (Chan, To, & Chan, 2006).³⁹ Meskipun secara ilmiah "kohesi" mengacu pada daya tarik antar molekul dalam unsur yang sama, dalam kajian sosial istilah ini digunakan untuk menggambarkan kemampuan suatu komunitas untuk tetap bersatu dan bekerja secara harmonis. Kohesi sosial berfungsi sebagai fondasi bagi stabilitas sosial dan politik suatu negara, karena mempererat hubungan antarindividu atau kelompok yang memiliki tujuan bersama. Namun, faktor lingkungan sosial seperti ketimpangan, diskriminasi, dan kurangnya kepercayaan sosial

³⁸ Carless, S. A., & De Paola, C. (2000). The measurement of cohesion in work teams. *Small Group Research*, 31(1), 71–88. <https://doi.org/10.1177/104649640003100104>.

³⁹ Chan, J., To, H. P., & Chan, E. (2006). *Reconsidering social cohesion*: Developing a definition and analytical framework for empirical research. *Social Indicators Research*, 75(2), 273–302.

juga berpengaruh besar dalam memperkuat atau justru melemahkan kohesi sosial.⁴⁰

2. Prinsip-Prinsip Kohesi Sosial

Menurut teori Emile Durkheim salah satu pencetus sosiologi modern, menurutnya kohesi sosial adalah karakteristik masyarakat yang saling ketergantungan (solidaritas), dengan saling bergantungnya individu maka akan terbentuk suatu kohesi sosial dengan sendirinya. Kohesi sosial juga dapat tercipta karena persamaan nilai, persamaan tantangan dan kesempatan yang setara yang didasari oleh harapan dan kepercayaan. Menurut Mitchell (1994) ada 3 karakteristik kohesi sosial, yaitu:

- a) Komitmen individu terhadap norma dan nilai-nilai bersama

Kohesi sosial ditopang oleh sejauh mana individu menunjukkan kesediaan untuk mematuhi dan menjunjung tinggi norma serta nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Komitmen ini mencerminkan adanya kesepakatan kolektif yang menjadi dasar harmoni sosial dan keteraturan dalam kehidupan bermasyarakat.

- b) Saling ketergantungan berdasarkan kepentingan bersama

Interaksi sosial yang kohesif juga ditandai oleh tingkat ketergantungan antarindividu atau kelompok yang lahir dari kepentingan dan tujuan yang sama. Keinginan untuk berbagi

⁴⁰ John Bruhn, "*The Group Effect Social Cohesion*".Halaman. 80.

sumber daya, ide, dan dukungan sosial memperkuat rasa memiliki dan mempererat hubungan antar anggota masyarakat.

c) Identifikasi diri dengan kelompok sosial tertentu

Kohesi sosial diperkuat ketika individu merasa menjadi bagian dari suatu kelompok sosial dan menginternalisasi identitas kolektif kelompok tersebut. Proses identifikasi ini mendorong loyalitas, solidaritas, dan keterlibatan aktif dalam berbagai aktivitas sosial kelompok.⁴¹

Semakin tinggi tingkat komitmen individu untuk mematuhi norma-norma sosial yang berlaku serta semakin kuat solidaritas antaranggota masyarakat, maka kohesi sosial pun akan semakin menguat. Kohesi sosial sendiri merujuk pada suatu kondisi keseimbangan sosial yang bertujuan untuk menciptakan dan menjaga stabilitas nasional. Stabilitas nasional mencakup situasi yang kondusif di berbagai bidang kehidupan, seperti sosial, budaya, politik, pemerintahan, dan ekonomi. Apabila kohesi sosial mengalami gangguan, hal ini tidak hanya berpotensi mengancam jalannya sistem demokrasi, tetapi juga dapat mengganggu keutuhan bangsa secara keseluruhan. Dengan

⁴¹ Bruce Mitchell, “*Sustainable development at the village level in Bali, Indonesia*”, human ecology and interdisciplinary journal vol. 22 no 3 September 1994.

demikian, kohesi sosial berperan sebagai elemen pengikat utama yang menopang integrasi nasional dan menjaga stabilitas negara dalam jangka panjang.⁴²

3. Teori Kohesi Sosial Emile Durkheim

a. Profil dan Pemikiran Emile Durkheim

Durkheim, dilahirkan pada tanggal 15 April 1858 di kota Epinal Provinsi Lorraine dekat Strasbourg, daerah Timur Laut Perancis.² Pada usia 21 tahun, Durkheim memasuki sekolah terkenal di Ecole Normale Supérieure di Paris tahun 1879. Di Universitas tersebut dia merupakan mahasiswa yang jenius, serius, dan kritis. Di sini pulalah pemikiran Durkheim terbentuk dan dipengaruhi oleh dua orang Professor terkemuka yaitu, Fustel De Coulanges dan Emile Boutroux.⁴³ Emile Durkheim, seorang tokoh sosiologi terkemuka, telah memberikan kontribusi besar dalam pemahaman tentang solidaritas sosial dan bagaimana konsep ini dapat diaplikasikan dalam pendidikan. Durkheim membagi solidaritas sosial menjadi dua bentuk utama: solidaritas mekanis dan solidaritas organik.⁴⁴ Solidaritas Mekanis adalah konsep yang muncul dalam masyarakat

⁴² Delhey, J., Newton, K., & Welzel, C. (2011). *How general is trust in "most people"? Solving the radius of trust problem. American Sociological Review*, 76(5), 786–807.

⁴³ Daniel L. Seven Theories of Religion (New York: Oxford University Press, 1996), 91.

⁴⁴ Maksum, A. (2016). *Sosiologi pendidikan*. Malang: Madani.

yang relatif homogen, di mana individu-individu memiliki norma-norma dan nilai-nilai yang seragam. Solidaritas mekanis terjadi ketika individu-individu merasa saling terikat oleh kesamaan mereka dalam keyakinan, nilai-nilai, dan norma-norma. Salah satu konsep utama yang dikembangkan oleh Durkheim adalah solidaritas sosial, yang terbagi menjadi dua jenis: solidaritas mekanik dan solidaritas organik.⁴⁵ Solidaritas mekanik terjadi di masyarakat yang lebih sederhana dan homogen, di mana hubungan antar individu didasarkan pada kesamaan nilai dan kepercayaan. Sebaliknya, solidaritas organik muncul di masyarakat yang lebih kompleks dan terdiversifikasi, di mana hubungan antar individu didasarkan pada saling ketergantungan dan peran sosial yang berbeda. Pendidikan agama Islam dapat berperan dalam memperkuat kedua jenis solidaritas ini, baik dalam masyarakat yang masih bersifat tradisional maupun yang telah berkembang menjadi masyarakat yang lebih modern dan plural. Di dalam masyarakat tradisional, di mana sebagian besar individu memiliki kesamaan nilai dan kepercayaan, pendidikan agama Islam dapat memperkuat

⁴⁵ Batriatul Alfa Dila, “*Bentuk Solidaritas Sosial Dalam Kepemimpinan Transaksional*,” IKOMIK: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Informasi 2, no. 1 (2022): 55–66; Abdul Apip and Rahmawati Rahmawati, “Penguatan Solidaritas Sosial Kemasyarakat Dalam Rangka Pembentukan Satuan Tugas Bencana Di Desa Pamong Kecamatan Ciruas Kabupaten Serang,” ABDIKARYA: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat 3, no. 1 (2021): 86–94. 1658.

solidaritas mekanik melalui pemahaman bersama tentang ajaran agama dan kewajiban sosial yang harus dipenuhi setiap individu, seperti zakat, puasa, dan salat berjamaah. Selain itu, pendidikan agama Islam juga menekankan pada pentingnya ukhuwah atau persaudaraan, baik yang bersifat vertikal (hubungan antara hamba dan Tuhan) maupun horizontal (hubungan antar sesama manusia). Dalam masyarakat yang lebih kompleks, di mana terdapat berbagai perbedaan dalam hal etnis, budaya, dan status sosial, pendidikan agama Islam memainkan peran penting dalam membangun solidaritas organik. Melalui ajaran tentang keadilan sosial, saling menghormati, dan tolong-menolong, pendidikan agama Islam dapat mengajarkan bahwa perbedaan adalah bagian dari takdir Tuhan dan harus diterima dengan lapang dada. Islam mengajarkan bahwa umat manusia memiliki kewajiban untuk saling bekerja sama dan membantu satu sama lain tanpa memandang perbedaan.

b. Teori-Teori Sosial Emile Durkheim

1) Teori Fakta Sosial

Durkheim mengembangkan konsep masalah pokok sosiologi melalui studi empiris. Dalam *The Rule of Sociological Method*, Durkheim menekankan bahwa tugas sosiologi adalah mempelajari apa yang disebut sebagai fakta-fakta sosial. Durkheim membayangkan fakta sosial

sebagai kekuatan (*force*) dan struktur yang bersifat ekseternal dan memaksa individu.⁴⁶ Fakta sosial tersebut didefinisikan sebagai cara-cara bertindak, berpikir dan merasa, yang berada di luar individu dan dilengkapi atau dimuati dengan sebuah kekuatan memaksa yang dapat mengontrol individu. Fakta sosial itulah yang akan mempengaruhi setiap tindakan, pikiran dan rasa dari individu.⁴⁷

Suatu fakta sosial merupakan setiap cara berperilaku, baik yang tetap maupun yang tidak tetap, yang mampu memberikan tekanan eksternal pada individu, atau, setiap cara bertingkah laku yang umum dalam suatu masyarakat, yang pada waktu bersamaan tidak tergantung pada manifestasi individualnya.⁴⁸ Menurut Durkheim berargumen bahwa fakta-fakta sosial tidak dapat direduksi menjadi individu-individu, tetapi harus dipelajari sebagai realitasnya sendiri.

2) Teori Solidaritas Sosial

Solidaritas menjadi bagian yang penting dalam hubungan antara individu dengan masyarakat. Durkheim

⁴⁶ Emile Durkheim, *The Rules of Sociological Method* (New York: Free Press, 1895). Lihat pula, George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2007), h. 21.

⁴⁷ Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: PT Kencana Prenada Media, 2011), Halaman 29.

⁴⁸ Soerjono Soekanto, *Mengenal Tujuh Tokoh Sosiologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), Hal. 94.

membedakan dua macam solidaritas, yaitu solidaritas mekanis dan solidaritas organis.⁴⁹

a) Solidaritas Mekanis

Solidaritas mekanis adalah bentuk solidaritas yang didasarkan pada suatu kesadaran kolektif yang dimiliki individu-individu yang memiliki sifat-sifat dan pola pola normatif yang sama. Ciri dari solidaritas mekanik adalah tingkat homogenitas individu yang tinggi dengan tingkat ketergantungan antar individu yang sangat rendah.⁵⁰ Hal ini dapat dilihat misalnya pada pembagian kerja dalam masyarakat. Dalam solidaritas mekanis, individu memiliki tingkat kemampuan dan keahlian dalam suatu pekerjaan yang sama sehingga setiap individu dapat mencukupi keinginannya tanpa tergantung dengan individu lain.

b) Solidaritas Organik

Seiring dengan perkembangan masyarakat, dan terjadi suatu pembagian kerja yang semakin kompleks, solidaritas kemudian berubah menjadi solidaritas organik. Solidaritas ini didasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi akibat semakin beragamnya pembagian kerja sehingga memunculkan spesialisasi

⁴⁹ Damsar, Pengantar Sosilogi Pendidikan. Jakarta: PT Kencana Prenada Media, 2011.

⁵⁰ *Ibid.*

pekerjaan. Masyarakat solidaritas organik dibentuk oleh hukum restitutif (ia bertujuan bukan untuk menghukum melainkan untuk memulihkan aktivitas normal dari suatu masyarakat yang kompleks).⁵¹ Dimana seseorang yang melanggar harus melakukan restitusi untuk kejahatan mereka, pelanggaran dilihat sebagai serangan terhadap individu tertentu atau sekmen tertentu dari masyarakat bukannya terhadap sistem moral itu sendiri.

3) Teori Agama

Di Dalam karyanya yang terakhir, *The Elementary Forms of Religious Life* (1912/1965), Durkheim memusatkan perhatian pada bentuk terakhir fakta sosial non material, yakni agama. Durkheim menyimpulkan bahwa masyarakat dan agama adalah satu dan sama. Agama adalah cara masyarakat memperlihatkan dirinya sendiri dalam fakta sosial non material.⁵² Dalam teori ini, Durkheim mengulas sifat-sifat, sumber bentuk-bentuk, akibat, dan variasi agama dari sudut pandang sosiologis. Agama menurut Durkheim berasal dari masyarakat itu sendiri. Masyarakat selalu membedakan mengenai hal-hal yang dianggap sakral dan hal-hal yang dianggap profane atau duniawi.

⁵¹ Damsar, *Pengantar Teori Sosiologi*. Jakarta: PT Kencana Prenada Mulia, 2015.

⁵² Durkheim, Durkheim, *The Rules of Sociological Method*. New York: Free Press, 1895. George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2007.

Kesimpulannya, agama merupakan lambang collective representation dalam bentuknya yang ideal, agama adalah sarana untuk memperkuat kesadaran kolektif seperti ritus-ritus agama.

4) Teori Bunuh Diri

Dalam bukunya yang kedua Suicide, dikemukakan dengan jelas, hubungan antara pengaruh integrasi sosial dan kecenderungan orang melakukan bunuh diri. Durkheim memiliki asumsi mengenai fakta sosial yang melatarbelakangi fenomena bunuh diri sekaligus kenapa suatu kelompok memiliki angka bunuh diri yang lebih tinggi. Durkheim menggunakan dua cara yang saling berhubungan untuk mengevaluasi angka bunuh diri. Pertama, dengan membandingkan suatu tipe masyarakat atau kelompok dengan tipe lain. Kedua, dengan melihat perubahan angka bunuh diri dalam sebuah masyarakat atau kelompok dalam rentang waktu tertentu.⁵³ Jika ada perbedaan dalam angka bunuh diri antara suatu kelompok dengan kelompok lain atau dari suatu periode dengan periode yang lain, maka menurut Durkheim perbedaan tersebut adalah akibat dari perbedaan faktor-faktor sosial atau arus sosial.

⁵³ Damsar, *Pengantar Teori Sosiologi*. Jakarta: PT Kencana Prenada Mulia, 2015.

B. Multiagama

1. Definisi Multiagama

Agama adalah sebuah koleksi terorganisir dari kepercayaan, sistem budaya, dan pandangan dunia yang menghubungkan antar manusia dengan tatanan atau perintah dari kehidupan. Banyak agama memiliki narasi, simbol, dan sejarah suci yang dimaksudkan untuk menjelaskan makna hidup atau menjelaskan asal usul kehidupan dan sebagainya. Multiagama adalah kondisi sosial, budaya, atau politik di mana terdapat keberagaman agama yang hidup berdampingan dalam suatu masyarakat atau wilayah tertentu. Multiagama bukan hanya bisa menunjukkan keberadaan berbagai agama, tetapi juga mengimplikasikan adanya interaksi, toleransi, serta mekanisme sosial dan politik yang memungkinkan berbagai komunitas beragama tersebut untuk hidup secara damai dan setara. Dalam konteks sosiologis, multiagama mencerminkan pluralisme agama, yaitu suatu keadaan di mana perbedaan keyakinan agama tidak hanya diakui tetapi juga dihormati dalam kehidupan publik. Hal ini dapat terlihat dalam berbagai aspek seperti sistem hukum, pendidikan, politik, hingga budaya populer.⁵⁴

Menurut Diana L. Eck, seorang ahli studi agama dari Harvard University, praktik multiagama mencakup lebih dari

⁵⁴ Hefner, R. W. (2011). *Sharia Politics: Islamic Law and Society in the Modern World*. Indiana University Press.

sekadar keberadaan berbagai agama dalam satu masyarakat. Multiagama menuntut pengakuan dan penghormatan terhadap segala macam keragaman keyakinan, serta pembangunan relasi yang sehat antar komunitas agama. Dalam pelaksanaannya, kondisi ini ditandai oleh beberapa aspek utama, diantaranya ada 4 aspek yaitu meliputi:

- a. Adanya berbagai agama seperti Islam, Kristen, Hindu, Buddha, dan lainnya yang hidup berdampingan dalam satu negara atau wilayah tertentu.
- b. Adanya perlindungan hukum dan jaminan konstitusional atas hak setiap individu dan kelompok untuk menganut serta menjalankan keyakinan agamanya secara bebas.
- c. Terjalinnnya komunikasi dan kolaborasi lintas agama, yang berperan penting dalam memperkuat rasa persatuan dan mencegah hal-hal yang menimbulkan perpecahan sosial.
- d. Tumbuhnya sikap saling menghormati dan menolak kepada hal yang mengarah kepada diskriminasi, sebagai landasan untuk menciptakan kedamaian dan menghindari konflik antarumat beragama.⁵⁵

Maka dari beberapa penjelasan mengenai multiagama. Dapat disimpulkan bahwa istilah multiagama sendiri ialah sebuah istilah khusus dalam kajian agama agama. Sebagai terminologi khusus istilah ini tidak dapat dimaknai sembarangan, misalnya

⁵⁵ Eck, D. L. (2006). *What Is Pluralism?* The Pluralism Project, Harvard University.

disamakan dengan makna istilah toleransi, saling menghormati dan sebagainya. Sebagai satu paham yang membahas cara pandang terhadap agama agama yang ada, istilah pluralisme agama, telah menjadi pembahasan panjang di kalangan para ilmu dalam studi agama-agama.

1. Bentuk Multiagama

Bentuk-bentuk dari konsep multiagama mencerminkan berbagai cara individu dan masyarakat menjalani kehidupan beragama di tengah keragaman keyakinan. Secara umum, multiagama dapat muncul dalam beberapa bentuk, seperti pluralisme agama, sinkretisme, dan koeksistensi agama. *Pluralisme agama* menekankan penerimaan dan penghargaan terhadap keberagaman keyakinan, di mana tiap agama dianggap memiliki nilai dan kebenaran masing-masing. *Sinkretisme* terjadi ketika unsur-unsur dari berbagai agama digabungkan dalam praktik keagamaan tertentu, menciptakan tradisi yang baru atau hibrida. Sedangkan *koeksistensi agama* lebih mengacu pada hidup berdampingan secara damai di antara kelompok agama yang berbeda tanpa harus menggabungkan ajaran masing-masing. Bentuk-bentuk ini sering berkembang dalam konteks sosial yang terbuka, multikultural, dan menjunjung tinggi toleransi antara

umat beragama. Berikut macam-macam bentuk multiagama di Indonesia.⁵⁶

- a. Pluralisme Agama, maksud dari adanya pluralisme agama adalah sikap yang menerima keberagaman agama sebagai sesuatu yang sah dan bernilai. Dalam pluralisme, semua agama dipandang memiliki kebenaran masing-masing dan berhak hidup berdampingan secara setara.
- b. Sinkretisme Agama, maksud dari sinkretisme agama merujuk pada penggabungan elemen-elemen dari dua atau lebih tradisi keagamaan yang berbeda menjadi suatu bentuk kepercayaan atau praktik baru. Ini sering terjadi di wilayah-wilayah yang mengalami pertemuan budaya, seperti dalam beberapa bentuk kepercayaan lokal di Indonesia atau di Amerika Latin.
- c. Koeksistensi atau Toleransi Agama, maksud dari koeksistensi agama adalah bentuk di mana pemeluk berbagai agama hidup berdampingan secara damai tanpa mencampuradukkan ajaran, tetapi tetap menjaga harmoni sosial. Ini umum dijumpai dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia dan India.
- d. Dual Religious Belonging (Keterikatan Ganda), artinya seorang individu yang mengidentifikasi diri sebagai pemeluk dua agama atau lebih secara bersamaan, misalnya seseorang

⁵⁶ Leopold, A. & Jensen, J. S. (2004). *Syncretism in Religion: A Reader*.

yang menjalankan praktik-praktik Buddha dan Kristen. Fenomena ini berkembang di era globalisasi dan migrasi.

C. Masyarakat Pedesaan

1. Definisi Masyarakat Pedesaan

Masyarakat merupakan sekumpulan individu yang saling berinteraksi dan menjalin hubungan sosial dalam suatu sistem kehidupan. Menurut J.L. Gillin dan J.P. Gillin dalam bukunya *Cultural Sociology*, masyarakat adalah suatu kesatuan hidup yang memiliki unsur-unsur adat istiadat, kontinuitas, dan identitas bersama. Interaksi sosial yang terjadi di antara anggotanya menjadi fondasi terbentuknya struktur sosial dan budaya yang khas.⁵⁷ Sementara itu, desa secara umum sering diidentikkan dengan wilayah pertanian. Namun demikian, desa tidak selalu harus dikaitkan semata-mata dengan aktivitas pertanian. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, desa didefinisikan sebagai kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah, berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan serta kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan hak tradisional yang diakui serta dihormati dalam sistem pemerintahan

⁵⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: penerbit Rineka cipta, 2015), Halaman 116-118.

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).⁵⁸ Istilah *masyarakat* dan *desa* adalah dua konsep yang memiliki makna tersendiri, namun saling berkaitan dalam konteks kehidupan sosial. Untuk memahami pengertian keduanya secara utuh, perlu dijelaskan secara terpisah. Secara umum, masyarakat diartikan sebagai sekelompok individu, baik dalam skala besar maupun kecil, yang hidup bersama dalam suatu sistem sosial dan memiliki hubungan timbal balik yang membentuk pola interaksi, pengaruh-mempengaruhi, dan keterikatan secara kolektif. Mereka hidup dalam satu kesatuan yang terikat oleh norma, nilai, dan tradisi yang berkembang dalam kelompok tersebut.⁵⁹ Masyarakat dapat juga diartikan sebagai sekumpulan manusia yang saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya dengan baik.

Sedangkan jika melihat bingkai mutiagama di dalam peningkatan pendidikan di masyarakat desa sering kali menghadapi berbagai hambatan, terutama bagi penduduk yang kurang atau bahkan belum sama sekali mendapatkan akses pendidikan. Salah satu kendala utama adalah rendahnya minat tenaga pengajar untuk ditugaskan di wilayah pedesaan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain honorarium yang terbatas, kondisi geografis yang kurang mendukung, serta tingkat

⁵⁸ Ace Hasan Syadzily, *"Karakteristik Masyarakat Pedesaan"*, (UIN Jakarta, 2020), Hlm 1-11.

⁵⁹ Hassan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*, (Jakarta: penerbit Rineka Cipta, 1993) h.47

kesejahteraan masyarakat yang masih rendah akibat keterbatasan dalam pembangunan ekonomi dan pengelolaan rumah tangga. Masyarakat desa pada umumnya ialah warga yang telah lama menetap di wilayah tersebut tentu berbeda dengan masyarakat perkotaan. Perbedaan ini, salah satunya, dapat dilihat dari aspek ekonomi dan mata pencaharian, di mana masyarakat desa umumnya bergantung pada sektor agraris seperti pertanian, peternakan, dan perikanan.

Selain memiliki kekayaan budaya yang beragam, masyarakat pedesaan juga menyimpan potensi sumber daya alam yang besar. Potensi ini umumnya bergantung pada tipologi desa yang mereka tempati, seperti desa tani, desa nelayan, dan sebagainya. Cucu Nurhayati menyampaikan bahwa salah satu ciri umum yang hampir selalu ditemukan pada masyarakat pedesaan di Indonesia adalah dominasi mata pencaharian di sektor pertanian serta tingginya rasa solidaritas sosial yang tercermin dalam budaya gotong royong.⁶⁰ Ciri lain dari masyarakat pedesaan adalah adanya keakraban antarwarga, sikap tolong-menolong, serta keterikatan yang tinggi terhadap lingkungan tempat tinggal atau pemukiman mereka. Masyarakat desa dikenal memiliki ketergantungan yang kuat terhadap alam dan segala sumber daya yang terkandung di dalamnya. Ketergantungan ini turut membentuk pola kebudayaan yang cenderung bersifat tradisional,

⁶⁰ Cucu Nurhayati, *Sosiologi Perkotaan*, (Jakarta: penerbit UIN Jakarta Press, 2012), Halaman 17-18.

sederhana, dan lebih lestari dalam menjaga nilai-nilai kebersamaan serta kelestarian lingkungan sekitar.

2. Karakteristik Masyarakat Pedesaan

Masyarakat yang hidup berdampingan di daerah pedesaan atau desa merupakan dua istilah yang memiliki makna tersendiri. Untuk memahami pengertian dari keduanya, perlu dijelaskan terlebih dahulu secara terpisah. Kata *masyarakat* diartikan sebagai suatu kelompok atau golongan, besar maupun kecil, yang terdiri dari individu-individu yang secara alami membentuk ikatan sosial serta saling memengaruhi satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari.⁶¹ Adapun ciri-ciri khas masyarakat pedesaan antara lain:⁶²

- a. Hubungan sosial yang erat, dimana warganya desa memiliki hubungan yang lebih mendalam dan erat dibandingkan dengan masyarakat di luar wilayah mereka. Hal ini disebabkan oleh interaksi yang intensif dan saling mengenal satu sama lain.
- b. Sistem kehidupan berbasis kekeluargaan, yakni sistem kehidupan masyarakat desa umumnya berkelompok dengan dasar kekeluargaan, di mana nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong sangat dijunjung tinggi .

⁶¹ Hassan Shadhily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*, (Jakarta: penerbit Rineka Cipta, 1993), h. 47.

⁶² Repository Journal Unimal.ac.id. (Diakses pada tanggal 29 Maret 2025 pukul 22:00)

- c. Mata pencaharian di sektor agraris yakni sebagian besar warga masyarakat pedesaan hidup dari pertanian, meskipun terdapat juga yang bekerja di sektor lain seperti kerajinan dan perdagangan sebagai pekerjaan sampingan.
- d. Homogenitas sosial dan budaya, dimana masyarakat desa cenderung homogen dalam hal mata pencaharian, agama, adat istiadat, dan budaya, yang memperkuat solidaritas dan kohesi sosial di antara mereka.
- e. Ketergantungan pada alam, yakni masyarakat pedesaan memiliki ketergantungan yang kuat terhadap alam dan sumber daya alam di sekitarnya, yang memengaruhi pola hidup dan kebudayaan mereka yang cenderung tradisional dan sederhana.
- f. Semangat Gotong Royong, dimana budaya gotong royong menjadi nadi kehidupan desa, di mana warga bekerja sama untuk menyelesaikan berbagai pekerjaan bersama, seperti membangun jalan, membersihkan lingkungan, atau mengadakan acara desa.

Masyarakat desa memiliki ciri khas tersendiri, baik dalam aspek sosial, ekonomi, maupun budaya yang membedakannya dari masyarakat perkotaan. Salah satu tantangan utama yang dihadapi masyarakat desa adalah terbatasnya akses terhadap pendidikan. Perbaikan-perbaikan pengajaran bagi penduduk desa, terutama bagi mereka yang belum mendapatkan kesempatan

pendidikan, sering kali terhambat. Hal ini disebabkan oleh rendahnya minat tenaga pendidik untuk mengajar di desa, yang umumnya berkaitan dengan insentif honorarium yang kurang memadai serta kondisi sosial ekonomi desa yang belum berkembang.

Karakter masyarakat pedesaan juga berbeda dengan masyarakat kota, terutama jika ditinjau dari segi ekonomi dan mata pencaharian. Sebagian besar penduduk desa menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian dan peternakan. Mereka mampu memenuhi sebagian besar kebutuhan hidupnya secara mandiri, seperti kebutuhan pangan, sandang, bahkan peralatan rumah tangga, karena keterampilan yang diwariskan secara turun-temurun. Budaya gotong royong, musyawarah dalam menyelesaikan masalah, serta rasa kekeluargaan yang tinggi merupakan kekuatan sosial masyarakat desa. Ciri sosial yang menonjol adalah sifat statis, di mana pola hidup dan kebudayaan cenderung tidak banyak berubah karena kuatnya pengaruh adat istiadat dan nilai tradisional yang dijaga secara turun-temurun. Selain itu, masyarakat desa menunjukkan keterikatan yang kuat terhadap lingkungan sekitar dan menjunjung tinggi nilai kebersamaan. Dalam banyak hal, relasi sosial yang kuat dan rasa saling memiliki menjadi modal sosial utama dalam menjaga harmoni kehidupan bersama. Meskipun masyarakat desa dihadapkan pada berbagai tantangan, khususnya dalam aspek

pendidikan dan ekonomi, nilai-nilai sosial yang mereka pelihara menjadi fondasi penting dalam membangun kehidupan yang berkelanjutan.

3. Perubahan Sosial di Masyarakat Pedesaan

Manusia merupakan makhluk sosial yang dinamis dan produktif, di mana dalam kehidupan sehari-harinya manusia senantiasa melakukan berbagai aktivitas yang mendorong terjadinya perubahan. Aktivitas-aktivitas tersebut menjadi pemicu utama terjadinya perubahan sosial secara mandiri. Perubahan sosial tidak hanya disebabkan oleh satu faktor, melainkan dipengaruhi oleh berbagai aspek, baik dari dalam masyarakat itu sendiri maupun dari luar, termasuk sektor-sektor lainnya yang turut memengaruhi dinamika kehidupan sosial. Menurut Soerjono Soekanto, perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi dalam tatanan masyarakat, mencakup perubahan pada lembaga-lembaga sosial yang memengaruhi sistem sosial, termasuk nilai-nilai, sikap, serta pola perilaku antar kelompok dalam masyarakat.

Dengan demikian, perubahan sosial dapat dipahami sebagai transformasi dalam pola pikir, perilaku, interaksi sosial, dan struktur kelembagaan dalam masyarakat yang berlangsung dalam kurun waktu tertentu. Perubahan sosial ini merupakan konsekuensi dari sifat dasar manusia yang dinamis. Dinamika ini menyebabkan terjadinya transformasi dalam berbagai aspek kehidupan sosial, baik secara individual maupun kolektif. Oleh

karena itu, dalam konteks masyarakat yang terus berkembang, perubahan sosial menjadi suatu keniscayaan yang tidak terelakkan.

4. Peran Agama dalam Masyarakat Pedesaan

Agama memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, khususnya dalam menghadapi dinamika perubahan sosial. Fenomena perubahan sosial merupakan kenyataan yang tidak dapat dihindari, dan dalam konteks ini, agama hadir sebagai pedoman yang memberikan arah dan makna bagi kehidupan manusia. Ajaran agama mengandung nilai-nilai serta norma-norma yang telah mengakar dan berlaku dalam masyarakat, yang pada gilirannya dijadikan landasan moral dan etika dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam seluruh ajarannya, agama mengatur dan membina manusia sebagai makhluk sosial dalam setiap aspek kehidupan, baik secara individu maupun kolektif. Tujuannya adalah agar manusia mampu menjalani hidup secara terarah, sehingga tercapai keselamatan dan kesejahteraan, baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, proses interaksi sosial baik antara individu maupun kelompok perlu didasarkan pada nilai dan norma yang bersumber dari ajaran agama agar tercipta hubungan yang harmonis dan berkeadaban. Namun, dalam praktiknya, tidak semua individu mampu menjalankan norma sosial dan ajaran agama secara konsisten. Terdapat sebagian anggota masyarakat yang menyimpang dari

kebiasaan atau aturan yang berlaku, dan mereka ini sering kali dikategorikan sebagai pelanggar norma. Hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun agama telah menawarkan pedoman hidup yang komprehensif, implementasinya tetap bergantung pada kesadaran dan komitmen individu serta kelompok dalam masyarakat.

Dalam suatu masyarakat, sering kali diperlukan suatu wadah atau pedoman hidup yang disebut agama. Masyarakat terdiri dari sekumpulan individu yang bergabung dalam suatu kelompok sesuai dengan tatanan sosial tertentu. Dalam tatanan sosial tersebut, interaksi antar anggota masyarakat sering terjadi, dan interaksi ini harus mengikuti norma sosial serta nilai-nilai yang berlaku di masyarakat tersebut.

Setiap masyarakat cenderung meyakini bahwa agama memiliki fungsi yang sangat penting dalam kehidupan sosial yang terus berjalan. Agama bukan hanya sebagai pedoman spiritual, tetapi juga sebagai alat untuk menjaga kestabilan sosial. Permasalahan yang ada dalam agama tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, karena agama sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam mendukung perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat tersebut.

Agama memberikan dasar moral dan etika yang menjadi pegangan bagi individu dalam bertindak dan berinteraksi, sekaligus membantu membentuk nilai-nilai sosial yang mendasari

perubahan sosial yang ada. Oleh karena itu, agama memiliki peran yang sangat vital dalam menjaga keharmonisan sosial dan mendukung proses perubahan yang terjadi di dalam masyarakat. Walaupun dalam prakteknya agama memiliki fungsi bagi masyarakat itu sendiri diantaranya:⁶³

- a. Agama berfungsi sebagai wadah edukatif yang memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan moralitas individu. Ajaran agama mengandung prinsip-prinsip yang bersifat yuridis, yaitu peraturan yang jelas mengenai apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan oleh umatnya.
- b. Agama berperan sebagai penyelamat dalam kehidupan manusia, baik dalam konteks dunia maupun akhirat. Setiap agama mengajarkan nilai-nilai yang bertujuan untuk memberikan keselamatan bagi penganutnya. Keselamatan yang dimaksud bukan hanya terbatas pada aspek fisik atau material di dunia, tetapi juga mencakup keselamatan spiritual di akhirat.
- c. Agama berfungsi sebagai alat perdamaian bagi umat manusia, terutama bagi mereka yang merasa telah melakukan kesalahan atau dosa. Dalam ajaran agama, seseorang yang telah berbuat salah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin apabila ia

⁶³ Sa'diyah. H. 2016. “ *Peran Agama Islam Dalam Perubahan Masyarakat*”, (Sosial Pamekasan: Islamuna STAIN Pamekasan, No. 2, (Vol. III), Pamekasan: STAIN Pamekasan.

menyadari kesalahannya, merasa menyesal, dan bertobat dengan tulus. Proses pertobatan ini dikenal dengan istilah *taubat nasuha*, yaitu pertobatan yang dilakukan dengan sepenuh hati dan kesungguhan.

- d. Agama berperan sebagai kontrol sosial yang mengikat para penganutnya dengan norma-norma dan ajaran yang berlaku. Setiap agama memiliki seperangkat aturan yang membimbing individu dalam menjalani kehidupan sosialnya. Fungsi utama agama dalam konteks ini adalah sebagai pengawasan sosial, baik terhadap individu maupun kelompok, untuk memastikan bahwa tindakan dan perilaku mereka sesuai dengan norma yang telah ditetapkan oleh agama tersebut.
- e. Agama berperan penting dalam memupuk persaudaraan antar sesama manusia. Persaudaraan itu sendiri merupakan hubungan yang terjalin antara individu-individu berdasarkan rasa cinta, penghargaan, dan saling menghormati satu sama lain. Agama memberikan fondasi yang kokoh untuk membangun dan menjaga hubungan ini, karena banyak ajaran agama yang menekankan pentingnya kasih sayang, kebersamaan, dan toleransi antar umat manusia. Adapun penjelasan selanjutnya mengenai agama sebagai wadah persaudaraan dalam berkehidupan di dunia diantaranya:⁶⁴

⁶⁴ Amran. A. 2015. "*Peranan Agama Dalam Perubahan Sosial Masyarakat*", (Hikmah, No. 1, (Vol.II)

Dalam persaudaraan juga ada beberapa alasan yang menjadikan warga masyarakat menjadi rukun dan tanpa adanya saling gesekan diantara mereka sendiri, sehingga meminimalisir terjadinya sebuah perpecahan yang ada di dalam masyarakat itu sendiri, ada beberapa faktornya, diantara sebagai berikut:

- 1) Persaudaraan karena adanya persamaan ideologi yang dianut oleh masyarakat. Persaudaraan yang terjalin karena adanya kesamaan ideologi terbentuk ketika individu-individu memiliki pandangan dan pemikiran yang serupa dalam melihat dunia dan kehidupan. Ideologi ini sering kali menjadi dasar bagi kelompok untuk bersatu dan bekerja sama. Dalam konteks agama, ideologi ini bisa merujuk pada keyakinan atau pandangan hidup yang sejalan dengan ajaran agama tertentu. Agama memberikan pedoman moral dan etika yang membentuk cara berpikir dan bertindak individu, yang pada akhirnya menciptakan persaudaraan berdasarkan pemahaman dan tujuan yang sama.
- 2) Persaudaraan karena adanya persamaan sistem politik yang telah lama berlaku. Sistem politik yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat dapat menciptakan persaudaraan karena adanya tujuan bersama untuk mencapai kesejahteraan sosial, keadilan, dan kedamaian.

Agama juga bisa berperan dalam mempengaruhi pandangan politik masyarakat, baik dalam mendukung kebijakan yang berpihak pada kemanusiaan maupun menuntun umat untuk mengedepankan nilai-nilai keadilan dan persatuan. Ketika masyarakat menganut sistem politik yang serupa, mereka merasa terhubung satu sama lain melalui nilai-nilai dasar yang dijunjung tinggi, menciptakan persaudaraan yang didasari pada prinsip-prinsip demokrasi, keadilan sosial, dan pemerintahan yang adil.

- 3) Persaudaraan karena adanya persamaan agama atau keimanan yang dipeluk. Persaudaraan yang muncul karena adanya persamaan agama atau keimanan adalah salah satu bentuk persaudaraan yang paling mendalam dalam banyak masyarakat. Agama menjadi pengikat yang kuat karena ajaran agama sering kali menekankan pentingnya hidup berdampingan secara damai dengan sesama umat yang seiman. Persaudaraan ini terjalin melalui berbagai ritual, ibadah, dan kegiatan sosial yang menguatkan hubungan antar individu yang berbagi keyakinan dan visi spiritual yang sama. Agama menyediakan dasar moral dan etika yang menyatukan umat, mempererat ikatan mereka, serta memperkuat solidaritas di antara sesama penganut agama tersebut.

- f. Agama, dalam konteks ini, dapat dipandang sebagai agen transformatif yang memiliki peran penting dalam mengubah kehidupan manusia ke arah yang lebih baik. Ajaran agama sering kali mengajarkan umatnya untuk meninggalkan kebiasaan buruk atau nilai-nilai lama yang tidak sesuai dengan norma-norma moral dan spiritual, dan menggantinya dengan nilai-nilai yang lebih positif dan bermakna. Dengan kata lain, agama dapat menjadi kekuatan transformasi yang tidak hanya mengubah individu, tetapi juga masyarakat secara keseluruhan, menuju kehidupan yang lebih baik dan lebih bermakna. Agama menawarkan cara-cara praktis dan spiritual untuk mencapai puncak dari adanya suatu kebahagiaan, kedamaian, dan kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat.
- g. Agama sebagai *submilatif* merujuk pada peran agama yang menitikberatkan pada aspek usaha manusia dalam menjalani kehidupannya. Ajaran agama tidak semata-mata berfokus pada aspek ukhrawi (akhirat) saja, namun juga mencakup nilai-nilai duniawi yang bersifat praktis dan aplikatif dalam kehidupan sosial sehari-hari. Dalam hal ini, agama menjadi sistem nilai yang tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengatur hubungan antarsesama manusia. Dengan demikian, agama sebagai submilatif menggambarkan bagaimana ajaran agama tidak hanya bersifat transendental

tetapi juga menyentuh aspek sosial secara konkret. Dalam ranah integrasi sosial, agama dapat memperkuat persatuan dan kesatuan. Namun, pada saat yang sama, agama juga memiliki potensi menjadi kekuatan yang memecah apabila terjadi penyalahgunaan ajaran atau tafsir yang sempit. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan pemahaman keagamaan yang moderat dan inklusif demi menjaga keutuhan dan harmoni dalam kehidupan bermasyarakat.

Religiusitas merupakan manifestasi dari sikap, keyakinan, dan perilaku yang berkaitan erat dengan ajaran agama atau spiritualitas. Hal ini mencakup ketaatan individu terhadap ajaran agama, kepatuhan terhadap perintah-perintah Ilahi, serta komitmen terhadap nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh ajaran keagamaan. Dalam kehidupan sehari-hari, religiusitas sering tercermin dalam karakter seseorang, seperti kejujuran, kerendahan hati, kasih sayang, serta toleransi terhadap sesama. Dalam konteks masyarakat pedesaan, religiusitas memainkan peranan penting dalam membentuk tatanan sosial dan budaya. Robert Redfield dan Louis Wirth menyatakan bahwa masyarakat pedesaan cenderung mengalami perubahan sosial yang lebih lambat dibandingkan masyarakat perkotaan. Namun, mereka justru memiliki solidaritas sosial yang lebih kuat dan hubungan antarpersonal yang lebih erat.

Membangun karakter religius dalam masyarakat pedesaan menjadi penting karena nilai-nilai agama seringkali dijadikan sebagai pedoman utama dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Masyarakat yang memiliki karakter religius akan lebih dihormati dan dihargai, karena mereka menunjukkan moralitas tinggi dalam interaksi sosial, terutama dalam masalah menyangkut kehidupan hubungan bertetangga. Sebagaimana dikemukakan oleh Noor Syam dalam kutipan Sri Suyanta, karakter Islami atau moralitas religius sangat dijunjung tinggi dalam kehidupan kelompok sosial. Pada umumnya, manusia menginginkan dan menerima nilai-nilai religius dalam kehidupannya, karena manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa terlepas dari pembentukan struktur masyarakat. Dalam hal ini, masyarakat terbentuk dari kumpulan individu atau kelompok sosial yang hidup bersama-sama dan menempati suatu wilayah tertentu.⁶⁵

D. Ibadah Penyembelihan Hewan

1. Definisi Ibadah Penyembelihan Hewan

Dalam konteks ibadah, qurban adalah bentuk pendekatan diri seorang hamba kepada Allah melalui penyembelihan hewan tertentu pada waktu yang telah ditentukan. Ketiga

⁶⁵ Arif, A. M. (2020). *Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan*. Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.24239/moderasi.Vol1.Iss2.28>

istilah tersebut pada dasarnya memiliki makna yang sama, yakni ibadah penyembelihan hewan tertentu sebagai bentuk ketaatan dan pendekatan diri kepada Allah Swt, yang pelaksanaannya telah diatur dalam syariat Islam.⁶⁶ Menurut bahasa kurban berasal dari kata bahasa Arab yakni *qaraba - yaqrabu -qurban- qurbanan* yang berarti dekat dan mendekatkan.⁶⁷ Sedangkan menurut istilah lainnya kurban berarti menyembelih hewan atau binatang dengan maksud untuk beribadah kepada Allah pada hari raya haji ('idul Adha) dan setelah tiga hari berikutnya (hari tasyrik).⁶⁸ Kurban (قربان) atau udhiyyah (ضحية) jamak dari dhahiyyah adalah penyembelihan hewan di pagi hari. Yang artinya ialah mendekatkan diri (التقرب) atau beribadah kepada Allah SWT. dengan cara menyembelih hewan tertentu pada hari raya haji ('idul adha) dan tiga hari tasyrik berikutnya, yaitu tanggal 11,12 dan 13 Dzulhijjah sesuai dengan ketentuan syara'.⁶⁹ Udhiyyah ialah binatang yang disembelih baik berupa hewan unta, sapi, kerbau atau kambing karena menghampirkan dan

⁶⁶ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, (Jakarta: Pusat Bahasa, tahun 2008), halaman. 845.

⁶⁷ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT.Hidakarya Agung, 1972), cet. ke- 1, h. 80.

⁶⁸ Taqiyuddin Abi Bakar bin Muhammad al-Khusaini, *Kifayatul al-Akhyar Fi Hall Ghayat Al-Ikhtishar*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Arabiyyah), h. 172.

⁶⁹ Hasan Saleh, *Kajian Fiqih Nabawi dan Fiqih Kontemporer*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), cet. ke-2

mendekatkan diri kepada Allah Swt. pada waktu yang akan diterangkan kemudian.⁷⁰

Menurut Abdul Rahman al-Jaziri, kurban adalah menyembelih hewan dari jenis hewan ternak dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. pada hari raya Idul Adha, baik bagi mereka yang sedang melaksanakan ibadah haji maupun yang tidak.⁷¹ Dengan demikian, kurban dalam pandangan al-Jaziri bukan hanya sekadar penyembelihan hewan semata, melainkan merupakan bentuk ibadah yang memiliki dimensi spiritual, sosial, dan hukum yang penting dalam kehidupan seorang Muslim. Ibadah ini juga tidak terbatas pada jamaah haji saja, melainkan berlaku secara umum bagi umat Islam yang mampu, di seluruh penjuru dunia. Dari definisi tersebut di atas, kurban adalah penyembelihan hewan ternak yang dilakukan pada hari raya 'idul adha dan sampai akhir hari tasyrik (tanggal 11,12 dan 13 Dzulhijjah) untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Menurut Wahbah al-Zuhaili kurban (udhiyyah) secara bahasa ialah nama untuk suatu hewan yang disembelih, atau untuk hewan yang disembelih pada hari raya Idul Adha. Sedangkan menurut fiqh kurban ialah menyembelih hewan tertentu

⁷⁰ Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, Kitab Sabilal Muhtadin II, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2005), cet. ke-1, h. 1051.

⁷¹ Abdurrahman al-Jaziri, Kitab al-Fiqh 'ala al-Madzahib al-Arba'ah, (Beirut Libanon: Dar al-Kutub al- Ilmyah, 1990), h. 643.

dengan niat mendekatkan diri kepada Allah di dalam waktu tertentu.⁷²

1. Tujuan dan Manfaat Program Ibadah Penyembelihan Hewan atau Berkurban Menurut Islam. Perintah pelaksanaan ibadah sunnah kurban tidak semata-seseorang sudah mata hanya karena memiliki harta yang lebih, atau bahkan sekadar ikut-ikutan saja agar jiwa sosialnya ikut terpancang, tetapi terdapat juga beberapa tujuan spesifik yang dimaksudkan dalam ibadah kurban tersebut, diantaranya yakni:⁷³

- a. Kurban sebagai Implementasi untuk melaksanakan perintah Allah Swt. Perintah ibadah sunnah kurban sudah tertuang dalam Qs.Al-Kautsar ayat kedua yang artinya “Maka lakukanlah shalat karena tuhanmu dan berkurbanlah”. Adanya ayat dari Allah tersebut memberikan bukti serta makna yang mendalam, bahwasanya perintah ibadah sunnah kurban pada saat datangnya hari raya idul adha memang ada lewat Al-Quran dan kisah nabi Ibrahim dan nabi Ismail, apalagi perintah berkurban tersebut disampaikan secara bersamaan dengan ibadah wajib yang paling utama dalam Islam yakni shalat.

⁷² Wahbah al-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islam wa ‘Adilatuhu*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1984), h. 544.

⁷³ HM. Adibushsholeh Anwar, K. Muhammad Kafabih, dkk., *Fikih Kurban Praktis*, (Kediri: LBM-NU Kota Kediri, 2017), hlm.12-14.

- b. Kurban sebagai wadah ibadah yang berhubungan dengan pengeluaran harta yang paling agung. Kurban sendiri merupakan salah satu dari jenis ibadah sunnah yang harus menggunakan harta dalam pelaksanaannya. Penyembelihan hewan kurban tersebut diharapkan sebagai bentuk pendekatan diri seorang hamba kepada Allah. Menurut Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah yang dikutip oleh Abu Abdillah Syahrul Fatwa bin Lukman menjelaskan bahwasanya ibadah badan yang paling mulia adalah shalat, sementara ibadah yang berkaitan dengan mal (harta) yang paling mulia ialah ibadah sunnah berkurban.
- c. Kurban sebagai wadah impian agar mendapatkan pahala yang lebih besar. Sebagaimana yang diketahui bersama bahwasanya di dalam bulan Dzulhijjah terdapat banyak keutamaan bagi kaum muslimin, apalagi sepuluh hari pertama bulan pada tersebut. Sehingga penyembelihan hewan kurban tergolong ke dalam ibadah yang pahalanya sangatlah besar di mata Allah Swt. Diceritakan bahwa sahabat Abu Bakar telah berkata: Bahwasannya Rasulullah Saw pernah ditanya, “haji apa yang paling afdhal? Rasulullah menjawab,

yaitu haji yang mengangkat suaranya dengan talbiyah dan yang menyembelih hewan kurban”.

Di dalam agama Islam sendiri sudah dijelaskan bahwasannya setiap ibadah tentu memiliki hikmah yang terkandung di dalamnya, baik hikmah tersebut berupa hikmah yang dapat dirasakan langsung ataupun tidak, baik nyata atau tidak, yang pasti setiap ibadahnya tidak ada yang bernilai sia-sia, begitu juga dengan ibadah sunnah kurban. Adapun mengenai hikmah atau manfaatnya dianjurkan atau dilaksanakannya dalam rangka ibadah kurban, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Ibadah kurban mengajarkan serta meneladani kepada umat muslim tentang ketaatan dan ketakwaan yang nilainya sangat tinggi dari seorang nabi Ibrahim As. Sebagai pengingat terhadap para kaum muslimin bahwasannya peristiwa yang terjadi antara nabi Ibrahim dan anaknya yakni nabi Ismail, kita semua sebagai umat muslim telah diingatkan kembali untuk selalu mengingat siapa dan apa saja tujuan kita kelak tentang kehidupan baik di dunia maupun di akhirat.
- b. Kurban mengajarkan tentang pentingnya berbagi dengan orang lain. Menyembelih hewan kurban berarti seseorang telah memiliki kelebihan atas hartanya untuk menafkahi diri beserta keluarganya. Sehingga adanya penyembelihan hewan kurban ini

nantinya akan menjadi bentuk yang positif yang bentuknya yakni berbagi rezeki Allah kepada Hamba-Nya.

- c. Kurban sebagai ungkapan rasa syukur atas pemberian rezeki yang banyak dari Allah Swt. Mensyukuri nikmat Allah sejatinya tidak hanya dengan perkataan atau ucapan saja. Apabila memungkinkan atau menyanggupi, ungkapan syukur tersebut lebih sempurna lagi rasanya ketika diwujudkan dalam sebuah tindakan nyata dalam berkehidupan. Berkurban menjadi salah satu bentuk ungkapan syukur nyata atas banyak nikmat Allah yang telah dilimpahkan.
- d. Kurban sebagai bukti kehambaan. Sebagai tanda juga bahwasannya kita itu diciptakan sebagai seorang hamba-Nya yang harus selalu taat dan takwa kepada Allah Swt, dengan selalu menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya.
- e. Kurban sebagai ungkapan rasa bergembira atas datangnya hari raya. Maksud dari ungkapan bahwasanya hari raya ialah hari bahagia untuk semua umat muslim di seluruh belahan dunia yang merayakan hari raya agamanya, maka dengan itu kita sebagai seorang muslim yang taat pada agama Islam

maka wajib berbahagia pula dengan datangnya hari raya.

2. Ibadah Sakral Penyembelihan Hewan Umat Hindu

Dalam kepercayaan Hindu Jawa itu masih kental juga dengan Hindu yang ada di Bali, terdapat prosesi penyembelihan hewan yang dilakukan dalam rangkaian upacara yang dinamakan sebagai acara Tawur Agung atau Caru, yang merupakan bentuk persembahan kepada Bhuta Kala yakni makhluk halus atau kekuatan alam—guna menjaga keseimbangan alam semesta. Jenis hewan yang digunakan dalam ritual ini meliputi ayam, bebek, babi, dan dalam kasus tertentu sapi, meskipun sapi hanya dipakai dalam upacara berskala besar dan sangat jarang dilakukan. Pelaksanaan penyembelihan ini tidak dimaksudkan untuk konsumsi semata, melainkan sebagai wujud persembahan suci (yadnya) dengan tujuan meredam energi negatif dan memelihara keharmonisan antara manusia dan alam. Ritual ini dilaksanakan secara sakral, disertai mantra, doa, serta persembahan seperti berbagai jenis bunga, dupa, dan aneka tumpeng. Biasanya, prosesi ini dilaksanakan menjelang Hari Raya Nyepi atau dalam rangkaian upacara Panca Yadnya, khususnya Bhuta Yadnya.⁷⁴

⁷⁴ Mudana, I Wayan. (2013). *Upacara Agama Hindu di Bali*. Denpasar: Widya Dharma.

Tujuannya bukan sebagai konsumsi semata, tetapi sebagai bentuk persembahan (yadnya) untuk meredam unsur negatif dan menjaga keharmonisan alam. Proses penyembelihan dilakukan secara ritual, disertai mantra, doa, dan persembahan bunga, dupa, serta tumpeng. Biasanya dilakukan menjelang Hari Raya Nyepi atau dalam upacara Panca Yadnya, terutama Bhuta Yadnya. Tapi dalam umat Hindu Kutorajo Caru atau Tawur dilaksanakan hanya pada momen hari raya Nyepi atau Galungan saja, dan media hewan yang disembelih ialah ayam serta bebek saja, tidak pernah menggunakan media kambing, babi maupun sapi.

E. Kohesi Sosial Dalam Bingkai Multiagama Pada Masyarakat Pedesaan Melalui Ibadah Penyembelihan Hewan (Studi Kasus Di Desa Kutorajo Kecamatan Kaje Kabupaten Pekalongan

Di tengah dinamika kehidupan masyarakat modern yang semakin cenderung individualistik, kompetitif, dan terfragmentasi secara sosial, nilai-nilai kebersamaan menjadi elemen penting yang harus terus dipertahankan dan diperkuat. Masyarakat yang solid, saling peduli, dan memiliki ikatan sosial yang erat akan lebih tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan serta mampu menciptakan suasana hidup yang harmonis, inklusif, dan tenteram. Dalam konteks sosial yang makin beragam dan kompleks,

kebersamaan bukan lagi sekadar nilai tradisional, melainkan menjadi fondasi utama untuk menjaga kohesi sosial dan keberlangsungan kehidupan bersama.

Salah satu aspek paling menonjol dan bermakna dalam ibadah kurban adalah distribusi daging kepada mereka yang membutuhkan. Proses ini tidak hanya menjadi bentuk pemenuhan kebutuhan pangan sesaat, tetapi juga simbol solidaritas sosial yang menumbuhkan rasa empati, rasa keadilan sosial, dan rasa persaudaraan. Dalam pelaksanaannya, ibadah kurban menjembatani jurang sosial antara yang mampu dan yang kurang mampu, mempertemukan mereka dalam suasana penuh kasih dan kepedulian. Lebih dari itu, ibadah kurban memiliki potensi untuk menjadi mekanisme sosial yang memperkuat jaringan sosial masyarakat. Saat pelaksanaan kurban dilakukan secara kolektif, seperti di masjid, mushala, atau komunitas, maka secara tidak langsung akan tercipta ruang interaksi, gotong royong, dan penguatan relasi sosial antarindividu. Dalam suasana kebersamaan tersebut, terbentuk nilai-nilai luhur seperti kerja sama, tanggung jawab sosial, dan kepedulian yang dapat menembus sekat-sekat sosial yang mungkin selama ini menghambat terjadinya integrasi sosial.

Dengan demikian, pelaksanaan ibadah kurban bukan hanya menjadi bentuk ibadah vertikal (*habluminallah*), tetapi

juga aktualisasi nyata dari ibadah horizontal (*habluminannas*). Nilai-nilai yang terkandung dalam kurban seperti pengorbanan, keikhlasan, dan solidaritas seharusnya tidak berhenti pada momentum Iduladha saja, melainkan menjadi etos hidup yang senantiasa dipelihara dalam kehidupan sehari-hari. Dalam masyarakat modern yang penuh tantangan ini, kurban hadir sebagai pengingat kuat bahwa kesejahteraan dan kedamaian tidak bisa diraih secara individualistik, melainkan harus dibangun secara kolektif dengan semangat kebersamaan dan saling tolong-menolong.

Daging kurban bukan hanya sekadar makanan, tetapi juga merupakan simbol dari perhatian dan kasih sayang antar sesama.⁷⁵ Dalam konteks ini, ibadah qurban bukan hanya dimaknai sebagai bentuk pelaksanaan syariat agama semata, tetapi juga sebagai ekspresi kepedulian sosial yang nyata dan menyentuh langsung kehidupan masyarakat. Qurban menjadi simbol kuat bahwa kesejahteraan bersama harus menjadi prioritas yang lebih utama dibandingkan sekadar mengejar kepentingan pribadi atau keuntungan individu. Nilai pengorbanan yang terkandung di dalamnya tidak hanya menggambarkan keikhlasan kepada Tuhan, tetapi juga mempertegas pentingnya solidaritas antarmanusia dalam membangun tatanan sosial yang adil dan berkeadaban.

⁷⁵ Fitri, B. (2023). *Gelar haji sebagai stratifikasi sosial pada masyarakat*. Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA), 6(1), 1.

Pelaksanaan qurban melibatkan berbagai pihak dalam sebuah mekanisme kolektif yang mencerminkan semangat kebersamaan. Dimulai dari tahapan persiapan, pembelian hewan, proses penyembelihan, hingga pembagian daging kepada masyarakat yang membutuhkan, seluruh rangkaian ini menciptakan ruang interaksi sosial yang positif dan membangun. Dalam suasana tersebut, masyarakat diajak untuk bekerja sama, berbagi tugas, dan saling berkontribusi, yang pada akhirnya memperkuat rasa saling memiliki dan mempererat tali persaudaraan antarwarga.

Lebih dari sekadar aktivitas ritual, qurban memiliki daya transformasi sosial yang kuat. Di tengah realitas masyarakat modern yang rentan terhadap keterasingan sosial dan terfragmentasi oleh perbedaan kelas, status ekonomi, ataupun latar belakang budaya, qurban hadir sebagai jembatan yang mampu menyatukan. Momen ini menjadi peluang berharga untuk mengikis sekat-sekat sosial dan membangun rasa persatuan yang lebih utuh. Kegiatan pembagian daging kurban, misalnya, membuka ruang dialog dan interaksi lintas kelompok yang selama ini mungkin tidak saling mengenal atau bahkan terpisah karena perbedaan.

Nilai-nilai kebersamaan yang tumbuh dalam pelaksanaan qurban menjadi fondasi penting untuk menciptakan harmoni sosial yang berkelanjutan. Ketika masyarakat dapat merasakan manfaat langsung dari ibadah ini, maka akan terbentuk kesadaran kolektif tentang pentingnya berbagi dan kepedulian sosial. Inilah esensi dari

qurban yang sesungguhnya tidak hanya menjalankan kewajiban agama, tetapi juga memperkuat jalinan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam dunia yang semakin kompleks dan terpolarisasi, praktik qurban yang dilakukan dengan penuh kesadaran akan nilai-nilai kemanusiaan dapat menjadi solusi spiritual sekaligus sosial untuk membangun masyarakat yang lebih adil, inklusif, dan penuh kasih.⁷⁶

Hal yang terjadi seperti ini semakin relevan jika diaplikasikan, mengingat sudah banyaknya tantangan global yang semakin besar, di mana keragaman dan perbedaan saat ini sering kali menjadi sumber terjadinya konflik. Maka untuk menjadikan ibadah kurban sebagai sarana penguatan nilai kebersamaan yang efektif, dibutuhkan suatu pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna dari ritual ini. Bukan hanya sekedar kewajiban dalam lingkup agama saja, tetapi kurban juga harus dipandang sebagai sebuah upaya kolektif untuk menguatkan kepedulian sosial dan membangun masyarakat yang inklusif dan saling mendukung satu sama lainnya. Oleh karena itu, peran serta para pemimpin agama, pemangku tokoh masyarakat, dan semua elemen yang ada dalam masyarakat, peranannya sangat penting dalam menyebarkan pesan kebersamaan ini. Melalui pelaksanaan kurban, masyarakat dapat merasakan arti pentingnya dari saling memberi dan berbagi, bukan hanya dalam konteks materi semata,

⁷⁶ Elvinaro, Q., & Syarif, D. (2022). *Generasi milenial dan moderasi beragama: Promosi moderasi beragama oleh Peace Generation di media sosial*. JISPO Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 11(2), 195–218.

tetapi juga dalam bentuk perhatian, dukungan emosional, serta kerja sama. Semua ini pada akhirnya memperkuat rasa persatuan dan kesatuan yang menjadi fondasi kokoh bagi terciptanya masyarakat yang harmonis, berkeadilan, dan berkeadaban. Dalam konteks tersebut, ibadah kurban tidak hanya dipahami sebagai kewajiban ritual yang dijalankan setiap tahun, tetapi juga sebagai instrumen sosial yang efektif dalam menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan dan solidaritas antarsesama. kurban menjadi simbol aktualisasi nilai-nilai Islam yang rahmatan lil ‘alamin, yang membawa manfaat nyata bukan hanya bagi individu pelaksana ibadah, tetapi juga bagi komunitas secara luas.

Dengan memahami lebih dalam esensi kebersamaan yang terkandung dalam ibadah qurban, kita sebagai masyarakat dapat menggali dimensi spiritual dan sosial secara lebih utuh. Pembagian daging qurban, meskipun secara fisik merupakan tindakan berbagi sumber daya, pada hakikatnya mencerminkan keinginan untuk membangun rasa empati, kepercayaan sosial, dan keadilan distribusional dalam lingkungan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa praktik qurban mampu menciptakan ruang sosial yang inklusif, di mana setiap individu, tanpa memandang latar belakang, mendapat perhatian dan kepedulian yang sama. Kebersamaan yang tercipta melalui qurban bukan hanya berakhir di momen hari raya, tetapi idealnya menjadi pemantik untuk membangun tatanan masyarakat yang lebih peduli satu sama lain. Qurban mengajarkan bahwa keberkahan sejati tidak hanya diperoleh melalui pengorbanan pribadi

kepada Tuhan, tetapi juga dalam kemampuan untuk menebarkan manfaat kepada sesama manusia. Dengan demikian, nilai-nilai qurban dapat menjadi pijakan moral dan sosial dalam membentuk karakter masyarakat yang toleran, bersatu, dan berorientasi pada kebaikan bersama.

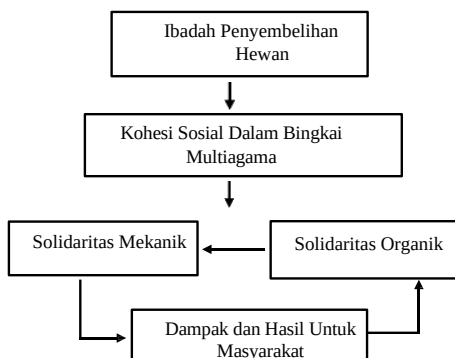
Semoga momen kurban ini tidak hanya menjadi perayaan simbolik semata, tetapi menjadi titik awal perubahan sosial yang lebih luas. Momentum ini seharusnya dimaknai sebagai peluang untuk memperkuat kohesi sosial, menumbuhkan kesadaran kolektif, dan membentuk budaya gotong royong yang kokoh di tengah tantangan modernitas. Dengan menanamkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari, qurban akan terus hidup dan berkembang dalam jiwa masyarakat, menjadikannya sumber inspirasi untuk membangun masa depan yang lebih harmonis dan berkeadilan.⁷⁷ Kurban ini bisa menjadi titik awal untuk membangun masyarakat yang lebih peduli, lebih bersatu, dan lebih harmonis, sehingga nilai-nilai kebersamaan tetap hidup dan berkembang dalam setiap lapisan masyarakat. Mewujudkan masyarakat multikultural yang menghargai, menghormati, dan menerima berbagai aspek perbedaan dalam kehidupan sosial di Indonesia tidaklah mudah, mengingat latar belakang masyarakat yang sangat beragam. sebagai landasan untuk

⁷⁷ Java, E., Slamet, U., & Surakarta, R. (2020). *Pengembangan hubungan dalam komunikasi antar umat beragama di perumahan Asabri, Magetan, Jawa Timur*. Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

membangun hubungan yang saling menghargai dan menghormati antara individu, serta mendorong kerjasama demi kebaikan bersama. Dalam konteks ini, penerapan sikap multikultural akan membantu menciptakan tatanan sosial yang memungkinkan semua elemen masyarakat berinteraksi secara harmonis dan produktif. Dengan mengedepankan nilai-nilai multikultural, masyarakat dapat lebih efektif dalam menghadapi dan mengelola perbedaan, sehingga memperkuat kerjasama dan solidaritas dalam mencapai kemaslahatan bersama.⁷⁸

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami penelitian mengenai konstruksi komunikasi sosial tradisi kawin gantung, maka peneliti menggambarkan skema penelitian sebagai berikut:

Tabel 2.1 Skema Kohesi Sosial Dalam Bingkai Multiagama Pada Masyarakat Pedesaan Melalui Ibadah Penyembelihan Hewan



Sumber: Analisis Dari Peneliti Tahun 2025

⁷⁸ Islamy, A. (2022). *Pendidikan Islam Multikultural Dalam Indikator Moderasi Beragama Di Indonesia*. Jurnal Analisa Pemikiran Insaan Cendikia, 5(1), 48–61. <https://doi.org/10.54583/apic.vol5.no1.87>.

BAB III
IBADAH PENYEMBELIHAN HEWAN SEBAGAI KOHESI
SOSIAL DALAM BINGKAI MULTIAGAMA PADA
MASYARAKAT PEDESAAN DI DESA KUTOROJO
KABUPATEN PEKALONGAN

A. Gambaran Umum Desa Kutorojo

2. Sejarah Desa Kutorojo

Sebuah desa yang terletak di Kecamatan Kajen, Kabupaten Pekalongan, daerahnya berupa cekungan lembah dan hutan. Desa Kutorojo merupakan desa yang mempunyai potensi besar untuk berkembang. Desa kutorojo terdiri dari 4 dusun yaitu dusun kutorojo, silawan, gunung telu, dan purwodadi dengan lebih dari 1400 penduduk.⁷⁹ Desa Kutorojo secara resmi ditetapkan sebagai Kampung Moderasi Beragama melalui Surat Keputusan Kemenag Kabupaten Pekalongan No.96 Tahun 2024. Launching diselenggarakan bersamaan dengan ritual adat Nyadran di Candi Kutomoyo pada 17 Juli 2024. Inisiatif ini difasilitasi oleh Pemkab, Kemenag, dan UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, dengan tujuan memperkuat toleransi dan kemandirian ekonomi masyarakat lintas agama. Asal usul desa Kutorojo diawali dengan datang nya putri dari Kerajaan Mataram pada abad ke 17 yang bersembunyi di

⁷⁹ <https://hijratunaa.com/menyelami-kebudayaan-desa-kutorojo-melalui-program-kerja-study-tour-mahasiswa-kkn-uin-gusdur-pekalongan/?utm>. (Diakses pada tanggal 12 Juni 2025)

goa di wilayah tersebut, dengan di jaga seorang pengawal pribadi yang bernama Ki Gedhe Kutomoyo dan Putri tersebut bersemayam di goa tadi yang sekarang di sebut goa putri, di sekitar goa putri terdapat sebuah air terjun dengan dua cabang sumber air yang di gunakan oleh sang putri untuk mandi yang di namakan curug luhur.

Setiap hari, Ki Gedhe Kutomoyo senantiasa mengamati sang putri dari kejauhan, tepatnya dari sebuah batu besar yang berdiri di atas batu kecil, menyerupai bentuk payung. Oleh karena bentuk unik tersebut, batu ini kemudian dikenal sebagai Batu Payung. Namun, seiring waktu, sang putri akhirnya tertangkap oleh pihak Belanda yang menggunakan jala sutra untuk membawanya ke Batavia. Ki Gedhe Kutomoyo merasa sangat kehilangan dan tidak berdaya saat sang putri dibawa pergi, dan karena itu pula ia tidak kembali ke Keraton Mataram. Ia kemudian termenung di sebuah lokasi yang menjadi tempat semedi atau petilasan, yang kini dikenal sebagai Candi Kutomoyo, sementara sumber air yang ada di dekatnya dinamakan Telaga Pakis, yang dulunya dipakai oleh Ki Gedhe Kutomoyo untuk mandi.

Ketika Ki Gedhe Kutomoyo tengah larut dalam kebingungan, datanglah tiga tokoh lainnya: Ki Gedhe Wangsaraga, Ki Gedhe Caturaga, dan Ki Gedhe Kertasari. Mereka berempat kemudian bermusyawarah dan menghasilkan sebuah keputusan. Atas restu Ki Gedhe Kutomoyo, ketiganya diberikan mandat untuk mendirikan permukiman atau dusun bagi masyarakat. Ki Gedhe

Wangsaraga kemudian membentuk Dusun Gunung Telu, yang diberi nama demikian karena dikelilingi tiga gunung: Gunung Munggang Asem di timur laut, Gunung Simangli di barat daya, dan Gunung Kruas di tenggara.

Sementara itu, Ki Gedhe Caturaga mendirikan Dusun Kutorajo, yang dinamai berdasarkan perintah Kutomoyo Kuto, karena tempat itu pernah menjadi kediaman seorang putri raja (Rojo). Adapun Ki Gedhe Kertasari mendirikan Dusun Binangun. Suatu waktu, terjadi peristiwa langka berupa ketiban lintang (jatuhnya cahaya bintang), dan selama 35 hari, daerah tersebut tidak pernah mengalami malam atau kegelapan. Karena fenomena ini, dusun tersebut kemudian dinamakan Desa Silawan.

Setelah menyelesaikan pembangunan dusun-dusun itu, ketiga tokoh tersebut kembali ke tempat Ki Gedhe Kutomoyo bermeditasi, namun mereka tidak menemukannya di mana pun. Seiring tersebarnya kabar mengenai adanya desa-desa baru di wilayah tersebut, datanglah para penduduk dari daerah lain, salah satunya adalah Ki Gedhe Singawangsa, seorang yang sakti. Ia kemudian diberi mandat oleh Ki Gedhe Kutomoyo yang muncul dalam pertapaan di Candi Kutomoyo untuk menjaga Desa Kutorajo dan wilayah sekitarnya. Setelah di beri mandat untuk menjaga desa, Ki Gedhe Singawangsa menjaga desa di atas sebuah bukit di

sebuah petilasan yang sekarang di beri nama Petilasan Candi Singawangsa.⁸⁰

3. Kondisi Geografis Desa Kutorojo

Desa Kutorojo merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan. Lokasi Desa Kutorojo berada di wilayah cekungan di Kecamatan Kajen, berbatasan dengan Kecamatan Kandangserang Kabupaten Pekalongan. Desa ini memiliki luas wilayah sebesar hektare dengan luas lahan pertanian sekitar hektare. Dengan lahan pertanian dan perkebunan yang begitu luas, Desa Kutorojo kini dikenal sebagai salah satu desa penghasil komoditan padi, cengkeh, kopi, karet dan bambu di Kabupaten Pekalongan. Maka dari itu, tidak heran jika mayoritas penduduk di Desa Kutorojo bermata pencarian sebagai petani dan pengrajin reyeng (wadah ikan pindang yang terbuat dari anyaman bambu. Desa Kutorojo memiliki kearifan lokal seperti yang dilakukan penelitian studi dari Universitas Negeri Semarang yang mengidentifikasi berbagai bentuk kearifan lokal seperti larangan untuk menebang pohon, tradisi menjaga Telaga Pakis, dan penataan dusun terlarang yang berfungsi sebagai mitigasi bencana longsor.⁸¹ Kutorojo yang terletak di koordinat 7 1' 38" S 109 33'

⁸⁰ Hasil Wawancara dengan Perangkat Desa Kutorojo, pada tanggal 15 juni 2025, pukul 13.05 WIB.

⁸¹<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edugeo/article/view/23595?utm.> (Diakses pada tanggal 12 juni 2025)

30” E ini terdiri dari 4 dusun yang mencakup dusun di wilayah induk dan dusun di luar wilayah induk yakni Dusun Kutorajo sebagai pusat pemerintahan desa dan pusat pendidikan anak-anak, Dusun Purwodadi di bagian utara dan Dusun Silawan di bagian barat daya. Serta yang terakhir ialah Desa Gunung Telu yang memisah jaraknya ke arah selatan daripada desa yang lainnya. Jarak Desa Kutorajo dengan pusat pemerintahan terbilang cukup jauh yaitu sekitar 4 km dari ibu kota Kecamatan, 32 km dari ibu kota Kabupaten yakni Kajen, dan 32 km dari Kota Pekalongan. Sementara itu, jarak dengan jalur utama pantura Pekalongan-Jakarta via Wiradesa hanya sekitar km. Adapun Desa Kutorajo berbatasan langsung dengan Kecamatan Kesesi, Kecamatan Paninggaran, Berikut batas-batas wilayah Desa Kutorajo :⁸²

- a. Sebelah Barat : Desa Kalijoyo
- b. Sebelah Timur : Desa Linggoasri
- c. Sebelah Selatan : Desa Lambang Galun
- d. Sebelah Utara : Desa Tajur

Dari data terbaru bahwasanya Desa Kutorajo terbagi menjadi empat dusun, yang luasnya masing-masing dusun berbeda-beda, pembagian wilayahnya antara lain sebagai berikut :

- a. Dusun Kutorajo (8,29 ha)
- b. Dusun Purwodadi (9,11 ha)

⁸²https://tanahkita.id/data/wilayah_kelola/index/140?utm.
(Diakses pada tanggal 12 juni 2025)

- c. Dusun Gunung Telu (11,26 ha)
- d. Dusun Silawan (5,12 ha)

Dengan total luas wilayah sekitar 74,9 ha, wilayahnya lumayan luas, yang terdiri atas pemukiman, hutan serta persawahan dan perkebunan, menjadikan Kutorajo sebagai salah satu penghasil perkebunan karet dan kopi yang cukup besar di wilayah Kabupaten Pekalongan, sebagian besar perkebunan ialah tanah milik Perhutani wilayah unit krasidenan Pekalongan.

4. Kondisi Demografi Desa Kutorajo

Jumlah penduduk Desa Kutorajo pada tahun 2020 tercatat berjumlah sebanyak 1.584 jiwa jiwa yang terdiri dari penduduk 791 laki-laki dan 793 penduduk perempuan. Adapun jumlah kepala keluarga di Desa Kutorajo yaitu sebanyak 486 KK. Berdasarkan data tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pada tahun 2023 jumlah penduduk laki-laki di Desa Kutorajo lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan. Selanjutnya peneliti akan memaparkan jumlah penduduk Desa Kutorajo berdasarkan usia sebagai berikut:⁸³

⁸³<https://pekalongankab.bps.go.id/id/pressrelease/2021/09/14/259/hasil-sensus-penduduk-2020--kecamatan-kajen.html?utm>. (Diakses pada tanggal 19 Mei 2025)

Tabel 3. 1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah
1	< 4 tahun	6.111
2	5-9 tahun	6.326
3	10-14 tahun	6.464
4	15-19 tahun	4.832
5	20-24 tahun	6.272
6	25-29 tahun	6.529
7	30-34 tahun	6.229
Total		42.763

Sumber: Buku Profil Desa Kutorajo Tahun 2023

Tabel Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah penduduk Desa Kutorajo paling banyak berusia 25-29 tahun dengan jumlah 6.529 jiwa, sedangkan jumlah penduduk paling banyak selanjutnya yaitu berada pada usia 10-14 tahun dengan jumlah

6.164 jiwa. Paling banyak emmang rata-rata didominasi oleh kalangan remaja. Desa Kutorajo sendiri adalah Berdasarkan tabel di atas, jumlah penduduk usia 15-19 tahun ialah yang paling sedikit jumlahnya yaitu sebanyak 4.832 jiwa. Dengan demikian, mereka yang berada pada rentang usia tersebut berpotensi untuk terus melestarikan adat, budaya Desa Kutorajo, seperti tarian Ronggeng dan musik tradisonal masyarakat kutorajo, tetapi jangan lupakan pula makna pentingnya sebuah pendidikan.

5. Kondisi Sosial dan Ekonomi Masyarakat Desa Kutorajo

Berdasarkan data observasi di lapangan peneliti menemukan bahwa mayoritas masyarakat Desa Kutorajo berasal dari asli suku Jawa. Sedangkan sebagian kecil lainnya merupakan pendatang yang berasal dari wilayah lain dan menetap di Kutorajo karena perkawinan. Meskipun begitu, masyarakat dari wilayah lain yang menetap di desa ini pada akhirnya dapat menggunakan bahasa Jawa ngapak khas Pekalongan bagian selatan untuk berkomunikasi sehari-hari baik dengan keluarga maupun tetangga. Dengan demikian, maka hubungan sosial antar masyarakat Desa Kutorajo sangat erat kaitannya dengan adat istiadat budaya Jawa yang telah berakulturasi dengan nilai-nilai religius.

Mengenai hubungan sosial antar masyarakat di wilayah Desa Kutorajo sudah lama terjalin dengan sangat baik dan harmonis. Masyarakat desa memiliki kebiasaan untuk saling membantu dan

bekerja sama dalam berbagai kegiatan baik kegiatan pribadi seperti hajatan atau renovasi rumah, nyadran, gotong royong kurban maupun kegiatan umum seperti: bersih-bersih desa, memperbaiki jalan desa, membersihkan tempat ibadah, dan lain sebagainya. Masyarakat Desa Kutorajo juga memiliki sistem kekerabatan yang sangat kental. Hal ini dibuktikan dengan adanya tradisi toleransi dan menghormati antar sesama umat agama, di mana tradisi ini dapat mempererat hubungan kekerabatan antar masyarakat setempat. Selain itu, kuatnya sistem kekerabatan di Desa Uju juga dapat dilihat dari lokasi rumah mereka yang hampir berdekatan dengan keluarga lainnya seperti rumah orang tua yang berdekatan atau berhadap-hadapan dengan rumah anaknya.

Dari segi tingkat pendidikan, menurut penuturan perangkat desa, mayoritas masyarakat Desa Kutorajo merupakan tamatan SMP (Sekolah Menengah Pertama).⁸⁴ Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat Desa Kutorajo masih tergolong rendah. Rendahnya tingkat pendidikan ini kemudian dapat berpengaruh pada pengembangan sumber daya manusia dan kondisi ekonomi masyarakat. Adapun mayoritas masyarakat Desa Kutorajo bermata pencarian sebagai petani. Sebagian lainnya bermata pencarian sebagai buruh tani, pedagang, pegawai swasta,

⁸⁴ Wawancara dengan Perangkat Desa Kutorajo, 15 Juni 2025.

buruh pabrik, PNS, TNI, dan lain-lain. Berikut peneliti paparkan jumlah penduduk Desa Kutorajo berdasarkan mata pencariannya:

Tabel 3. 2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian

Mata Pencarian	Jumlah
Petani/ Buruh Tani	173 Orang
Buruh Pabrik	15 Orang
Pedagang	50 Orang
Wiraswasta	6 Orang
PNS/POLRI/TNI	5 Orang
Bidan	1 Orang
Perawat Puskesmas	1 Orang
Pegawai Swasta	1 Orang

Sumber: Buku Profil Desa Kutorajo Tahun 2024

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat penduduk Desa Kutorajo yang bekerja sebagai petani. Jumlah tersebut lebih banyak dibanding dengan jumlah penduduk yang bekerja pada bidang lainnya. Banyaknya penduduk yang bekerja sebagai petani disebabkan karena adanya dukungan letak geografis, di mana sebagian besar dalam lingkup wilayah Desa Kutorajo merupakan lahan pertanian dengan luas lahan sebesar hektare. Tanaman yang menjadi unggulan di Desa Kutorajo ialah padi dan kopi baik robusta maupun arabika gula aren, tidak hanya itu komoditi lain

seperti cengkeh dan bambu serta getah karet juga cukup terkenal sebagai unggulan di desa ini. Apalagi di desa ini ada kafe binaan Polres Pekalongan serta masih banyak pula tanah milik Perhutani yang dikelola bersama dengan warga.

Selain dari sektor pertanian, penghasilan lain masyarakat Desa Kutorajo juga diperoleh dari sektor perdagangan. Hal ini dapat dilihat dari jumlah pedagang atau wiraswasta yang menempati urutan kedua setelah petani dengan jumlah orang. Masyarakat yang bekerja sebagai pedagang di antaranya adalah mereka yang memiliki toko kelontong maupun yang memiliki usaha pengepul kopi dan reyeng atau sejenis besek kecil yang terbuat dari bambu tempat menaruh ikan pindang. Biasanya para pedagang kecil akan menjajakan dagangan mereka di depan rumah atau di depan sekolah dasar yang lokasinya dekat dengan masjid dan kantor kepala desa. Sehingga tidak heran jika pada jam sekolah berlangsung banyak dijumpai pedagang kecil di depan sekolah.

6. Kondisi Agama dan Budaya Masyarakat Desa Kutorajo

Berdasarkan penuturan Kepala Desa desa, perlu diketahui bersama, bahwasanya di Desa Kutorajo sendiri ada tiga agama. Dengan demikian masyarakat Desa Kutorajo kebanyakan menganut agama Islam dan mayoritas berafiliasi dengan organisasi Islam Nahdlatul Ulama, walaupun ada ormas Islam lain seperti Muhammadiyah serta Lembaga Dakwah Islam Indoneisa (LDII)

yang juga masing-masing memiliki masjid serta musholla nya sendiri.⁸⁵ Kuatnya nuansa Islami di desa ini dapat dilihat dari adanya masjid, musholla, dan lembaga pendidikan yang bersifat keagamaan. Di Desa Kutorajo terdapat 1 masjid yang bernama Masjid Baiturrahman. Selain itu, terdapat 2 mushalla atau langgar Masjid dan musholla tersebut selain digunakan untuk beribadah, juga digunakan untuk kegiatan pengajian rutin bagi anak-anak maupun orang dewasa.

Di Desa Kutorajo juga terdapat 1 lembaga pendidikan yang bersifat keagamaan di antaranya yaitu TPQ dan Madin Masjid Baiturrahman. Lembaga pendidikan ini berfungsi untuk memfasilitasi anak-anak usia 4-12 tahun dalam memperoleh pendidikan keagamaan Islam sejak dini. Meskipun nuansa Islami sangat terasa dalam kehidupan warga masyarakat Desa Kutorajo, namun sebagian masyarakat masih mempercayai adanya roh leluhur, dan lain sebagainya. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa corak keagamaan masyarakat Desa Kutorajo ialah akulturasi antara Islam, Hindu dan budaya lokal (Budaya Jawa).

Secara historis, Islam hadir di Desa Kutorajo sejak dahulu kala seiring dengan proses islamisasi wilayah Mataram Islam yang dilakukan oleh kerajaan Mataram. Adapun corak Hindu di Desa Kutorajo dalam perkembangannya menyebar dari nenek moyang serta leluhur yang sejak dahulu sudah menetap di Kutorajo, Hindu

⁸⁵ Wawancara dengan sesepuh Desa Kutorajo, (pada tanggal 16 Juni 2025, pukul 12.10 WIB)

di sana lebih condong menganut aliran Hindu Jawa berbeda dengan Hindu Bali. Dimana warga Hindu di daerah Linggiasri dan Kutorajo tetap memuliakan hewan sapi tetapi mereka juga menerima dan memakan daging sapi. Sampai saat ini masyarakat Hindu masih menyisakan warisan ritual dan upacara keagamaan di situs-situs yang dianggap sakral baik yang ada di Pura maupun di tempat-tempat sakral lainnya.⁸⁶

Situs-situs kebudayaan yang ada di Desa Kutorajo di antaranya yaitu Goa Putri Goa Macan, Candi Kutomoyo Goa Luhur dan Candi Singawangsa. Situs-situs tersebut merupakan lokasi yang dianggap sakral dan biasa digunakan untuk pelaksanaan ritual sakral dan upacara keagamaan. Kentalnya adat istiadat bercorak Islami, Hindu dan Jawa di Desa Kutorajo dapat dilihat dari banyaknya tradisi yang masih dijalankan oleh masyarakat setempat seperti acara nyadran, nyekar, wayangan, serta amaliyah keagamaan Islam seperti manaqiban, marhabanan, suronan, dan lainnya, yang masih berkaitan erat dengan budaya yang kental dengan nuansa Jawa utamanya dalam ritual atau acara tertentu yang menghadirkan banyak orang.

Kehidupan para warga masyarakat di Desa Kutorajo dari mulai waktu kehamilan, kelahiran hingga kematian sangat berkaitan erat dengan banyak ritual dan upacara. Termasuk saat memasuki masa panen, masyarakat Desa Kutorajo terikat dengan

⁸⁶ Wawancara dengan Perangkat Desa Kutorajo, 16 Juni 2025, pukul 12.05 WIB)

tradisi sedekah bumi tanda syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, periode peralihan kehidupan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa juga terikat dengan tradisi seperti khitan yang mengundang wayang, ataupun hiburan jawa lainnya.

Dalam bidang lain seperti kesenian, masyarakat di wilayah Desa Kutorajo juga turut melestarikan beberapa seni tradisional seperti wayang kulit, wayang golek, rebana banjari maupun hadrohan, serta organ tunggal, serta tari-tarian yang masih terus lestari ditengah gempuran zaman yang serba modern. Adapun di Desa Kutorajo pelatihan kesenian tari itu sudah diajarkan sejak di bangku Sekolah Dasar, seperti daerah-daerah pelosok desa lainnya.

1. Sosialisasi Nilai-Nilai Ibadah Penyembelihan Hewan Koheesi Sosial

Ibadah merupakan hal yang menyangkut persoalan nafsi atau pribadi bagi setiap orang, terutama dalam agama Islam. Salah satunya ialah ibadah penyembelihan hewan. Di mana setiap satu nama untuk seekor hewan, bisa berupa kambing atau domba, sedangkan bagi nama yang ingin bergabung maka bisa menggunakan sapi, kerbau, maupun unta dalam ibadah penyembelihannya.

Sosialisasi yang dilakukan oleh tokoh agama setempat terutama sesepuh desa yang juga seseorang muslim memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman kepada warga

masyarakat mengenai bagaimana balasan atau anjuran untuk seseorang yang sudah mampu, maka dianjurkan untuk melaksanakan ibadah penyembelihan. Dengan demikian nantinya pemahaman kepada agama kan selalu tumbuh di kalangan warga masyarakat Desa Kutorajo.

Warga masyarakat Desa Kutorajo yang beragama Islam sejatinya telah mengenal ibdah penyembelihan hewan, baik berupa ibadah kurban setiap lebaran haji maupun ibadah aqiqah untuk menyambut kelahiran seorang anak. Mereka tahu tentang itu kebanyakan melalui penuturan dari orang tua mereka. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang datangnya dari beberapa informan sebagai berikut:

“Saya tahu tentang kurban ya mas kalau di agamna saya Islam, itu pertama kali saya tahu dari penuturan ustadz saya semasa ngaji sore di masjid dulu. Penjelasannnya biasa mas secara mengalir, biasanya juga menyesuaikan dengan moment bulan hijriyyah itu apa kejadian dan anjurannya juga apa , nanti diterangkan dengan rinci oleh ustadz saya itu, menjadi karena ada sesi tanya jawabnya juga mas bagi anak-anak yang antusias untuk selalu bertanya ”.⁸⁷

Pernyataan yang tertera jelas di atas menunjukkan bahwasannya sebenarnya warga masyarakat Desa Kutorajo telah mengetahui ibadah penyembelihan hewan sejak kecil dari cerita

⁸⁷ Wawancara dengan Ibu Rutayah, (pada tanggal 26 April 2025, pukul 13.30 WIB)

dan pelajaran yang disampaikan oleh orang tua, maupun guru agama mereka ketika belajar di taman pendidikan qur'an maupun madrasah diniyyah. Dengan memahami bahwasanya ibadah penyembelihan hewan merupakan ibadah sekaligus perekat yang biasa dilakukan oleh masyarakat Desa Kutorajo dan tradisi setiap tahumnya ini bertujuan untuk memperkuat ikatan persatuan, persaudaraan antar masyarakat sekitar yang multiagama. Selain dari komunikasi lisan, Ibadah penyembelihan hewan di Desa Kutorajo juga disosialisasikan melalui tindakan yang dicontohkan langsung oleh anggota keluarga dan orang-orang sekitar. Berikut pernyataan beberapa informan mengenai hal ini:

“Kalau saya lebih mengetahuinya lewat pengajian yang digelar setiap minggunya yang sudah digelar selama beberapa tahun oleh pendakwah yang dikirim dari pondok pesantren At-Taufiqy Wonopringgo Pekalongan, yang diasuh oleh Ulama’ kharismatik Pekalongan yakni Kyai Taufiq mas, saat itu penjelasan tentang keutamaan ibadah penyembelihan hewan sangatlah jelas dan gamblang. Jadi untuk memahaminya enak dan tergolong cepat bagi orang awam seperti kita”⁸⁸

“Kalau saya tahunya dari guru saya ketika sekolah dasar mas, dulu ada guru agama yang di sedolah dasar, orangnya suka bercerita tentang kejadian-kejadian penting dalam kalender hijriyyah. Walaupun tidak dipisah antara anak yang

⁸⁸ Wawancara dengan Bapak Ghoni (Pada tanggal 16 Juni 2025, pukul 11.11 WIB)

beragama Hindu dan Islam, tetapi sangat menjunjung tinggi perbedaan yang ada saat itu di kelas, tanpa menyakiti perasaan siswa yang beragama Hindu dan kepribaden mas”.⁸⁹

“Saya tahu itu dari guru ngaji saya mas, ya walaupun tidak mondok, tetapi alhamdulillah di daerah Kutorajo ini, syi’ar Islam terus berkembang dan berjalan dengan istiqomah mas, setiap tahun mesti ada yang menyembelih sapi maupun kambing baik di warga yang ikut kelompok NU, Muhammadiyah, maupun LDII”.⁹⁰

Beberapa pernyataan di atas sudah menunjukkan bahwa masyarakat Desa Kutorajo juga mendapatkan pengetahuan mengenai ibadah penyembelihan hewan dari berbagai sumber, tetapi semuanya mengajarkan tentang kebaikan-kebaikan yang terus dilakukan untuk kebaikan antar sesama umat manusia juga. Walaupun berbeda keyakinan dan kepercayaan, mereka juga menerima dengan baik, maknanya setiap hal yang diniati untuk kebaikan, pastinya juga akan menjadi hal yang baik pula bagi semuanya. Inilah yang menjadikan bahwasannya kohesi sosial dalam bingkai multiagama sangatlah cocok jika diibaratkan pada kehidupan masyarakat Desa Kutorajo. Kohesi sendiri bentuknya bermacam-macam, jika kita mengikuti teorinya Emile Durkheim, menunjukan bahwasanya ketika solidaritas sudah tertanam baik

⁸⁹ Wawancara dengan Bapak Supardi (Pada tanggal 15 juni 2025, pukul 09.35 WIB)

⁹⁰ Wawancara dengan Bapak Dulajat (Pada tanggal 16 juni 2025, pukul 14.05 WIB)

ecara organik maupun mekanik dalam kelompok masyarakat, nantinya masyarakat tersebut akan terus berkembang dengan baik. Karena hubungan kekeluargaan dan cinta kasihnya sangatlah baik.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kohesi sosial dalam masyarakat pedesaan serta masyarakat yang penuh dengan nilai nultiagama yang ada di Desa Kutorajo terjadi dengan adanya sosialisasi yang dilakukan secara berulang-ulang oleh individu-individu berpengaruh seperti orang tua, guru agama, tokoh agama, sesepuh desa, dan lain-lain. Sosialisasi ini menjadi aspek penting yang dapat mempengaruhi persepsi dan tindakan diri individu. Pada bagian selanjutnya, peneliti akan menjelaskan persepsi masing-masing informan penelitian mengenai makna kohesi sosial lewat ibadah penyembelihan hewan di Desa Kutorajo Kajan Kabupaten Pekalongan.

2. Persepsi Masyarakat Dan Tokoh Desa Kutorajo

Warga masyarakat di Desa Kutorajo memiliki persepsi yang beragam mengenai makna kohesi sosial lewat ibadah penyembelihan hewan. Hal ini disebabkan karena masing-masing individu memiliki pemahaman dan pemaknaan tersendiri mengenai suatu fenomena itu tergantung dari pengalaman yang dialami, sosialisasi yang telah diterima, tingkat pendidikan, pemikiran, serta faktor pengaruh keluarga. Maka dari itu, pada

bagian ini peneliti akan lebih menjelaskan tentang bagaimana implemementasi dari kohesi sosial dipahami dan dimaknai oleh masing-masing informan penelitian yang terdiri dari tokoh agama, sesepuh desa, perangkat desa, dan warga masyarakat. Selain itu, peneliti juga akan menjelaskan bagaimana persepsi dari keempat informan tersebut dinilai sangatlah penting untuk dipaparkan, agar para pembaca nantinya dapat memahami secara menyeluruh menurut persepsi-persepsi yang ada . Salah satunya yang penting ialah persepsi masyarakat Desa Kutorajo sebagai pemerhati yang khusus menangani urusan mengenai berjalannya proses kohesi sosial di dalam masyarakat itu sendiri. Berikut persepsi masing-masing informan penelitian mengenai ibadah penyembelihan hewan sebagai wadah kohesi sosial dalam masyarakat desa yang multiagama:

a. Persepsi Tokoh Agama

Tokoh agama dalam penelitian ini adalah seorang pengurus ormas keagamaan Islam Nahdlatul Ulama, selain itu juga menjadi ustadz di Masjid Baiturrahman. Yang menilai bahwasanya kegiatan penyembelihan hewan ialah suatu hal yang memiliki nilai serta tujuan positif, sehingga dapat memperkuat rasa kesatuan persatuan di dalam diri warga masyarakatnya, selebihnya dijelaskan sebagai berikut:

“Kalau yang say ketahui ya mas, di Desa Kutorajo ini sudah lama mas setiap tahunnya mesti ada penyembelihan hewan, baik dalam hari raya

maupun pas ada aaara aqiqahan. Ini dilakukan sesuai dengan kemampuan dari diri sohibul kurban atau yang punya anak baru mas, terkadang ada yang kambing ada yang sapi pula. Tapi uniknya memang di Desa ini tidak memandang antara yang Islam atau bukan tetap guyub rukun serta di rata semuanya dikasih daging baik yang mentah maupun yang sudah matang dimasak mas. Inilah yang bisa dimaknai juga sebagai sebuah perekat atau yang dimaksud mas tadi ya kohesi sosial. Denagn kegiatan ini semua umat agama di Desa Kutorjojo merasa dihargai dan dihormati semua tanpa memandang agamanya apa, dan keyakinannya. Begitu mas kurang lebihnya”.⁹¹

Ungkapan yang telah disampaikan informan di atas menunjukkan bahwa tokoh agama Desa Kutorjojo mendukung pelaksanaan ibadah penyembelihan hewan sebagai wadah kohesi sosial. Beliau memandang bahwa hal itu merupakan tradisi keagamaan yang memiliki nilai tujuan positif yaitu untuk mempererat ikatan persaudaraan antar masyarakat melalui solidaritas sosial antar sesama manusia. Jadi, pelaksanaan dari ibadah penyembelihan hewan memiliki nuansa dampak yang sangat baik bagi kehidupan masyarakat Desa Kutorjojo.

Suatu tradisi yang dilaksanakan dalam kehidupan masyarakat yang dilakukan oleh masyarakat itu sendiri, biasanya memiliki tujuan tertentu yang maknanya mendalam.

⁹¹ Wawancara dengan Tokoh agama Islam Kutorjojo (pada tanggal 15 juni 2025, pukul 09.45 WIB)

Tujuan tersebut dapat bernilai sosial, budaya maupun keagamaan. Pada konteks ini, ibadah penyembelihan hewan di Desa Kutorajo juga memiliki tujuan sosial, budaya, dan keagamaan. Dari segi sosial budaya, tradisi ibadah memotong hewan digunakan sebagai wadah kohesi sosial, serta media untuk mempererat ikatan persaudaraan antar masyarakat di wilayah Desa Kutorajo. Sedangkan dari segi keagamaan, ibadah penyembelihan hewan menjadi sebuah wadah kerukunan umat beragama yang memang majemuk dan heterogen dalam masyarakat Desa Kutorajo sendiri. Selain itu tetaplah menjadi tolok ukur nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Allah oleh seorang hamba yang menganut dan memeluk agama Islam. Selanjutnya tokoh pemangku agama Hindu Desa Kutorajo menjelaskan bahwasanya makna dari kohesi atau perekat sosial yang ada di lingkungan yang moderat ialah hal yang sangat luarbiasa, bila mana ini terus dipupuk dengan baik, maka anak cucu kita kelak akan terus melestarikan segala bentuk budaya, tradisi, adat, dan segala hal yang mengajari tentang kebaikan antar sesama:

“Perlu diketahui ya mas di Desa Kutorajo ini penganut Agama Hindu nya dibilang ya minoritas ya mas, hanya sekitar 10% saja, atau kurang lebih hanya berkisar 80 kk saja, tetapi di tengah kemajemukan yang ada ya mas, syukur di sini tidak pernah terjadi gesekan atau saling bentrok maupun ejek. Dari pihak Islam dan Kepribaden sangat menjalin komunikasi dan kekeluargaan dengan

baik, jika umat Hindu ada acara di Pura maka suara speaker masjid atau musholla juga dipelankan, tetapi tidak bisa mati seperti di Linggo. Selanjutnya tidak ada identitas mana Hindu mana Islam, umat Hindu di sini pun jika ke saben atau sawah banyak pula yang memakai jilbab seperti umat muslim perempuan mas. Selain itu satu rumah beda agama itu hal yang wajar mas, mertua saya juga muslim tapi ya ndapapa. Ini menunjukkan tidak ada perbedaan dalam sisi kehidupan, hanya berbeda dalam hal bertuhan saja mas. Warga sini sangatlah toleransi sekali mas, buktinya saya itu punya babi sekitar 8 ekor, itu tidak ada penolakan ataupun protes dari warga muslim amupun kepribaden, hanya sekitar 5 bulan yang lalu saya jual bukan karena ada penolakan, tetapi ada kendala makanan yang setiap harinya itu besar mas sekitar 100-150an ribu, itu yang berat bagi saya, makanya saya jual semua termasuk anaknya juga. Yang perlu di ketahui juga ialah di umat Hindu juga ada prosesi penyembelihan hewan untuk para dewa dan roh leluhur, biasanya diadakan ketika ada acara keagamaan seperti nyepi dan galungan, tetapi umat Hindu juga makan daging sapi serta minum air susu sapi juga mas. Ketika umat Islam dengan adanya acara penyembelihan hewan seperti Idul Adha itu tetap dikasih semuanya dan kita terima mas.”⁹²

Dari ungkapan di atas, dapat diketahui bahwasanya umat Hindu dan umat lainnya terutama dengan umat Islam sangatlah menjaga kerukunan dan keharmonisan yang sangat roamtis tanpa adanya sebuah gesekan bentrok maupun

⁹² Wawancara dengan Tokoh Agama Hindu (pada tanggal 15 juni 2025, pukul 12.10 WIB)

cekcok dengan sesama umat beragama. Padahal mereka banyak yang berbeda agama satu dengan yang lainnya, karena umat Hindu meyakini bahwa semua ialah ciptaan sangyangwidhi, dengan demikian maka harus berbuat baik dengan semua umat manusia di atas muka bumi ini, tanpa membeda-bedakan:

“Jika kohesi sosial dari pandangan umat Kepribaden ialah bisa lewat kegiatan yang mengajarkan kebersamaan, selagi tidak berhubungan dengan masalah ketuhanan. Salah satunya dnegan ibadah penyembelihan hewan bisa menjadi salah satu wadah untuk mewadahi kohesi sosial antar warga masyarakat Kutorajo”.

Dari kutipan wawancara di atas, dapat diketahui bahwa jika warga yang menganut kepribaden sangatlah menjunjung tinggi nilai perbedaan yang ada sejak dulu ada di Desa Kutorajo. Yang telah diajarkan untuk selalu menghormati umat agama lain dengan tidak mengganggu atau menyenggol yang tak patut sehingga dapat melahirkan masalah ataupun membuat kerugian bagi agama lain. Hal ini sudah diajarkan oleh nenek moyang serta orangtua mereka. Dan terus lestari karena dijalankan dengan serius dan tekun diantara warga masyarakatnya itu sendiri.

Berdasarkan wawancara secara mendalam dengan tokoh agama di Desa Kutorajo terkait pandangannya mengenai ibadah penyembelihan hewan sebagai wadah kohesi

sosial di tengah-tengah masyarakat multiagama dan pedesaan, maka dapat disimpulkan bahwasanya tokoh agama Desa Kutorajo memandang pelaksanaan ibadah penyembelihan hewan sudah terlaksana secara turun temurun yang memiliki tujuan positif. Tujuan utama terlaksanannya ibadah penyembelihan hewan ialah untuk menjalin kerrukunan antar umat beragama ditengah zaman yang sudah modern, tetapi nyatanya warga pedesaan yang multiagama pun mampu untuk melaksanakan kohesi sosial dengan rasa solidaritas yang tinggi dengan sesama umat manusia tanoa memandang apa keyakinan dan agamanya. Hal ini terlihat mudah dilakukan, tapi nyatanya sangatlah sulit, apalagi tanpa didasari dengan rasa kasih sayang dan ajaran dari para leluhur desa mereka selama bertahun-tahun. Berikut ringkasan singkat atas persepsi tokoh agama Desa Kutorajo Kajen Kabupaten Pekalongan mengenai ibadah penyembelihan hewan sebagai wadah kohesi sosial di dalam masyarakat yang multiagama dan juga di dalam warga yang tergolong dalam pedesaan:

Tabel 3.3 Persepsi Tokoh Agama Desa Kutorajo Tentang Kohesi Sosial dalam Bingkai Multiagama

No	Ibadah Penyembelihan Hewan	Persepsi Tokoh Agama
----	----------------------------------	----------------------

1	Kepercayaan	Tradisi keagamaan umat muslim utamanya yang sudah terlaksana secara turun temurun
2	Tujuan	a. Mempererat ikatan persaudaraan antar masyarakat b. Memupuk nilai kesatuan dan persatuan diantara umat beragama c. Sebagai wadah kohesi sosial masyarakat yang multiagama
3	Tahapan Yang Menyertai	Tahapan-tahapan dilakukan ketika sedang melaksanakan pendidikan agama ataupun pendidikan formal, para ustadz, orangtua, dan guru terus menerus mengajarkan nilai-nilai kerukunan dengan sesama umat manusia, sehingga berlanjut terus sampai dewasa dan lestari sampai

		saat ini
--	--	----------

Sumber: Analisis Peneliti Tahun 2025

b. Persepsi Seseput Desa

Seseput desa di dalam penelitian ini ialah seorang tokoh adat yang dihormati karena pengetahuannya dan dedikasinya dalam hal keagamaan dan sosial kemasyarakatan yang di dalamnya juga mengurus mengenai adat istiadat, tradisi, dan budaya di Desa Kutorajo. Menurut penuturan seseput desa, pelaksanaan penyembelihan hewan di Desa Kutorajo itu sudah ada sejak lama, walau di dalam pelaksanaannya tidak menentu jumlahnya. Tradisi ini sudah menjadi bagian yang tidak bisa terpisahkan dari kehidupan masyarakat Desa Kutorajo Kaje Kabupaten Pekalongan:

“Dalam kaitannya hubunganantara masyarakatdi Desa Kutorajo ini tidak pernah ada penolakan tentang penyembelihan hewan berupa sapi mas. Setiap tahunnya mesti aada yang menyembelih sapi baik di masjid maupun musholla mas”.⁹³

⁹³ Wawancara dengan Seseput Desa Kutorajo, (pada tanggal 15 Juni 2025, pukul 12.45 WIB)

Dari penuturan di atas, dapat diketahui bahwa Ibadah penyembelihan hewan di Desa Kutorajo intinya tidak pernah ada penolakan tentang penyembelihan hewan sapi, walaupun pada agama Hindu hewan sapi merupakan hewan yang sangat disakralkan. Tetapi dalam agama Hindu yang berada di daerah Jawa, khususnya Jawa Tengah, hewan sapi memang tetap disakralkan, tetapi mereka masih bisa memakan daging dan meminum susunya, inilah yang membedakan dengan umat Hindu daerah lainnya.

Untuk selanjutnya sesepuh di Desa Kutorajo sendiri menyebutkan bahwasannya beliau tidak mengetahui secara pasti kapan pertama kali agama baik Islam, Hindu, maupun Kepribaden itu masuk kapan, tetapi beliau hanya ingat tentang penganut kepribaden mulai banyak penganutnya di Desa Kutorajo sejak tahun 1980 an sudah mulai masuk dan banyak yang mengikuti ajaran kepercayaan tersebut:

“Untuk pastinya sejak tahun berapa ketiga agama itu masuk di Kutorajo kurang tahu persisnya mas, tetapi yang baru masuk diantara ketigannya yakni kepercayaan kepribaden itu mas, untuk ormas keislamannya yang pertama masuk ya NU, kemudian ada Muhammadiyyah yang mendirikan masjid, serta ada LDII yang mendirikan langgar juga mas”.⁹⁴

⁹⁴ Wawancara dengan Sesepuh Desa Kutorajo, (pada tanggal 15 Juni 2025, pukul 12.55 WIB)

Pernyataan di atas menunjukkan bahwasannya tidak diketahui informasi pasti mengenai kapan mulanya agama Islam dan Hindu masuk ke dalam Desa Kutorajo dan siapa tokoh awal yang menginisiasi penyebaran pemahaman keagamaan tersebut. Namun yang jelas, agama di Kutorajo sudah ada sejak lama dan sudah dipercayai secara turun temurun oleh masyarakat dari lintas generasi ke generasi.

Sesepuh Desa Kutorajo juga menjelaskan bahwasannya dulunya pelaksanaan kegiatan kepercayaan dalam masyarakat Desa Kutoroj sedniri dulunya masih terbilang sebagai Islam abangan. Di mana masyarakat setempat mempercayai adanya roh nenek moyang dan tempat sakral, serta pemahaman mengenai agama itu masih kurang:

“Memang benar mas, dulunya Islam di daerah Kutorajo sini masih terbilang abangan, karena minimnya warga yang paham dengan pembahasan agama Islam, jarang ada yang mondok di pesantren juga sih mas, ini juga menjadi faktor utamanya. Karena dulu umumnya jika sudah tamat Sekolah Dasar ataupun SMP itu kebanyakan setelah lulus itu langsung mencari pekerjaan, dan ada pula yang nikah baik dengan sesama warga desa maupun dengan warga dari luar mas, inilah yang menjadi satu alasanya mengapa dulu itu masih minim yang faham tentang makna beragama yang baik dan benar sesuai dengan ajaran Islam yang biasanya

diajarkan oleh Ustadz atau guru ngaji itu mas, ya begitulah pokoknya”⁹⁵.

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, maka dapat diketahui bahwa dulunya Islam di Kutorajo masih abangan, karena minimnya pengajar agama, guru agama, serta kyai dan ustadz yang ada di Desa Kutorajo sendiri. Dampaknya dulu banyak yang pindah agama, ada pula yang menjadi mualaf. Inilah yang menjadi salah satu cerita tentang keagamaan di Kutorajo sendiri.

Selain Islam, proses datangnya agama Hindu dan kepercayaan Kepribaden juga berlangsung secara aman dan tidak pernah ada gangguan dari umat yang mayoritas yakni umat muslim, ini sesuai dengan pernyataan sesepuh Desa Ujunggebang sebagai berikut:

“Dalam Desa Kutorajo agama minoritas sangatlah dihormati, tidak pernah ada ejekan ataupun pembulian ya mas bahasa sekarang,oleh umat yang mayoritas, walaupun pastinya ada yang bertanya kepada umat Hindu khususnya mengapa menyembah patung atau berhala, tetapi dengan semakin dewasa dan luasnya pemahaman tentang toleransi antar umat beragama, utamanya ialah menghormati atas perbedaan yang ada dalam

⁹⁵ Wawancara dengan Sesepuh Desa Kutorajo, (pada tanggal 16 Juni 2025, pukul 12.15 WIB).

bertuhan, ya tidak ada apa-apa akhirnya sampai sekarang mas”.⁹⁶

Pernyataan tersebut menegaskan bahwasanya dalam lingkup Desa Kutorajo, segala macam agama yang ada di sana semuanya dihormati dengan baik. Mereka menganggap bahwasanya perbedaan bukanlah suatu penghalang untuk selalu bersatu padu dengan sesama umat manusia, dan menjadi satu-kesatuan baik bangsa, negara, dan suku, walaupun agamanya berbeda-beda yang dianut oleh masyarakatnya

Berdasarkan wawancara mendalam dengan sesepuh Desa Kutorajo terkait pandangannya mengenai berbagai sejarah keagamaan yang ada di Desa tersebut perjalanannya amatlah panjang tetapi dengan penuh kedamaian selama proses penyebarannya. Inilah yang seharusnya menjadi contoh yang baik bagi daerah lain yang juga berada dalam kondisi yang multiagama pula tetapi tetap menjunjung tinggi rasa persatuan dan kesatuan diantara para warga masyarakatnya, ini tergambar dalam tabel berikut ini:

⁹⁶ Wawancara dengan Sesepuh Desa Kutorajo, (pada tanggal 16 Juni 2025, pukul 12.20 WIB).

Tabel 3.4 Persepsi Sesebuah Desa Kutorajo Mengenai Keberadaan Agama Di Desa Kutorajo

No	Agama Di Desa Kutorajo	Persepsi Sesebuah Desa
1	Macam-Macam Agama	Adapun agama yang ada antara lain : Islam,Hindu, dan Aliran Kepercayaan
2	Tujuan Beragama	a. Mencapai kehidupan yang kekal abadi di alam akhirat nantinya b. Mempererat ikatan persaudaraan atau kekerabatan antar Masyarakat
3	Waktu Penyebaran	Penyebaran terus berjalan sampai sekarang, tetapi sejatinya sudah terlaksana sejak zaman nenek moyang dahulu kala

Sumber: Analisis Peneliti Tahun 2025

c. Persepsi Perangkat Desa

Perangkat desa dalam penelitian ini diwakili oleh carik atau sekertaris staf kantor di Desa Kutorajo, yang juga mengetahui tentang sejarah perkembangan desa, pelaksanaan program di

masing-masing agama yang ada, hubungan antar umat beragama baik dalam keseharian, maupun dalam berbagai acara yang digelar oleh pihak desa maupun dari masing-masing rumpun agama yang ada di Desa Kutorajo, seperti yang disampaikan berikut ini oleh sekretaris desa :

“Saya tahu betul untuk warga masyarakat Kutorajo memang sudah dari dulu rasa menghormatinya itu sangat tinggi, walau mohon maaf langka tokoh keagamaan di wilayah ini. Tetapi dengan berpegang teguh atas apa yang dituturkan oleh orang tua dulu, ya akhirnya tetap aman damai sentosa mas kehidupan umat beragama di sini sampai sekarang. Saalah satu contohnya tidak ada penolakan ketika ada warga Hindu yang membuat peternakan babi di tengah desa, walau memang posisinya di sebelah bukit, tetapi jika tidak terima kan bisa saja terjadi mas, tetapi semuanya aman-aman saja nyatanya mas tidakada apa-apa”.⁹⁷

Dari ungkapan di atas, dapat diketahui bahwasannya perangkat ataupun sekretaris Desa Kutorajo menjabarkan bahwaannya selama ini perkembangan desanya telah mengalami perubahan yang cukup signifikan, terutama dari segi kualitas manusiannya yang terus menunjukkan sesuatu dimana selalu mengarah kepada hal yang positif, baik hubungan individu dengan individunya maupun kelompok satu dengan yang lainnya, tanpa adanya sesuatu konflik di dalamnya.

⁹⁷ Wawancara dengan Perangkat Desa Kutorajo, 15 Juni 2025, pukul 10.10 WIB)

“Di samping itu, warga yang minoritas disini juga tidak mempermasalahkan hal yang mungkin dianggap kurang adil mas, misal warga muslim tetap memakai pengeras suara pas di masjid ada acara, padahal di pura pun masih ada acara, tetapi jalan tengah yang diambil ialah tetap dibolehkan dengan volume yang tidak terlalu keras seperti biasanya mas. Begini saja menurut warga Hindu ya sangat baik mas, yang penting jalan semuanya acara yang ada”.⁹⁸

Pernyataan yang ada di atas telah menunjukkan bahwasannya dalam hal saling menghormati antara umat yang mayoritas dengan yang minoritas masyarakat Kutorajo sudah sangat mengerti bagaimana untuk memberikan sikap toleransi dengan sesama umat beragama, walau didalamnya ada unsur beda keyakinan dan ketuhanan.

“Menjaga kerukunan umat beragama apalagi jumlah penganutnya juga banyak itu memang kelihatannya mudah ya mas, tetapi sulit aslinya. Bayangkan saja jika hari raya nyepi dan idul fitri bebarengan, pasti akan menjadi problem kan, nyatanya di Kutorajo tidak seperti yang dibayangkan mas, masing-masing tetap bisa menjalankan ibadah dan merayakan hari kemenangannya masing-masing tanpa adanya gangguan. Warga Hindu sini itu ketika nyepi ya tidak seperti nyepi di pulau Bali, umat Islam di sini ketika hari lebaran ya tidak ada petasan yang dapat

⁹⁸ Wawancara dengan Perangkat Desa Kutorajo, (pada tanggal 16 juni 2025, pukul 13.50 WIB).

mengganggu umat lain, ya seperti inilah Desa kami Kutorjo Kaje mas”.⁹⁹

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwasanya masyarakat Kutorjo ialah warga yang menjaga dan mengerti betul makna toleransi dan menjaga kerukunan umat beragama. Mereka tidak pernah saling bergejolak atas alasan apapun. Karena mereka itu masih terus berpegang teguh dengan ajaran yang sudah diajarkan oleh para orang tua mereka masing-masing. Yang tidak boleh mengganggu dan memusuhi antar sesama umat beragama, yang sama-sama ciptaan Tuhan yang maha mulia.

Tabel 3.5 Persepsi Perangkat Desa Kutorjo Mengenai Kohesi Sosial Melalui Ibadah Penyembelihan Hewan

No	Kohesi Sosial Melalui Ibadah Penyembelihan Hewan	Persepsi Perangkat Desa
1	Dampak Pelaksanaan	-Dapat menjadi wadah berbagi kepada sesama umat beragama -Dapat menjadi wadah perekat hubungan yang harmonis antar sesama warga masyarakat, walau beda keyakinan, serta ketuhanan.

⁹⁹ Wawancara dengan Perangkat Desa Kutorjo, (pada tanggal 16 juni 2025, pukul 14.00 WIB).

		-Dapat menjadi akses untuk berkumpul dan guyub rukun antar warga multiagama
--	--	---

Sumber: Analisis Peneliti Tahun 2025

d. Persepsi Warga Desa Kutorajo

Persepsi dari warga masyarakat Kutorajo tentang adanya pemerataan dalam pembagian daging dari ibadah penyembelihan hewan serta mengikut sertakan para warga yang berbeda agama untuk berkerjasama dalam pelaksanaan ibadah penyembelihan hewan atau yang biasanya juga disebut dengan kurban merupakan sebuah wujud dari adanya sebuah nilai menghormati terhadap semua ciptaan Tuhan yang maha mulia. Sejatinya kita itu semua sama di mata Tuhan, hanya saja kita berbeda dalam hal menyembah dan siapa yang kita sembah saja, selebihnya sama.

“Kalau saya ya mas tidak pernah membedakan mereka yang berkerudung atau tidak, mereka yang sholat atau tidak, itu semuanya nantinya yang menanggung kan dirinya sendiri-sendiri, kita juga harus memikirkan dan mengatur diri kita sendiri kan mas, tidak ada yang namanya mengurus orang lain tetapi kita lalai dengan keimanan kita sendiri mas. Yang terpenting bagi saya ya kita baik kepada mereka, sebaliknya mereka juga baik kepada kita, kuncinya itu mas, baik kepada hubungan, komunikasi, maupun dalam hal kehidupan sehari-hari lainnya yang

dilaksanakan mesti berdampingan dengan mereka mas”¹⁰⁰.

Dari pernyataan di atas kita juga dapat melihat pula, bahwasanya warga Kutorajo tidak memperlakukan persoalan agama yang dianut, tetapi lebih mengedepankan nilai-nilai gotong royong dan nilai-nilai kebersamaan demi mengupayakan kebaikan yang terus-menerus bisa berjalan di dalam kehidupan mereka sehari-harinya. Kunci dari nikmatnya hidup ialah dapat damai pula dalam kehidupan yang kita jalani bersama-sama dengan begitu kebahagiaan dapat diraih di dunia saat ini dan nanti.

“Kalau menurut saya sih masalah orang agamanya apa itu tidak penting ya mas, yang penting orang itu bisa diajak kerjasama membangun desa misal kerja bakti lingkungan kalau ndak pikiran ya tenaga ataupun yang bisa dikeluarkan yang ia miliki untuk sosial itu sudah sangat bagus dan menunjukan bahwa itulah yang saat ini bermakna dalam kehidupan berdampingan dengan didasari perbedaan diantara umat beragama, contohnya ya di Desa Kutorajo ini mas kalau mau melihat makna hidup yang saling berdampingan dan rukun damai sentosa walau berbeda”¹⁰¹.

Berdasarkan pemaparan hasil wawancara dari persepsi warga Kutorajo di atas, maka dapat disimpulkan bahwasanya cinta dan kasih sayang kepada sesama manusia itu pada dasarnya sudah

¹⁰⁰ Wawancara dengan warga Desa Kutorajo, (pada tanggal 16 juni 2025, pukul 15.10 WIB).

¹⁰¹ Wawancara dengan warga Desa Kutorajo, (pada tanggal 16 juni 2025, pukul 15.15 WIB).

diajarkan sepenuhnya oleh berbagai agama. Semuanya mengajarkan bagaimana berbuat baik dengan yang lain, tidak ada satupun agama yang mengajarkan permusuhan atas saudara atau umat manusia lain yang berbeda keyakinan dan kepercayaan kita.

Tabel 3.6 Persepsi Warga Desa Kutorajo Mengenai Kohesi Sosial Melalui Ibadah Penyembelihan Hewan

No	Kohesi Sosial Melalui Ibadah Penyembelihan Hewan	Persepsi Pemdes Kutorajo Mengenai Ibadah Penyembelihan Hewan
1	Dampak dari pelaksanaan	Dampak yang paling signifikan dilihat ialah kedewasaan beragama dalam masyarakat itu sudah sangat baik. Satu dengan yang lainnya sudah bisa berdampingan secara rukun dan damai tanpa adanya permusuhan
2	Upaya Menjaga Kerukunan	Memberikan ajaran-ajaran yang baik dari para orangtua terdahulu, untuk terus baik kepada semua makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Mulia tanpa membedakan apa agama dan kepercayaannya

Sumber : Aalisis Peneliti Tahun 2025

3. Nilai-Nilai Ibadah Penyembelihan Hewan Dalam membentuk Kohesi Sosial

Pernyataan-pernyataan di atas telah mengindikasikan bahwasanya adanya Ibadah penyembelihan hewan di dalam lingkup masyarakat Desa Kutorajo Kajen sejatinya telah menggambarkan makna kerukunan umat beragama yang sesungguhnya. Dimana umat yang mayoritas tidak mengenal apa yang disebut kafir dan kaum minoritas, mereka menyamakan semuanya atas dasar semua sama karena semua juga sama-sama ciptaan Tuhan yang maha mulia. Nilai-nilai yang tercermin dari penyelenggaraan ibadah penyembelihan hewan antara lain: pertama ialah nilai kohesi sosial, perekat sosial dalam kaitannya masyarakat multiagama merupakan wujud nyata dari adanya hubungan kekeluargaan yang baik dalam masyarakat Kutorajo. Kedua ialah toleransi dan moderasi beragama, artinya masyarakat sudah mengerti dan bisa menjalankan makna beragama yang baik dan benar, tidak mementingkan kelompok agamanya sendiri, tetapi juga memikirkan umat agama yang lainnya juga, dengan demikian mereka sudah menjadi individu yang cerdas dalam menyikapi persoalan agama. Ketiga ialah memupuk semangat hidup bergotong royong antar umat beragama, dengan demikian hidup terasa berwarna, tanpa melihat suatu hal yang berbeda.

Ibadah penyembelihan hewan (kurban) merupakan salah satu bentuk ritual keagamaan dalam Islam yang tidak hanya

memiliki dimensi spiritual, tetapi juga mengandung nilai-nilai sosial yang kuat. Nilai utama dari ibadah ini adalah pengorbanan, keikhlasan, dan ketundukan kepada Tuhan, yang jika ditransformasikan ke dalam kehidupan bermasyarakat akan melahirkan semangat kebersamaan dan solidaritas. Melalui pelaksanaan kurban, umat Islam diajak untuk tidak hanya peduli terhadap hubungan vertikal dengan Tuhan, tetapi juga menguatkan hubungan horizontal dengan sesama manusia. Di sisi sosial, kurban mengajarkan nilai kepedulian terhadap sesama, terutama kepada mereka yang kurang mampu. Pembagian daging kurban secara merata mencerminkan praktik keadilan sosial dan semangat berbagi yang mampu mengurangi kecemburuan sosial serta mempererat hubungan antarkelompok dalam masyarakat. Proses pelaksanaan kurban yang melibatkan gotong royong, mulai dari penyembelihan hingga distribusi, menciptakan ruang interaksi sosial yang intens, memperkuat rasa saling percaya, dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan kolektif semua ini adalah pilar penting dalam pembentukan kohesi sosial.

Di tengah masyarakat yang majemuk. Kurban tidak memandang latar belakang etnis, suku, atau status ekonomi, melainkan lebih menekankan nilai kemanusiaan dan kebersamaan. Dalam konteks masyarakat multiagama, praktik kurban yang dilakukan dengan penuh rasa hormat terhadap perbedaan juga mencerminkan semangat toleransi dan saling menghargai. Dengan

demikian, ibadah penyembelihan hewan tidak hanya menjadi sarana pengabdian kepada Tuhan, tetapi juga menjadi instrumen sosial dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis dan solid. Lebih jauh, ibadah penyembelihan hewan juga mengandung nilai tanggung jawab kolektif dalam menjaga keseimbangan sosial. Kegiatan ini tidak hanya dilihat sebagai kewajiban individual, tetapi juga sebagai bentuk kontribusi terhadap stabilitas dan keharmonisan masyarakat secara menyeluruh. Ketika warga bersama-sama terlibat dalam proses kurban baik sebagai panitia, relawan, maupun penerima mereka terikat dalam ikatan sosial yang memperkuat rasa memiliki terhadap komunitasnya. Nilai-nilai ini secara langsung mendukung terbentuknya **kohesi sosial**, karena mendorong kesadaran bahwa kehidupan bermasyarakat memerlukan kerja sama, kepekaan terhadap kebutuhan orang lain, dan komitmen untuk hidup damai dalam kebersamaan.

BAB IV

**ANALISIS KOHESI SOSIAL DALAM BINGKAI
MULTIAGAMA PADA MASYARAKAT PEDESAAN MELALUI
IBADAH PENYEMBELIHAN HEWAN (STUDI KASUS DI
DESA KUTOROJO KECAMATAN KAJEN KABUPATEN
PEKALONGAN)**

Kohesi sosial merupakan konsep yang merujuk pada tingkat keterikatan, solidaritas, dan kesatuan dalam suatu masyarakat. Kohesi sosial mencerminkan sejauh mana anggota masyarakat saling terhubung dan memiliki rasa tanggung jawab bersama terhadap kesejahteraan kolektif. Dalam masyarakat yang memiliki kohesi sosial yang tinggi, individu-individu cenderung mematuhi norma sosial, berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat, dan menjaga hubungan yang harmonis antaranggota. Hal ini menciptakan lingkungan yang stabil dan mendukung keberlangsungan kehidupan sosial yang damai dan produktif ¹⁰². Kohesi sosial mencerminkan kualitas hubungan sosial di antara individu maupun kelompok dalam masyarakat, termasuk adanya rasa saling memiliki, tanggung jawab bersama, serta pengakuan terhadap norma dan nilai sosial. Ia menegaskan bahwa masyarakat dengan kohesi sosial yang tinggi akan

¹⁰² Chan, J., To, H. P., & Chan, E. (2006). *Reconsidering social cohesion: Developing a definition and analytical framework for empirical research*. Social Indicators Research, 75(2), 273–302. <https://doi.org/10.1007/s11205-005-2118-1> (Diakses pada tanggal 19 juni 2025)

memiliki tingkat kepercayaan dan solidaritas yang kuat, sehingga konflik sosial dapat diminimalisir.

Menurut Soetomo (2011), kohesi sosial adalah kekuatan yang mengikat masyarakat untuk hidup bersama secara harmonis dan berkelanjutan. Kohesi sosial mencerminkan kualitas hubungan sosial di antara individu maupun kelompok dalam masyarakat, termasuk adanya rasa saling memiliki, tanggung jawab bersama, serta pengakuan terhadap norma dan nilai sosial. Ia menegaskan bahwa masyarakat dengan kohesi sosial yang tinggi akan memiliki tingkat kepercayaan dan solidaritas yang kuat, sehingga konflik sosial dapat diminimalisir.. Sedangkan menurut Muhaimin (2009) menekankan bahwa kohesi sosial terbentuk melalui proses panjang yang melibatkan interaksi sosial, pendidikan nilai, serta pembiasaan hidup dalam keberagaman. Dalam pandangannya, kohesi sosial tidak hanya berlandaskan pada kesamaan, tetapi justru tumbuh subur di tengah perbedaan ketika ada kesediaan untuk saling menghargai dan bekerjasama. Ia juga menggarisbawahi pentingnya peran lembaga pendidikan dan agama dalam membentuk sikap toleran dan memperkuat integrasi sosial antaranggota masyarakat.

Sementara itu, menurut Muchlas Samani (2007), kohesi sosial merupakan fondasi utama dalam pembangunan masyarakat madani. Kohesi sosial, menurutnya, berfungsi sebagai mekanisme sosial yang menumbuhkan rasa keadilan, partisipasi aktif warga, dan semangat gotong royong. Ia berpendapat bahwa dalam konteks Indonesia yang

majemuk, kohesi sosial harus dipelihara melalui dialog antarbudaya, penguatan identitas nasional, serta kebijakan inklusif dari negara untuk menjamin kesetaraan dan kebersamaan di tengah pluralitas. Selain itu, kohesi sosial melibatkan unsur-unsur seperti rasa saling percaya (*trust*), keadilan sosial (*social justice*), dan inklusi sosial (*social inclusion*). Ketiga elemen ini menjadi dasar dalam membangun hubungan sosial yang kuat di tengah keberagaman, baik itu dalam aspek agama, etnis, budaya, maupun status sosial. Kohesi sosial juga menjadi indikator penting dalam mengukur ketahanan sosial suatu bangsa terhadap konflik dan disintegrasi. Dengan demikian, kohesi sosial bukan hanya berperan dalam menjaga harmoni sosial, tetapi juga mendukung pembangunan nasional secara berkelanjutan¹⁰³ (Berger-Schmitt, 2000). Dalam konteks yang lebih praktis, kohesi sosial dapat diwujudkan melalui partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan bersama, seperti gotong royong, dialog antaragama, dan program sosial lainnya. Pemerintah dan institusi masyarakat sipil memiliki peran penting dalam menciptakan kebijakan yang mendukung integrasi sosial, pengurangan kesenjangan, dan pemberdayaan masyarakat. Ketika kohesi sosial terjaga dengan baik, maka masyarakat akan lebih mampu mengatasi perbedaan dan tantangan bersama secara kolektif, sehingga tercipta kehidupan yang

¹⁰³ Berger-Schmitt, R. (2000). *Social Cohesion as an Aspect of the Quality of Societies: Concept and Measurement*. Centre for Survey Research and Methodology (ZUMA), Social Indicators Department.

harmonis, aman, dan sejahtera.¹⁰⁴ Dengan demikian, pada bagian ini peneliti akan menganalisis bagaimana masyarakat Desa Kutorajo melaksanakan ibadah penyembelihan hewan dengan kohesi sosial pula dalam pelaksanaannya, antara lain sebagai berikut:

A. Analisis Implementasi Kohesi Sosial Multiagama Pada Masyarakat Pedesaan

Pada penelitian ini, masyarakat Desa Ujunggebang menerima sosialisasi primer dan sekunder mengenai tradisi kawin gantung dari individu-individu berpengaruh seperti orang tua, tokoh agama, dan sesepuh desa. Individu-individu berpengaruh tersebut bertugas sebagai perantara untuk mengalihkan makna atau nilai tradisi kawin gantung dari generasi sebelumnya kepada generasi yang baru. Tujuannya yaitu agar tradisi kawin gantung di Desa Ujunggebang dapat terjaga kelestariannya. Berikut penjelasan mendalam mengenai sosialisasi primer dan sekunder yang dialami oleh masyarakat Desa Ujunggebang:

1. Solidaritas Mekanik

Pada penelitian ini, masyarakat Desa Kutorajo A. Analisis Implementasi Kohesi Sosial Multiagama Pada Masyarakat Pedesaan Judul ini berangkat dari ranah kajian sosiologi, sosiologi agama, dan ilmu sosial terapan, dengan fokus pada kohesi sosial di tengah keragaman agama dalam konteks masyarakat pedesaan. Isu yang

¹⁰⁴ enson, J. (1998). *Mapping Social Cohesion: The State of Canadian Research*. Canadian Policy Research Networks.

diangkat sangat kontekstual dengan kondisi sosial Indonesia sebagai negara yang majemuk secara agama, dan masih memiliki komunitas pedesaan yang kuat dalam nilai-nilai komunal dan kekeluargaan.

Fenomena pluralisme agama seringkali menjadi tantangan bagi kohesi sosial. Namun dalam masyarakat pedesaan, ikatan sosial yang bersifat kekerabatan dan gotong royong seringkali memperkuat harmoni lintas agama. Kajian ini penting karena dapat menunjukkan bagaimana kohesi sosial bukan hanya teori, tetapi dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat dengan kepercayaan yang berbeda.

Objek kajian dalam judul ini adalah implementasi **kohesi** sosial yang terjadi dalam komunitas multiagama di masyarakat pedesaan. Yang menjadi fokus bukan hanya hubungan antaragama, tetapi bagaimana nilai-nilai kohesi seperti toleransi, solidaritas, gotong royong, dan kesetaraan sosial dihidupkan dalam praktik sosial.. Ruang lingkupnya bisa meliputi:¹⁰⁵ Interaksi sosial antar pemeluk agama, partisipasi dalam kegiatan sosial dan keagamaan bersama, konflik dan resolusi konflik, peran tokoh agama dan adat, peran lembaga seperti RT, RW, dan pemerintah desa dalam menjembatani perbedaan

Émile Durkheim, salah satu tokoh sosiologi klasik, mengembangkan konsep kohesi sosial melalui dua tipe solidaritas sosial, yaitu solidaritas mekanik, yang terbentuk dalam masyarakat

¹⁰⁵ Soetomo. (2011). *Pembangunan Masyarakat: Memasuki Globalisasi dan Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

tradisional/homogen, di mana kesatuan sosial didasarkan pada kesamaan nilai, kepercayaan, dan norma. Solidaritas organik, yang muncul dalam masyarakat modern/majemuk, di mana kohesi terbentuk melalui diferensiasi peran dan saling ketergantungan antarindividu. Durkheim menekankan bahwa kohesi sosial adalah syarat utama bagi keteraturan masyarakat. Ia percaya bahwa semakin tinggi integrasi sosial, maka semakin kecil kemungkinan terjadinya konflik sosial atau anomie (kekacauan norma).

2. Solidaritas Mekanik

Dalam konteks penelitian tesis ini, teori solidaritas Durkheim digunakan untuk menganalisis bentuk kohesi sosial dalam masyarakat pedesaan yang multireligius. Meski secara struktural cenderung menampilkan ciri solidaritas mekanik karena homogenitas lokal dan hubungan kekerabatan yang erat, pengaruh modernisasi dan pluralisme agama telah menciptakan bentuk solidaritas yang lebih kompleks. Oleh karena itu, pendekatan analitis tesis ini memadukan dua bentuk solidaritas. Solidaritas mekanik menjelaskan kohesi berbasis nilai tradisional, kesamaan budaya, dan sistem adat.

Solidaritas organik digunakan untuk menjelaskan kohesi yang bersifat fungsional akibat keragaman agama dan peran sosial dalam kehidupan bersama. Analisis ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mendalam mengenai bagaimana

masyarakat pedesaan membangun dan mempertahankan harmoni sosial di tengah perbedaan agama yang ada.

Hal ini dapat dilihat dari kutipan wawancara berikut:

“Solidaritas dari umat muslim selalu berbuat baik dan tinggi mas yang saya rasakan sendiri, setiap tahun selalu berbagi tidak hanya di hari raya Idul adha saja tetapi Idul fitri dan ramadhan serta bulan lain itu tetap berbagi juga mas, itulah bangganya saya jadi warga Kutorajo mas”¹⁰⁶

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa warga dari umat Hindu sangat respect kepada umat muslim selaku umat yang mayoritas. Mereka tahu mana yang didahulukan dan mana yang diakhirkan. Persatuan dan kesatuan serta cinta dan kasih sayang mereka sangatlah besar kepada sesama umat manusia. Ini tercermin dari kebiasaan bebrbagi dan beramal warga muslim. Sama halnya dengan masyarakat generasi muda di Desa Kutorajo yang sudah bisa mulai mewarisi hal baik tersebut yang telah diwarisi oleh orng tua mereka, baik lewat organisasi keislaman maupun lewat ajaran agama yang baik dan benar tentunya:

“Usaha dari kita yang sudah tua-tua kepada yang muda ialah terus menyemangati mereka para generasi penerus Kutorajo yang harapannya tetap saling menghormati dengan semua, tetap berbagi

¹⁰⁶ Wawancara dengan Tokoh agama Hindu Kutorajo, pada tanggal 16 juni 2025, pukul 14.40 WIB)

dan mengajak kepada yang berbeda dengan diri dan kelompoknya".¹⁰⁷

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa.

3. Solidaritas Organik

Sebaliknya, solidaritas organik muncul dalam masyarakat modern yang kompleks, di mana pembagian kerja berkembang secara tinggi dan setiap individu memiliki fungsi sosial yang spesifik. Kohesi sosial tidak lagi bersumber dari kesamaan, tetapi dari saling ketergantungan antarperan sosial. Karakteristik solidaritas organik: Tingginya pembagian kerja sosial, Kesadaran kolektif melemah dan digantikan oleh kesadaran individual, Norma sosial ditegakkan melalui hukum restitutif (pemulihan kondisi sosial), ketergantungan antarindividu membentuk ikatan sosial¹⁰⁸

Berikut sosialisasi sekunder yang dilakukan oleh individu-individu berpengaruh di Desa Kutorajo mengenai ibadah penyembelihan hewan

a. Tokoh Agama

Pada konteks ibadah penyembelihan hewan mempererat ikatan persaudaraan antar masyarakat sekitar. Selain itu peran sentral dari seorang tokoh agama juga menjadi tolok ukur kepribadian para warga masyarakatnya. Sebagai tokoh berpengaruh dan tokoh panutan serta penggerak dalam hal keagamaan, Tokoh agama memiliki peranan penting untuk

¹⁰⁷ Waawancara dengan sesepuh Desa Kutorajo, pada tanggal 15 juni 2025, pukul 12.20 WIB)

¹⁰⁸ Giddens, A. (2006). *Sociology* (5th ed.). Cambridge: Polity Press.

mengarahkan para umat di Kutorajo/ Berikut pernyataan tokoh agama Desa Kutorajo mengenai hal ini:

“Kalau saya sebagai pemangku agama Hindu tetap selalu menyuarakan tentang perdamaian dan cinta damai mas kepada sesama umat Hindu, kepribaden maupun Islam, dalam segala hal baik bertetangga, bermasyarakat serta yang terppenting dalam menjalankan agamanya sendiri ”¹⁰⁹

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa tokoh agama Desa Kutorajo memandang tradisi kawin gantung sebagai tradisi yang memiliki tujuan positif. Pandangan tokoh agama ini memberikan dorongan yang sangat besar bagi masyarakat Desa Kutorajo untuk tetap melaksanakan tradisi kawin gantung. M. Ridwan Lubis dalam bukunya juga menjelaskan bahwa tokoh agama merupakan sumber referensi sosial yang dapat mendorong perilaku dan tindakan masyarakat melalui pengetahuan yang mereka sosialisasikan.¹¹⁰

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa masyarakat Desa Kutorajo tetap melaksanakan tradisi kawin gantung karena mereka menilai tradisi ini dapat mempererat ikatan persaudaraan atau silaturahmi antar masyarakat. Pandangan tersebut dipengaruhi oleh sosialisasi yang mereka terima dari tokoh agama sebagai

¹⁰⁹ Wawancara Tokoh agama Hindu Kutorajo, Pada tanggal 15 juni 2025, pukul 13.29 WIB

¹¹⁰ <https://dpk.kepriprov.go.id/opac/ebook/8d1c7e91-1669-47b7-92ce-31ebf2013c00?utm>. (Diakses pada tanggal 10 juni 2025)

salah satu sumber referensi dalam pelaksanaan tradisi. Dengan demikian, tradisi kawin gantung di Desa Kutorojodapat tetap eksis sampai sekarang karena adanya basis-basis nilai yang terus diwariskan dari generasi ke generasi.

b. Seseputh Desa

Seseputh desa dalam penelitian ini adalah seorang tokoh adat yang memegang peranan penting dalam pelestarian tradisi kawin gantung di Desa Kutorajo Sebagai figur yang dihormati dan penuh pengalaman, seseputh Desa Kutorajo berperan dalam menyampaikan pengetahuan tradisional mengenai tradisi kawin gantung dan menetapkan aturan-aturan dalam pelaksanaan tradisi ini. Seseputh desa juga bertanggung jawab untuk memastikan agar pelaksanaan ibadah penyembelihan hewan tetap terjaga kelestariannya. Dengan demikian, seseputh desa bukan hanya sebagai pelestari budaya, tetapi juga sebagai penjaga keharmonisan dan keberlanjutan budaya di masyarakat.

Menurut penuturan dari Widiyatmo Eko Putro menjelaskan bahwa seseputh desa merupakan agen penting sosial yang berperan dalam kaitannya norma dan nilai budaya di masyarakat melalui pengertian tentang pengetahuan.¹¹¹ Pada penelitian ini, seseputh Desa Kutorajo

¹¹¹ Widiyatmo Eko Putro, Putri Retnosari, and Lukman Hakim, "Melacak Jejak Kearifan Lokal: Peran Bijak Seseputh Desa Plunturan Ponorogo Dalam Meneruskan Tradisi Budaya," *Jurnal Ilmiah Dinamika*

melakukan pengertian mengenai pengetahuan mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan ibadah penyembelihan hewan. Berikut pernyataan sesepuh Desa Kutorajo mengenai hal tersebut:

“Dari dahulu memang sudah sangat moderat kalau zaman sekarang bilang itu mas, pokok dasar masyarakat sini itu ya sudah tertanam bahwa memanusiakan manusia mas itu kuncinya”.¹¹²

“Menurut saya, ajaran-ajaran yang baik terdahulu itu ya harus dijalankan. Jangan sampe karena zaman sudah mengalami modernisasi, maka tradisi-tradisi nenek moyang jadinya dilupakan.”¹¹³

Berdasarkan kutipan di atas menunjukan bahwasanya masyarakat Desa Kutorajo lebih melihat bahwa penyelenggaraan ibadah penyembelihan hewan merupakan ruang yang baik untuk saling menghargai baik dari merawat ajaran-ajaran nenek moyang, maupun menjadi sebuah penghubung rasa persatuan dan kesatuan diantara umat yang berbeda. Tanpa mengenal ajaran terdahulu, para penerus peradaban dan kehidupan di Desa Kutorajo akan hilang karena zaman yang sudah mengalami perubahan yang drastis karena zaman yang sudah mengalami peningkatan

Sosial 7, no. 2 (2023): 144, (Diakses pada tanggal 10 Juni 2025, doi: <https://doi.org/10.38043/jids.v7i2.4518>.)

¹¹² Wawancara dengan Sesepuh Desa Kutorajo, pada tanggal 26 Mei 2025, pukul 12.12 WIB.

¹¹³ Wawancara dengan sesepuh Desa Kutorajo 16 Juni 2025

modernisasi serta globalisasi di zaman sekarang dan mendatang.

c. Kepala Desa

Seorang ahli yang bernama Berger menyatakan bahwa setiap fenomena pasti dilihat dari dua sisi yang terlihat berbeda (objektif dan subjektif).¹¹⁴ Maka dari itu, suatu fenomena tidak dapat dipahami hanya dengan melihat kenyataan yang tampak secara fisik, tetapi juga harus dipahami dengan melihat interpretasi subjektif masing-masing individu. Hal inilah yang menyebabkan pandangan terhadap suatu fenomena bisa berbeda antara satu individu atau kelompok dengan individu atau kelompok lainnya. Sama halnya dengan fenomena tradisi kawin gantung yang juga dipandang berbeda oleh masyarakat Desa Kutorjo memandang bahwasanya ibadah penyembelihan hewan adalah sebuah hal yang sangat mulia dilakukan oleh kelompok masyarakat yang mengincarsemua elemen agama tak memandang agamanya tetapi memandang kesetaraannya sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang maha mulia. Mengapa tidak dengan berdamai, rukun hidup para warga masyarakatnya menjadi sangat nyaman dan tenteram kerta raharja. Bukankah makna atau arti dari hidup di dunia ini ialah untuk mencari ketenangan dan kenyamanan dengan para manusia dan makhluk hidup lain, tentunya dengan diimbangi taat kepada Tuhan yang maha Esa, lewat Ibadah kepada-Nya.

¹¹⁴ Samuel Hanneman, *Peter L. Berger: Sebuah Pengantar Ringkas* (Depok: Kepik, 2012), Hal. 22.

B. Analisis Tantangan dan Dampak Ibadah Penyembelihan Hewan

1. Tantangan Pelaksanaan Ibadah Penyembelihan Hewan

Perubahan Ibadah penyembelihan hewan kurban merupakan salah satu ritual penting dalam Islam, khususnya pada hari raya Idul Adha. Praktik ini tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga dimensi sosial, budaya, dan ekonomi. Dalam pelaksanaannya, ibadah kurban seringkali menghadapi berbagai tantangan, baik dalam aspek teknis maupun dalam konteks sosial kemasyarakatan yang semakin kompleks. Menurut Quraish Shihab (2007), ibadah kurban merupakan simbol kepatuhan dan pengorbanan, serta ajaran kepedulian terhadap sesama. Namun demikian, implementasinya dalam masyarakat, terutama di wilayah dengan keberagaman agama atau kondisi sosial tertentu, menghadirkan tantangan tersendiri yang perlu dianalisis secara mendalam.¹¹⁵

Salah satu tantangan utama dalam ibadah kurban adalah ketersediaan fasilitas yang sesuai syariat, seperti tempat penyembelihan yang higienis dan terpisah dari pemukiman. Di banyak daerah, proses penyembelihan masih dilakukan di halaman masjid atau pinggir jalan yang tidak memenuhi standar kebersihan

¹¹⁵ Shihab, M.Q. (2007). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Jakarta: Mizan

atau kesejahteraan hewan (animal welfare). Selain itu, ada tantangan dalam pendistribusian daging kurban secara merata dan adil. Beberapa laporan menunjukkan bahwa daging kurban sering kali hanya dinikmati oleh kelompok tertentu, atau terjadi tumpang tindih dalam penerimaannya, sehingga tujuan sosial dari kurban menjadi kurang efektif.¹¹⁶

Pelaksanaan ibadah penyembelihan hewan kurban tidak hanya memerlukan kesiapan dari segi spiritual saja, tetapi juga pengelolaan sosial dan teknis yang bijaksana. Dalam masyarakat multikultural dan multireligius seperti Indonesia, tantangan tersebut perlu ditangani dengan pendekatan edukatif, kolaboratif, dan berlandaskan prinsip kearifan lokal agar nilai-nilai kurban dapat terwujud secara optimal dalam kehidupan bersama.

Tabel 4.1 Perubahan Nilai-Nilai

Dulu (Tanpa moderasi)	Sekarang (Dengan moderasi)
Dulu masyarakat masih sedikit yang berkorban, tetapi saat ini dengan kemajuan zaman dan peningkatan pendapatan maka berbeda cerita antara	Kini jumlah stok daging sangat mencukupi untuk satu desa, rata-rata ada lebih dari 30 hewan yang setiap tahunnya disembelih dan dibagikan semuanya kepada warga

¹¹⁶ Zakaria, A. (2021). *Manajemen Distribusi Daging Kurban dalam Perspektif Islam*. Jurnal Al-Ahkam.

dahulu dengan sekarang tentunya. Tetapi itu tidak mengurangi warga masyarakat untuk bersedekah dengan umat yang lain lewat jalan lain.	Kutorajo tanpa memandang agamanya. Nilai moderasi sangat terasa apalagi ketika konsep moderasi beragama sudah terbentuk,
--	--

Sumber: Analisis Peneliti Tahun 2025

1. Dampak Pelaksanaan Ibadah Penyembelihan Hewan

Pelaksanaan ibadah penyembelihan hewan kurban memiliki dampak spiritual yang kuat bagi umat Islam. Ritual ini merupakan manifestasi dari ketakwaan dan penghambaan diri kepada Allah SWT sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Ibrahim dan Ismail. Melalui ibadah ini, umat Islam dilatih untuk melepaskan egoisme dan bersedia berkorban demi kepentingan yang lebih besar. Menurut Quraish Shihab (2007), kurban bukan hanya sekadar menyembelih hewan, tetapi simbol kesediaan menyerahkan apa yang paling dicintai demi menaati perintah Tuhan, yang berdampak pada peningkatan kualitas keimanan dan keikhlasan pelakunya.

Di sisi lain, ibadah kurban membawa dampak sosial yang signifikan. Daging hasil penyembelihan dibagikan kepada fakir miskin dan masyarakat yang membutuhkan, sehingga menciptakan pemerataan konsumsi dan memperkuat solidaritas

sosial. Kurban juga menjadi momentum tahunan untuk menumbuhkan kepedulian terhadap sesama dan mempererat hubungan antarwarga melalui kegiatan gotong royong dalam proses penyembelihan, pengemasan, dan distribusi daging. Hal ini sejalan dengan pandangan Azra (2006) yang menegaskan bahwa Islam memiliki dimensi sosial yang sangat kuat dalam setiap ibadah, termasuk kurban, yang mengajarkan keadilan dan kepedulian sosial.

Secara pandangan segi ekonomi, pelaksanaan ibadah kurban turut menggerakkan roda perekonomian lokal. Permintaan terhadap hewan ternak meningkat, memberikan dampak langsung bagi peternak dan pedagang hewan. Selain itu, jasa penyembelihan dan distribusi daging menciptakan lapangan kerja sementara bagi masyarakat sekitar. Namun, tantangan tetap ada, seperti praktik monopoli pasar oleh tengkulak atau ketimpangan dalam distribusi daging. Menurut data yang diinput oleh BPS (2022), momentum hari raya Idul Adha menjadi salah satu pendorong aktivitas ekonomi yang cukup besar pada sektor peternakan secara ranah nasional. Oleh karena itu, manajemen pelaksanaan ibadah penyembelihan hewan kurban seharusnya dapat transparan dan adil sangat penting agar dampak positif

ibadah ini dapat dirasakan secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat.¹¹⁷

Hal ini dapat dilihat dari kutipan wawancara berikut:

“Ya memang harus begitu mas, dengan pemerataan semua dapat menikmati hasil daging dari umat Muslim, karena tidak semuanya mampu beli daging masyarakat sini itu mas, Saat hajatan biasanya juga sering makan dagingnya mas, itupun sedikit”¹¹⁸

Dari kutipan wawancara di atas, dapat diketahui bahwa pelaksanaan ibadah penyembelihan hewan sangat bagus untuk diselenggarakan apalahi mereka membagi rata baik panitia yang tidak se agama, maupun bagian bukan panitia yang tidak seagama pun mereka tetap pikirkan, tidak ada kata berbeda, yang di fikiran mereka hanyalah bagaimana semua warga masyarakat di Desa Kutorajo dapat menikmati daging dari pelaksanaan ibadah sunnah penyembelihan hewan kurban yang telah ditakar dengan adil dan transparan tanpa membedakan agama dan kelompok untuk dibagikan kepada semua warga masyarakat di wilayah Desa Kutorajo Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan.

¹¹⁷ Badan Pusat Statistik (BPS). (2022). *Statistik Peternakan dan Kesejahteraan Petani Ternak*. Jakarta: BPS.

¹¹⁸ Wawancara dengan masyarakat Kutorajo, pada tanggal 26 Mei 2025, pukul 09.30 WIB.

Tabel 4.2 Perubahan Prioritas Pembagian Daging

Dulu	Sekarang
Dulu masyarakat Desa Kutorajo sudah bisa menakar mana saja yang berhak menerima daging, baik muslim maupun non Islam tetap dibagi walau terkadang tidak merata.	Kini masyarakat Desa Kutorajo sudah bisa membagi rata baik yang muslim maupun bukan tetap bisa menikmati daging dari NU, Muhammadiyah maupun LDII serta pesantren At-Taufiqy

Sumber: Analisis Peneliti Tahun 2025

C. Analisis Efektivitas Pelaksanaan Ibadah Penyembelihan Hewan Sebagai Kohesi Sosial

Kutipan Pelaksanaan ibadah penyembelihan hewan (kurban) dalam Islam memiliki nilai sosial yang tinggi, tidak hanya sebagai bentuk ibadah ritual, tetapi juga sebagai sarana membangun kohesi sosial di tengah masyarakat. Ibadah ini mempertemukan berbagai elemen masyarakat, dari panitia, tokoh agama, hingga warga penerima manfaat, dalam satu momen kebersamaan. Nilai gotong royong, kerja kolektif, dan kepedulian terhadap sesama menjadi bagian yang melekat dalam pelaksanaannya. Menurut Durkheim (1984), kohesi sosial terbentuk melalui aktivitas bersama yang menumbuhkan solidaritas moral dan emosional antar individu dalam ranah komunitas agama yang berbeda.

Kehadiran ibadah kurban menjadi sarana untuk menjembatani perbedaan sosial, baik dalam hal status ekonomi, etnis, maupun agama. Daging kurban didistribusikan secara adil kepada warga yang membutuhkan tanpa melihat latar belakang mereka, sehingga mampu memperkuat rasa keadilan dan kebersamaan. Hal ini sesuai dengan konsep solidaritas mekanik yang diuraikan Durkheim, di mana masyarakat yang memiliki kesamaan nilai dan tujuan akan cenderung memperkuat integrasi sosial melalui ritual-ritual kolektif. Dalam konteks ini, kurban bukan hanya memenuhi dimensi keagamaan, tetapi juga memfasilitasi terciptanya ruang dialog dan kolaborasi sosial. Selain itu, pelaksanaan kurban dapat mempererat hubungan antarumat beragama, terutama dalam masyarakat multireligius. Ketika penyelenggaraan kurban dilakukan dengan memperhatikan etika sosial dan nilai toleransi, seperti tidak menyembelih hewan di tempat umum yang dapat mengganggu kenyamanan umat lain, maka ibadah ini justru menjadi contoh praktik hidup berdampingan dalam harmoni. Studi Wahid (2001) menegaskan bahwa kegiatan keagamaan yang diselenggarakan secara terbuka namun sensitif terhadap konteks pluralisme dapat memperkuat kohesi sosial dan meminimalisasi potensi konflik horizontal.

Namun demikian, efektivitas kurban sebagai alat kohesi sosial sangat tergantung pada manajemen dan pelibatan masyarakat. Jika pelaksanaan kurban hanya dikelola secara eksklusif oleh kelompok

tertentu tanpa melibatkan warga sekitar, atau jika pendistribusian daging tidak merata, maka potensi perpecahan justru bisa muncul. Oleh karena itu, pelaksanaan kurban harus melibatkan semua pihak secara partisipatif dan transparan agar mampu mewujudkan nilai-nilai keadilan sosial. Dalam hal ini, partisipasi lintas kelompok menjadi indikator penting dari efektivitas kohesi sosial yang ditimbulkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ibadah penyembelihan hewan kurban memiliki potensi besar sebagai instrumen penguat kohesi sosial jika dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip keadilan, partisipasi, dan sensitivitas sosial. Kurban bukan hanya menjadi simbol keimanan personal, tetapi juga menjadi wadah untuk memperkuat hubungan sosial, menumbuhkan solidaritas, serta mempererat jalinan antarwarga dalam kerangka kehidupan bermasyarakat yang inklusif dan harmonis.

2. Peningkatan Jumlah Masyarakat Yang Melaksanakan Ibadah Penyembelihan Hewan

Berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwasannya kini terdapat peningkatan yang cukup signifikan jumlah warga masyarakat Desa Kutorajo yang melaksanakan Ibadah penyembelihan hewan disebabkan oleh mereka telah memaksimalkan hasil pendapatan dengan baik, sehingga dapat menabung untuk beribadah sunnah kurban untuk dirinya dan keluarganya masing-masing.

Tabel 4.3 Peningkatan Jumlah Masyarakat Desa Kutorajo Yang Melaksanakan Ibadah Penyembelihan Hewan

Dulu	Sekarang
Dulu hampir semua masyarakat yang beragama Islam belum terlalu tergugah dalam ibadah penyembelihan hewan , karena faktor ekonomi dan faktor lain, seperti belum adanya kepanitiaan yang mengordinir prosesi tersebut.	Kini dengan perkembangan zaman yang lebih maju dan modern, diimbangi dengan peningkatan pendapatan yang dialami dari para warga masyarakatnya, menjadikan sudah ada beberapa masyarakat muslim yang sudah menjalankan ibadah penyembelihan hewan, baik berupa sapi maupun kambing.

Sumber: Analisis Peneliti Tahun 2025

Maka Dari bebrapa penjelasan di atas, dpat disimpulkan bahwa hasil penelitian yang telah dilakukan selama kurang lebih 2 bulan baik pra riset maupun riset didapati bahwasanya kohesi sosial warga Kutorajo yang multikultural bisa dilaksanakan dengan baik lewat ibadah penyembelihan hewan yang diselenggarakan oleh kaum mayoritas, tetapi yang minoritas juga difikirkan dan mau menerimannya, inilah keindahan jika hidup secara bersama-sama.

Tabel 4.4 Kohesi Sosial Dalam Bingkai Multiagama Pada Masyarakat Pedesaan Melalui Ibadah Penyembelihan Hewan (Studi Kasus Di Desa Kutorojo Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan)

Analisis	Proses	Hasil
Analisis Implementasi Kohesi Sosial Multiagama Pada Masyarakat Pedesaan	Proses yang dilakukan ialah dengan mengikut sertakan para pemangku agama dan pemangku wilayah baik tokoh agama, tokoh masyarakat, perangkat desa dan warga penggerak untuk saling menjaga kestabilan kondusifitas di wilayah Desa Kutorojo Kecamatan Kajen	Adanya perubahan nilai- nilai dari yang terlalu mengekang karena belum memahami secara mendalam menyangkut persoalan moderasi dan kohesi, tetapi saat ini sudah mengalami perubahan, karena banyak sudah yang mengajari agama dengan baik dan benar serta mengajari pula tata cara hidup berdampingan pula diantara umat yang

	Kabupaten Pekalongan.	berbeda keyakinan. Dalam agama Islam sendiri ada yang namanya prosesi penyembelihan dalam ibadah kurban, di Hindu ada namanya Caru, maknanya hampir sama, saling mendekatkan diri pada Tuhannya masing- masing.
Analisis Tantangan Dan Dampak Penyelenggaraan Ibadah Penyembelihan Hewan	Melalui kajian dan wawancara secara intens terhadap tokoh agama, perangkat desa, dan tokoh sesepuh desa Kutorajo untuk menjabarkan apasaja tantangan yang dihadapi dan dampak	Adanya hanya dampak saja yang didapati, tidak menemukan bahwasannya ada tantangan yang berarti di dalam pelaksanaannya, terutama hanya kemarin pas masa pandemi sedikit

	penyelenggaraan ibadah penyembelihan hewan	yang berkorban karena penghasilan yang minim , serta pelaksanaann yang rumit harus sesuai prosedur pemerintah.
Analisis Eektivitas Penyelenggaraan Ibadah Penyembelihan Hewan Sebagai Kohesi Sosial	Melalui mekasnisme wawancara kepada warga yang mendapatkan daging dan yang melaksanakan ibadah kurban itu sendiri, bagaimana dia membaginya dan bagaimana pendapat yang mendapatkan daging kurban baik dia beragama Islam mauun Hindu dan Kepribaden	Didapati bahwasanya pelaksanaan ibadah hewan secara keseluruhan efektif dilaksanakan, tidak ada kendala yang mempengaruhi dan memperburuk kegiatan. Hanya jumlah hewan tahun ini kata salah satu warga berkurang. Mengakibatkan ada beberapa dusun yang bagiannya sedikit. Selebihnya

	semuannya diwawancarai tentunya	memang bisa menjadi ruang kohesi sosial bagi warga masyarakat yang multiagama.
--	---------------------------------------	--

Sumber: Analisis Peneliti Tahun 2025

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang sudah dibahas di atas, maka dari itu dapat diambil kesimpulan bahwasannya:

1. Sebuah kohesi sosial tetap bisa dijalankan dengan baik dan penuh kedamaian, walau dengan keheterogenan dari segi masyarakatnya yang berbeda kepercayaan dan keyakinannya, tetapi tetap bersatu padu dengan berpegangan kerukunan dan kedamaian diantara kehidupan mereka sendiri. emuan menunjukkan bahwa kehidupan beragama yang moderat di Desa Kutorjo tercermin dalam harmoni dan toleransi antarumat beragama, meskipun dihadapi oleh beberapa tantangan seperti perbedaan pemahaman agama, tekanan faktor eksternal, aspek ekonomi, konflik antara tradisi lokal dan modernisasi, serta perlunya inklusi terhadap minoritas agama. Faktor-faktor seperti semangat gotong royong, ketergantungan ekonomi bersama, tradisi dan budaya yang kaya, pendidikan, kepemimpinan yang inklusif, serta pengaruh media dan teknologi, memainkan peran penting dalam membentuk dan memelihara kehidupan beragama yang moderat. Kontribusi studi ini adalah memberikan gambaran yang komprehensif tentang kondisi kehidupan beragama di tingkat lokal dan potensi solusi untuk memperkuat kerukunan antarumat beragama.

2. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran ibadah penyembelihan hewan (kurban) dalam membangun dan memperkuat kohesi sosial di tengah masyarakat multiagama. Berdasarkan hasil temuan di lapangan serta pendekatan teori solidaritas Émile Durkheim, dapat disimpulkan bahwa ibadah kurban tidak hanya memiliki makna keagamaan yang bersifat personal dan vertikal, tetapi juga mengandung dimensi sosial yang luas, khususnya dalam konteks masyarakat yang plural secara agama.

Pertama, pelaksanaan ibadah kurban terbukti mampu menciptakan ruang kebersamaan lintas agama melalui praktik solidaritas sosial seperti gotong royong, partisipasi warga dalam distribusi daging kurban, dan terbukanya interaksi antarumat beragama dalam suasana yang penuh toleransi. Kegiatan ini memfasilitasi terjadinya solidaritas mekanik berbasis nilai-nilai tradisional serta solidaritas organik yang tumbuh dari ketergantungan fungsional antarwarga yang berbeda agama namun hidup berdampingan secara damai.

Kedua, penyelenggaraan kurban yang dikelola secara inklusif dan sensitif terhadap keberagaman agama dapat memperkuat rasa saling menghargai, memperkuat kepercayaan sosial, serta meminimalisasi potensi konflik antar kelompok keagamaan. Sebaliknya, jika pelaksanaan kurban dilakukan secara eksklusif

atau tanpa memperhatikan konteks multikultural masyarakat, potensi disintegrasi dan kesalahpahaman sosial dapat meningkat. Ketiga, ibadah kurban juga berfungsi sebagai sarana pendidikan sosial bagi masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai keadilan, empati, dan distribusi yang merata. Dengan melibatkan masyarakat lintas agama secara langsung maupun tidak langsung, kegiatan kurban menjadi praktik nyata dalam membangun masyarakat yang inklusif, harmonis, dan berkeadaban.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ibadah penyembelihan hewan dalam bingkai multiagama merupakan instrumen efektif dalam memperkuat kohesi sosial. Nilai-nilai universal yang terkandung dalam kurban seperti keikhlasan, pengorbanan, dan kepedulian sosial dapat dijadikan sebagai fondasi dalam merawat keberagaman dan menciptakan kehidupan masyarakat yang damai, adil, dan saling menghargai perbedaan

B. Saran

Berdasarkan hasil dan kesimpulan yang telah dipaparkan, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat Desa Kutorajo, sebaiknya lebih banyak mengaggendakan serta mengadakan acara-acara yang dapat membentuk karakter desa yang telah terjalin dengan baik di tengah keberagaman masyarakatnya, ini sangatlah langka di daerah Kabupaten Pekalongan sendiri pada umumnya, dengan demikian nantinya bisa memberikan dampak yang lebih positif

bagi desa dan wilayah Desa Kutorajo sendiri khususnya, serta dapat menjadi contoh yang sangat baik bagi keberlangsungan hidup dengan berdampingan di bumi nusantara, yang memang mewadahi adanya sebuah perbedaan dalam mengarungi kehidupan masyarakatnya yang sangat beragam.

2. Bagi Pemerintah Desa Kutorajo, sebaiknya terus membranding atau mengiklankan daerahnya agar menjadi desa bingkai Indonesia yang beragam, membuktikan bahwasanya kerukunan antar umat beragama itu sudah terjalin sejak zaman nenek moyang kita. Tidak terbentuk secara singkat, tetapi nyatanya dapat bertahan sangat lama dengan baik. Inilah yang menjadi keunikan dari Desa yang terletak di daerah pelosok Kabupaten Pekalongan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, keunikan yang terletak di Desa Kutorajo bukan hanya nilai dari segi kerukunan beragamanya saja, tetapi bagaimana cara masyarakatnya menjalankan amanat dari para leluhur desanya yang terus menjaga kerukunan di tengah-tengah kehidupan masyarakatnya yang sangat berbeda, dengan tidak meninggalkan modernitas yang saat ini bertumbuh sangatlah cepat dalam kehidupan sehari-hari. Inilah yang menjadi salah satu nilai yang dapat menjadi hipotesa penelitian yang selanjutnya. Karena sangatlah elok dan sejuk jika membahas kerukunan dan sistem perekat sosial masyarakat pedesaan yang

penyuh dengan sistem serta pegangan budaya dan agama serta tradisi yang masih tetap lestari.

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa masih terdapat beberapa keterbatasan dalam proses penulisan penelitian ini yang perlu diperhatikan sebagai bahan evaluasi dan pengembangan bagi penelitian-penelitian yang akan dilakukan selanjutnya. Keterbatasan tersebut diantaranya pertama yaitu keterbatasan mengenai literatur pembahasan yang spesifik mengenai kohesi sosial serta tentang multiagama yang lumayan susah untuk mencarinya, dikarenakan biasanya yang umum banyak referensinya yakni multikultural yang lebih condong pembahasannya pada aspek budaya *local wisdom*. Walaupun dengan demikian, untungnya masih banyak penjelasan mengenai kohesi sosial dan multiagama yang ada dalam jurnal baik internasional maupun nasional, yang sama-sama menjelaskan secara rinci tentang dua pembahasan yang susah dicari dalam buku tersebut.

Keterbatasan yang kedua ialah mengenai soal tempat yang dijadikan sebagai *sample* yang letaknya di dalam hutan yang masih asri, tetapi akses jalan yang belum baik, banyak yang berlubang serta banyak pula yang masih rusak parah saat peneliti melakukan observasi disana. Inilah yang menjadi salah satu kendala juga dalam melakukan proses berlangsungnya selama penelitian.

Kendala yang ketiga ialah soal bagaimana melakukan pengertian tentang makna yang jarang didengar serta dimengerti oleh

sebagian masyarakat, utamanya masyarakat pedesaan, yakni ada dua pembahasan yang mereka belum terlalu memahaminya yakni kohesi sosial yang berarti perekat sosial serta multiagama yang berarti perbedaan yang terjadi dalam kehidupan masyarakatnya. Tetapi dengan melakukan sebuah penjelasan kepada para warga, akhirnya mereka memahami dan mampu menjawab berbagai pertanyaan yang ditanyakan oleh peneliti. Itulah ketiga keterbatasan yang peneliti alami selama melakukan proses penelitian tesis di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdurrahman al-Jaziri, *Kitab al-Fiqh 'ala al-Madzahib al-Arba'ah*, (Beirut Libanon: Dar al-Kutub al- Ilmyah, 1990), h. 643.
- Ace Hasan Syadzily, "*Karakteristik Masyarakat Pedesaan*", (UIN Jakarta, 2020), Hlm 1-11.
- Ali, M. (2021). *Moderasi Beragama dalam Masyarakat Multikultural*. Jakarta: Pustaka Islamika.
- Arif, A. M. (2020). *Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan*. Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial, 1(2), Artikel 2.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2022). *Statistik Peternakan dan Kesejahteraan Petani Ternak*. Jakarta: BPS.
- Cucu Nurhayati , *Sosiologi Perkotaan*, (Jakarta: penerbit UIN Jakarta Press, 2012), Halaman 17-18.
- Dwi Sulistyorini dkk, *Sastra Lisan: Kajian Teori Dan Penerapannya Dalam Penelitian* (Madani, 2017).
- Hasan Saleh, *Kajian Fiqih Nabawi dan Fiqih Kontemporer*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), cet. ke-2.
- Hassan Shadhily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*, (Jakarta: penerbit Rineka Cipta, 1993), h. 47.
- Hosen, N. (2019). *Relasi Agama dan Budaya dalam Praktik Keberagamaan*. Yogyakarta: UII Press.

- Islamy, A. (2022). *Pendidikan Islam Multikultural Dalam Indikator Moderasi Beragama Di Indonesia*. Jurnal Analisa Pemikiran Insaan Cendikia, 5(1), 48–61.
- Jafar, H., & Amri, M. (2020). *Moderasi Beragama: Konsep dan Implementasinya di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Java, E., Slamet, U., & Surakarta, R. (2020). *Pengembangan hubungan dalam komunikasi antar umat beragama di perumahan Asabri, Magetan, Jawa Timur*. Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
- J. A Noertjahyo, *Dari ladang sampai kabinet: menggugat nasib petani* (Jakarta: Penerbit Kompas 2005), h.19.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, (Jakarta: Pusat Bahasa, tahun 2008), halaman. 845.
- Kementerian Agama RI. (2021). *Pedoman Implementasi Moderasi Beragama dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: penerbit Rineka cipta, 2015), Halaman 116-118.
- Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosadakarya, 2010), hlm.6.
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT.Hidakarya Agung, 1972), cet. ke- 1, h. 80.
- Moleong, L.J (2017:330) *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung. PT Remaja Rosdakarya.

- Mudana, I Wayan. (2013). *Upacara Agama Hindu di Bali*. Denpasar: Widya Dharma.
- Pranata, S. & Iqbal, H. (2021). *Multikulturalisme dan Pembangunan Sosial di Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahmat, A. (2021). *Peran Sosial Keagamaan dalam Masyarakat Pedesaan*. Malang: UMM Press.
- Sa'diyah. H. 2016. “ *Peran Agama Islam Dalam Perubahan Masyarakat*”, (Sosial Pamekasan: Islamuna STAIN Pamekasan, No. 2, (Vol. III), Pamekasan: STAIN Pamekasan.
- Setiawan, B. (2022). *Efektivitas Program Sosial Berbasis Moderasi Beragama*. Surabaya: Airlangga Press.
- Shihab, M.Q. (2007). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Jakarta: Mizan
- Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, *Kitab Sabilal Muhtadin II*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2005), cet. ke-1.
- Suryabrata Sumadi, “*Metode Penelitian*”, Jakarta, PT. Grafindo, 2011.
- Sugiyono, “*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*,” 2013.
- Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D* (Catatan Ke-2).”
- Syam Nur, *Tantangan Multikulturalisme Indonesia*, penerbit Kanisius, kota Yogyakarta. Halaman 202-204.

Wahid, A. (2019). *Pluralisme dan Toleransi dalam Perspektif Agama*. Yogyakarta: LKiS.

Zakaria, A. (2021). *Manajemen Distribusi Daging Kurban dalam Perspektif Islam*. Jurnal Al-Ahkam.

Jurnal

- Akhmadi, A. (2019). Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia. *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- Amran. A. 2015. “*Peranan Agama Dalam Perubahan Sosial Masyarakat*”, (Hikmah, No. 1, (Vol.II).
- Barker, D. (2018). *Kurban sebagai Sarana Solidaritas Sosial dan Moderasi Beragama*. *Journal of Islamic Studies*, 15(2), 45-60.
- Berger-Schmitt, R. (2000). *Social Cohesion as an Aspect of the Quality of Societies: Concept and Measurement*. Centre for Survey Research and Methodology (ZUMA), Social Indicators Department.
- Batriatul Alfa Dila, “*Bentuk Solidaritas Sosial Dalam Kepemimpinan Transaksional*,” *IKOMIK: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Informasi* 2, no. 1 (2022): 55–66; Abdul Apip and Rahmawati Rahmawati, “Penguatan Solidaritas Sosial Kemasyarakat Dalam Rangka Pembentukan Satuan Tugas Bencana Di Desa Pamong Kecamatan Ciruas Kabupaten Serang,” *ABDIKARYA: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat* 3, no. 1 (2021): 86–94. 1658
- Chan, J., To, H. P., & Chan, E. (2006). *Reconsidering social cohesion: Developing a definition and analytical framework for empirical research*. *Social Indicators Research*, 75(2), 273–302. <https://doi.org/10.1007/s11205-005-2118-1>.

- Elvinaro, Q., & Syarif, D. (2022). *Generasi milenial dan moderasi beragama: Promosi moderasi beragama oleh Peace Generation di media sosial*. JISPO Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 11(2), Hal. 19 & 218.
- Enson, J. (1998). *Mapping Social Cohesion: The State of Canadian Research*. Canadian Policy Research Networks.
- Fadhilah, Ika Kusumawati. 2017. “*Kohesi Sosial Dalam Kehidupan Masyarakat Kampung Berseri Astra Surabaya Dalam Perspektif Relasi Intersubjektif Martin Buber*”, Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Fitri, B. (2023). *Gelar haji sebagai stratifikasi sosial pada masyarakat*. Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA), 6(1), Cetakan1.
- Giddens, A. (2006). *Sociology* (5th ed.). Cambridge: Polity Press.
- Jannah, S. R. (2012). *Kegalauan Identitas: Dilema Hubungan Muslimin dan Hindu di Bali*. Uloomuna, 16(2), halaman 443-464.
- Kumkelo, Muh Yusuf. 2023. *Pengaruh Konformitas Terhadap Kohesi Sosial Komunitas Orda Al-Mulk Malang*. Skripsi, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Nasrudin, *Bentuk Komunikasi dalam Menciptakan Kerukunan Antar Umat Beragama (Kajian Fenomenologi di Desa Pembakulan Kecamatan Batang Alai Timur Kabupaten Hulu Sungai Tengah)* Publish: 29/6/2023 DOI 10.18592/al-hiwar.v11i1.7880 Al-Hiwar: Jurnal Ilmu dan

Teknik Dakwah ISSN: 2354-9068 / Volume 11 No 1
Tahun 2023 Halaman 21-29.

Repository.uinsaizu.ac.id (Diakses pada tanggal 15 Februari
2025 Pukul 13.45 WIB).

Repository Journal Unimal.ac.id. (Diakses pada tanggal 29
Maret 2025 pukul 22:00)

Riyadi Agus, International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din Vol 20
No 2 (2018) DOI : 10.21580/ihya.20.2.4046 *Tradisi
Keagamaan dan Proses Sosial pada Kaum Muslim
Pedesaan*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN
Walisono Semarang.

Saifuddin, 2015 (Skripsi) dengan judul “*Dakwah pada
Masyarakat Multi Agama di Desa Rahtawu Kecamatan
Gebog Kabupaten Kudus*” mahasiswa jurusan
Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan
Komunikasi UIN Walisono tahun.

Samuel Hanneman, *Peter L. Berger: Sebuah Pengantar Ringkas*
(Depok: Kepik, 2012),

Sztompka, (2008). *Trust: A Sociological Theory* Cambridge
University Australia Press.

Widiyatmo Eko Putro, Putri Retnosari, and Lukman Hakim,
“Melacak Jejak Kearifan Lokal: Peran Bijak Sesepuh Desa
Plunturan Ponorogo Dalam Meneruskan Tradisi Budaya,”
Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial 7, no. 2 (2023): 144,
(Diakses pada tanggal 10 Juni 2025, doi:
<https://doi.org/10.38043/jids.v7i2.4518>.)

Artikel

Durkheim, E. (2018). *The Elementary Forms of Religious Life*. New York: Free Press.

Hadisaputra. (2021). *Sang Pencerah*. Wikipedia, Halaman 465–475.

<https://hijratunaa.com/menyelami-kebudayaan-desa-kutorojo-melalui-program-kerja-study-tour-mahasiswa-kkn-uin-gusdur-pekalongan/?utm>.

<https://pekalongankab.bps.go.id/id/pressrelease/2021/09/14/259/hasil-sensus-penduduk-2020--kecamatan-kajen.html?utm>

<https://sensus.bps.go.id> (Diakses Tanggal 16 Februari 2025 Pukul 13:35)

<https://dpk.kepriprov.go.id/opac/ebook/8d1c7e91-1669-47b7-92ce-31ebf2013c00?utm>.

https://tanahkita.id/data/wilayah_kelola/index/140?utm.

<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edugeo/article/view/23595?utm>.

Nurdin H Anasri. (2018). *Membingkai dan Merajut Kerukunan Dalam Keragaman Agama Di Indonesia*. Dikutipdari(<http://riau.kemenag.go.id/artikel/42846/membingkai-dan-merajut-kerukunan-dalam-keagamaanagama-di-indonesia>) diakses 20 September 2019.

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Panduan Wawancara

1. Apa yang anda pahami mengenai Ibadah Penyembelihan yang biasanya dilakukan di Desa Kutorajo ini ?
2. Sejak kapan anda mengetahui adanya ibadah penyembelihan hewan di Desa Kutorajo?
3. Bagaimana tahap-tahap pelaksanaan ibadah penyembelihan hewan yang anda ketahui?
4. Siapa yang membantu dan terlibat secara langsung dalam proses ibadah penyembelihan hewan biasanya?
5. Apa tujuan sebenarnya dari ibadah penyembelihan hewan menurut anda?
6. Apa nilai-nilai yang diyakini dalam ibadah penyembelihan hewan yang anda ketahui?
7. Apa anda merasakan dampak yang timbul dari adanya pelaksanaan ibadah penyembelihan hewan ini?
8. Darimana anda mendapat pengetahuan atau informasi mengenai ibadah penyembelihan hewan?
9. Apa yang mendorong anda untuk meneruskan pelaksanaan tradisi ibadah penyembelihan hewan pada kaum millenial?
10. Apa ada pergeseran atau perubahan pelaksanaan tradisi ibadah penyembelihan hewan dari dulu sampai sekarang?

11. Mengapa tradisi ibadah penyembelihan hewan masih dilaksanakan sampai sekarang?
12. Apakah anda setuju dengan pelaksanaan Ibadah penyembelihan hewan?

Lampiran 2: Dokumentasi Penelitian



Julukan Desa Kutorojo



Kantor Desa Kutorojo



Masjid NU Kutorojo



Pura Desa Kutorojo



**Masjid Muhammadiyah
Kutorojo**



Musholla LDII Kutorojo



Prosesi penyembelihan Hewan



Pengemasan Daging Kurban



3 Buah Kepala Sapi



Prosesi Penyerahan Daging



Gapura Desa Kutorajo



Wawancara Sekdes Kutorajo



**Wawancara Tokoh Agama
Islam**



**Wawancara Tokoh Agama
Hindu**

Lampiran 3: Surat Ijin Riset



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : 427/Un.10.4/K/KM.05.01/06/2025
Hal : **Permohonan Ijin Riset**

Semarang, 12 Juni 2025

Kepada Yth.
Kepala Desa Kutorjo
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan Tesis, mahasiswa berikut:

Nama : Muhammad Baharuddin Iqbal
NIM : 23010680019
Jurusan : S2-Komunikasi dan Penyiaran Islam
Lokasi Penelitian : Desa Kutorjo Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan
Judul Tesis : Kohesi Sosial Dalam Bingkai Multiagama Pada Masyarakat Pedesaan Melalui Ibadah Penyembelihan Hewan (Studi Kasus Di Desa Kutorjo Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan)

Bermaksud melakukan Riset penggalan data di tempat penelitian pada instansi yang Bapak/Ibu pimpin. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Tembusan Yth. :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : 428/Un.10.4/K/KM.05.01/06/2025

Semarang, 12 Juni 2025

Hal : **Permohonan Ijin Riset**

Kepada Yth.
Tokoh Agama Desa Kutorojo
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan
bahwa dalam rangka penyusunan Tesis, mahasiswa berikut:

Nama : Muhammad Baharuddin Iqbal
NIM : 23010680019
Jurusan : S2-Komunikasi dan Penyiaran Islam
Lokasi Penelitian : Desa Kutorojo Kecamatan Kajen Kkabupaten Pekalongan
Jawa Tengah
Judul Tesis : Kohesi Sosial Dalam Bingkai Multiagama Pada Masyarakat
Pedesaan Melalui Ibadah Penjualan Hewan (Studi Kasus
Di Desa Kutorojo Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan)

Bermaksud melakukan Riset penggalan data di tempat penelitian pada instansi
yang Bapak/Ibu pimpin. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang
bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Tembusan Yth. :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

RIWAYAT HIDUP

A. Data Pribadi

Nama : Muhammad Baharuddin Iqbal
Tempat/Tanggal Lahir : Pekalongan, 29 Oktober 2000
Alamat : Desa Simbangwetan, RT
019, RW 007, Nomor 29,
Kecamatan Buaran,
Kabupaten Pekalongan,
Provinsi Jawa Tengah
No. Whatsapp : 081517391109
Instagram : @baharuddin_29
Email : Iqbalbahar2910@gmail.com



B. Riwayat Pendidikan Formal

1. TK RAM Simbangwetan : Tahun 2006-2008
2. SD Islam Yarohis Simbangwetan : Tahun 2008-2013
3. SMP Islam Yarohis Simbangkulon : Tahun 2013-2016
4. MA Salafiyah Simbangkulon : Tahun 2016-2019
5. S1 UIN Walisongo Semarang : Tahun 2019-2022

C. Riwayat Pendidikan Non Formal

1. TPQ Madin Annur Simbangwetan : Tahun 2007-2015
2. Majelis Qu'ran Al Akyas Simbangkulon : Tahun 2006-2019
3. Ponpes Darul Falah Besongo Semarang : Tahun 2019-2023

D. Pengalaman Organisasi

1. Ketua Osis MA Salafiyah Simbangkulon Periode 2017-2018
2. Ketua PK IPNU MA Salafiyah Simbangkulon Periode 2017-2018
3. Ketua Alumni Ikmal El-Simbany Nasional Periode 2022-2024
4. Ketua Rebana El-Falah Besongo Periode 2020-2021
5. Komandan CBP IPNU Ranting Desa Simbangwetan Periode 2018-2020
6. Koordinator Bidikmisi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Periode 2019-2022
7. Koordinator Konseling dan Penyuluhan HMJ BPI Periode 2020-2021
8. Anggota aktif HMJ BPI Periode 2019-2022
9. Anggota PMII Rayon Dakwah UIN Walisongo Semarang
10. Anggota pelopor anti Narkoba BNN Provinsi Jawa Tengah Tahun 2023
11. Anggota Pengkaderan PC IPNU Kabupaten Pekalongan Periode 2017-2019
12. Anggota SAKA Bhayangkara Polres Pekalongan Kota 2017-2018
13. Anggota Paskibraka Kecamatan Buaran 2016
14. Anggota PMR WIRA MAS Simbangkulon 2017-2018
15. Anggota PKM MAS Simbangkulon 2017-2018
16. Anggota Pramuka MAS Simbangkulon 2017-2018

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 15 Juni 2025

Muhammad Baharuddin Iqbal
NIM: 23010680019